



UNIVERSITAS INDONESIA

**BUSHIDO: ANALISIS KONSTRUKSI IDENTITAS PENYANYI
RAP JERMAN**

SKRIPSI

MIRDINA MUCHTADI

0706296181

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JERMAN
DEPOK
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**BUSHIDO: ANALISIS KONSTRUKSI IDENTITAS PENYANYI
RAP JERMAN**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

MIRDINA MUCHTADI

0706296181

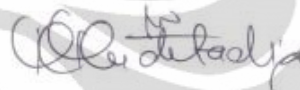
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JERMAN
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 4 Juli 2011



Mirdina Muchtadi

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Mirdina Muchtadi

NPM : 0706296181

Tanda Tangan : 

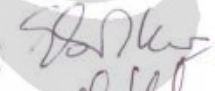

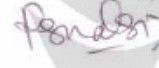
Tanggal : 4 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh : Mirdina Muchtadi
NPM : 0706296181
Program Studi : Jerman
Judul : Bushido: Analisis Konstruksi Identitas Penyanyi
Rap Jerman

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Lilawati Kurnia, M.A ()
Penguji : Dr. Lily Tjahjandari, M. Hum ()
Penguji : Maria Regina Widhiasti, M.Hum ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 11 Juli 2011

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, M.A
NIP 196510231990031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya pajatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkah, karunia dan kebaikan yang telah diberikanNya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Bushido: Analisis Konstruksi Identitas Penyanyi Rap Jerman*. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jerman pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

- Ibu Dr. Lilawati Kurnia, M.A, selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas segala kebaikan, kesabaran yang luar biasa dalam membimbing saya.
- Kakak Maria Regina Widhiasti, M.Hum selaku pembaca skripsi saya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan saya di luar waktu bimbingan.
- Ibu Dr. Lily Tjahjandari, M.Hum selaku pembaca skripsi saya, yang telah berbaik hati meluangkan waktunya bagi skripsi saya.
- Ibu Rita Maria Siahaan, M.A dan Ibu Sally Pattinasarany, M.Hum selaku Pembimbing Akademis atas kesabaran dan kebaikan dalam membimbing saya dalam menempuh masa-masa perkuliahan.
- Ibu Leli Dwirika, M.A selaku ketua Program Studi atas kebaikan dan dukungannya.
- Ibu Sonya Puspasari, M.A dan Ibu Avianti Agoesman, M.A atas dukungan dan kebaikan mereka.

- Seluruh dosen-dosen dan staf pengajar dari Program Studi Jerman yang telah membimbing saya selama ini.
- Keluargaku atas perhatian dan kesabaran mereka, terutama orangtua dan kakak saya Nanda atas segala dukungan, nasihat dan semangat yang diberikan.
- Kepada sahabat-sahabat terbaikku dalam menempuh masa perkuliahan saya selama ini: Lany Kampung, Reny Bos Taplak, Ita Bumil, Tia Martil Kelutuk, Cindy Ngalimantan, Citra GoGirl dan gengnya, Icha Badut, Ebbie, Nicky, Hadi, Deni, Dyah, Nunung, Amalia, Nanto, Renda, Lea, Agasta, Martin. Teman-teman lain dari angkatan 2007, 2008, 2009 dan 2010. Kepada kak Adit, kak Nadya, kak Yudi dan Ayu atas dukungan dan bantuan mereka. Sahabat-sahabatku dari GMIS Michelle, Mario, Putri, Handaya. Sahabat-sahabatku di Swiss atas semua kenangan indah, impian, kebaikan dan dukungan walaupun terpisah; Alissa, Natalia, Carla, Sam, Thuy, Äbi, Tea, Josi, David, Anthony, Res, Stefan.
- Dan terakhir terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan kemudahan bagi saya dalam mengerjakan skripsi ini.

Akhir kata, lepas dari segala kekurangan skripsi ini Penulis berharap banyak masukan, kritikan yang bersifat membangun dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Depok, 4 Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mirdina Muchtadi
NPM : 0706296181
Program Studi : Jerman
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Bushido: Analisis Konstruksi Identitas Penyanyi Rap Jerman

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 4 Juli 2011
Yang menyatakan



(Mirdina Muchtadi)

ABSTRAK

Nama : Mirdina Muchtadi
Program Studi : Jerman
Judul : Bushido: Analisis Konstruksi Identitas Penyanyi Rap Jerman

Musik rap yang berasal dari budaya *HipHop* sebagai bagian dari budaya populer merupakan ajang untuk berekspresi bagi anak muda di Jerman. Keberadaan Bushido dan penyanyi-penyanyi rap Jerman lain yang multikultural dan sukses besar dalam industri musik dapat dikatakan sebagai fenomena budaya populer. Melalui dua lagunya *Bravo Cover* dan *Alles Wird Gut*, Bushido memperjelas identitasnya sebagai penyanyi rap non Jerman. Dalam skripsi ini, proses konstruksi identitas Bushido dalam arena budaya populer yang hegemonik dilihat berdasarkan skema *circuit of culture* yang menganalisis lima aspek, yaitu representasi, identitas, produksi, konsumsi dan regulasi.

Kata kunci:

Bushido, budaya *HipHop*, *circuit of culture*, hegemoni, multikulturalisme

ABSTRACT

Name : Mirdina Muchtadi
Study Program: German Studies
Title : Bushido: Identity Construction Analysis of a German Rapper

Rap music, having its roots in the hiphop culture as part of popular culture, is a site where german teenagers can express themselves. Bushido's existence and that of other german rappers who are multicultural and very successful in the music industry, can be called as popular culture phenomenon. Through two of his songs *Bravo Cover* and *Alles Wird Gut*, Bushido shows his identity as a non german rapper. In this bachelor thesis, the construction process of Bushido's identity in the arena of hegemonic popular culture is based on the 'circuit of culture' scheme which analyses five aspects: representation, identity, production, consumption and regulation.

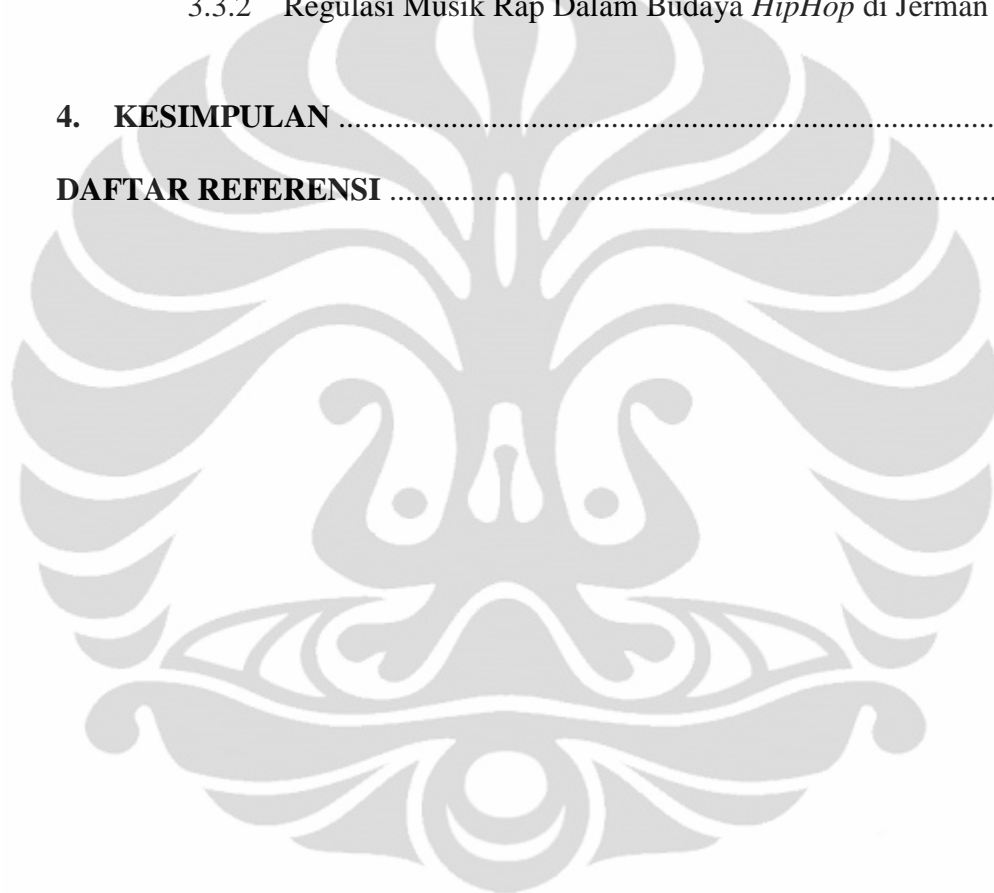
Keywords:

Bushido, hiphop culture, circuit of culture, hegemony, multiculturalism

DAFTAR ISI

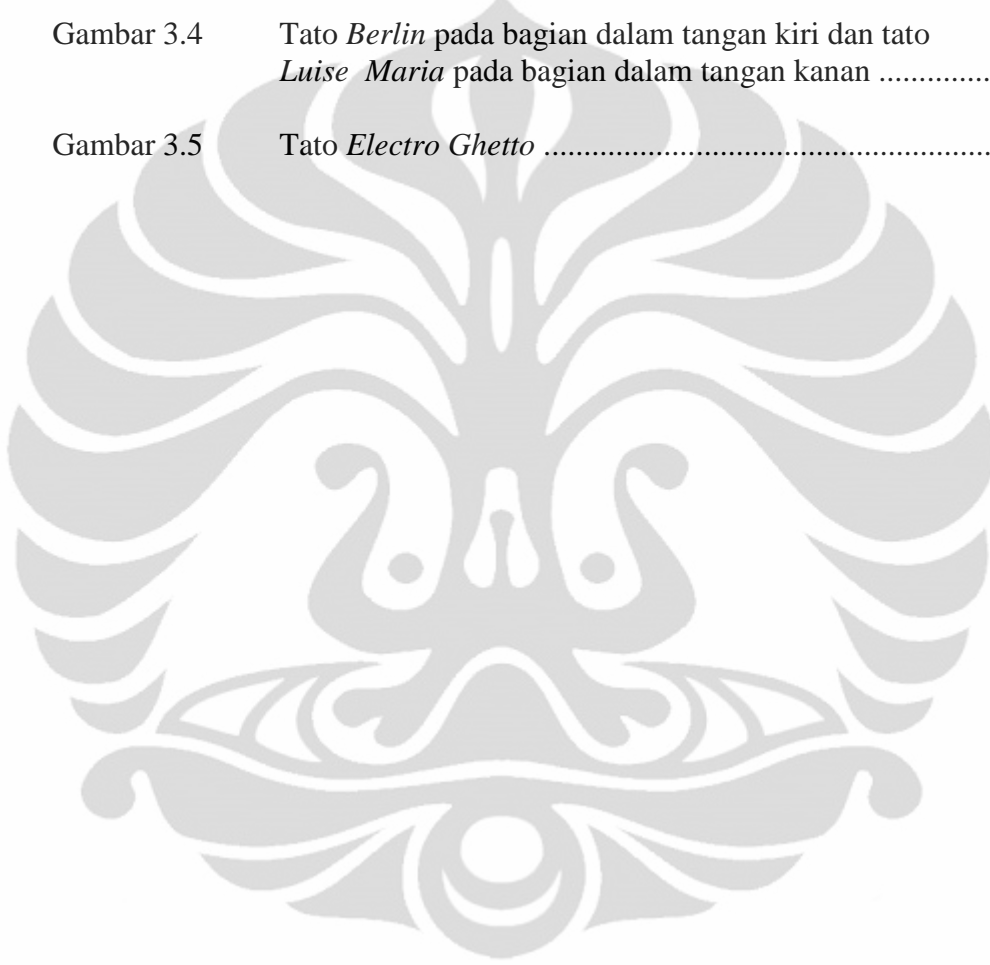
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Musik dan Budaya <i>HipHop</i>	1
1.1.2 <i>Graffiti</i>	2
1.1.3 <i>DJing</i>	3
1.1.4 <i>Breakdance</i>	4
1.1.5 Musik Rap	4
1.1.6 Budaya <i>HipHop</i> di Jerman	7
1.1.7 Sejarah Bushido	11
1.2 Permasalahan	15
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Metode Penelitian	16
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	16
2. LANDASAN TEORI	17
2.1 Budaya Populer dan Contoh <i>Circuit of Culture</i>	17
2.1.1 Representasi	19
2.1.2 Identitas	21
2.1.3 Produksi	26
2.1.4 Konsumsi	27
2.1.5 Regulasi	29
2.2 Budaya Populer Sebagai Arena Hegemoni	30
3. ANALISIS	36
3.1 Bushido Sebagai Fenomena Budaya Populer dan Multikulturalisme Masa Kini	37
3.2 Representasi dan Identitas Bushido Sebagai Penyanyi Rap Non Jerman	44
3.2.1 Representasi Bushido Sebagai Penyanyi Rap Non Jerman...	44
3.2.2 Identitas Bushido Sebagai Penyanyi Rap Non Jerman	47

3.2.2.1	Penjabaran Lirik dan Terjemahan Lagu <i>Bravo Cover</i>	55
3.2.2.2	Analisis Lagu <i>Bravo Cover</i>	61
3.2.2.3	Penjabaran Lirik dan Terjemahan Lagu <i>Alles Wird Gut</i>	72
3.2.2.4	Analisis Lagu <i>Alles Wird Gut</i>	76
3.3	Peran Bushido Dalam Budaya <i>HipHop</i> Sebagai Arena Budaya Populer yang Hegemonik	85
3.3.1	Bushido Sebagai Produk Dalam Budaya Populer Dan Konsumsi Masyarakat	85
3.3.2	Regulasi Musik Rap Dalam Budaya <i>HipHop</i> di Jerman	96
4.	KESIMPULAN	105
	DAFTAR REFERENSI	116



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	<i>Circuit of Culture</i>	19
Gambar 3.1	Bushido	48
Gambar 3.2	Logo Bushido	50
Gambar 3.3	Tato ‘kebenaran’ pada punggung tangan kanan	51
Gambar 3.4	Tato <i>Berlin</i> pada bagian dalam tangan kiri dan tato <i>Luise Maria</i> pada bagian dalam tangan kanan	53
Gambar 3.5	Tato <i>Electro Ghetto</i>	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Regulasi *Trägermedium* dan *Telemedium*



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Musik dan Budaya *HipHop*

Musik merupakan salah satu produk budaya dan fakta sosial dan memiliki definisi yang berbeda bagi masing-masing individu, dengan kata lain terdapat perbedaan persepsi dan perbedaan pengalaman yang dialami seseorang dengan musik (Christensen 2002).

"The border between music and noise is always culturally defined- which implies that, even within a single society, this border does not always pass through the same place; in short, there is rarely a consensus... By all accounts there is no single and intercultural universal concept defining what music might be." (Nattiez 1990, p. 47)

Selain tidak adanya definisi yang tetap mengenai musik, batas antara genre-genrenya pun seringkali tidak jelas. Namun yang diketahui adalah bahwa para musisi dari dulu hingga kini menggunakan seni musik untuk mengekspresikan diri. Penyampaian tersebut tidak hanya melalui melodi, tetapi juga melalui lirik lagu. Musik merupakan sarana untuk mengungkapkan afeksi dan perasaan (Gilbert & Pearson 1999) dan musik memainkan peran yang penting khususnya dalam masa remaja (Hitzler, Bucher & Niederbacher 2005). Hal tersebut tercermin dalam generasi anak muda di masa kini, yang pada umumnya menggemari genre musik tertentu dan hal ini bila diidentifikasi dengan kebutuhan sosialisasi suatu genre musik juga mampu mengakibatkan rasa keanggotaan (Baacke 2007).

Genre yang menjadi fokus dari skripsi ini adalah musik rap yang berasal dari budaya *HipHop*.

Budaya *HipHop* lahir di tahun 1970an di Amerika Serikat, tepatnya di Bronx, New York dan perkembangannya sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan budaya orang *black african-american*¹. Sejak tahun 1980an *HipHop* juga disebut sebagai budaya remaja urban (Klein & Friedrich 2003), karena tidak hanya terdiri dari musik saja namun memiliki beberapa elemen khusus yang membentuk budaya *HipHop* secara keseluruhan. Elemen-elemennya terbesarnya adalah *graffiti*, *DJing*, *breakdance* dan musik rap (Menrath 2001).

1.1.2 *Graffiti*

Di tahun 1960an kata *graffiti* yang berasal dari kata *graffiare* dalam bahasa Italia dan bermakna menggores atau menyakar, muncul di Amerika Serikat dan menjadi istilah untuk tulisan, gambaran atau lukisan yang ada pada kereta, tembok, jalanan umum atau bangunan lain. Akan tetapi *graffiti* sudah dikenal sejak awal evolusi manusia. Nenek moyang kita pada saat itu sudah mencoba meninggalkan pesan-pesan di tembok melalui teknik-teknik menggores dan menggambar (Rode 2002). Oleh karena itu *graffiti* sebenarnya bukan penemuan dari budaya *HipHop*, walaupun sekarang sering dikaitkan dengannya dan karena *graffiti* diekspos, menjadi wacana dan populer lewat budaya *HipHop*.

Pada akhir tahun 1960an di kota New York, *graffiti* pertama kali dikembangkan dalam suatu bentuk, yang memiliki tujuan menyebarluaskan nama atau nama samaran diri sendiri. Reputasi dan tingkat popularitas dari seorang pelaku *graffiti* tergantung seberapa besar area yang dipilih untuk menyebar *tags*² nya, seberapa besar faktor risikonya dan seberapa sering *tags* tersebut ditulis atau terlihat di tempat umum. Dalam budaya *HipHop*, tulisan *graffiti* kerap disebut sebagai

¹ Penduduk Amerika Serikat yang memiliki keturunan dari salah satu negara di Afrika, yang penduduknya berkulit hitam. (*Black african-american*, n.d)

² Bentuk dari *graffiti*, yang biasanya hanya terdiri dari nama atau simbol samarannya (*Tag*, n.d)

writing dan pelakunya sebagai *writer*. Seni *graffiti* memiliki satu aturan dasar, yaitu menuliskan nama pembuatnya di ruang publik dengan spidol tebal atau dengan cat semprot untuk menandai area pelaku (Klein & Friedrich 2003).

Karena para *writer* jarang memiliki izin untuk menulis atau menggambari berbagai fasilitas umum, maka untuk menghindari aparat keamanan, mereka sering melakukannya pada malam hari agar tidak ketahuan. Oleh karena itu *graffiti* sering tidak dianggap sebagai seni oleh masyarakat, akan tetapi sebagai perilaku vandalisme (Lisetz 2000).

1.1.3 *DJing*

Kata *DJing* berasal dari bahasa Inggris yang merupakan singkatan dari kata *Disc Jockey*. *DJ* adalah seorang yang memutar piringan hitam untuk hiburan musik, keistimewaan dia memutar piringan hitam terus-menerus dan tidak terdapat jeda saat peralihan dari satu lagu ke lagu lain. Profesi ini sudah terdapat pada genre-genre musik lain sebelumnya. Akan tetapi, *DJing* dianggap sebagai salah satu elemen dari budaya *HipHop* karena pada tahun 1973 DJ Kool Herc³ menemukan teknik *breakbeat* yang dianggap sebagai tonggak sejarah dari irama musik rap. Teknik *breakbeat* dihasilkan oleh dua piringan hitam dengan cara menggunakan *break*⁴ berulang kali yang akhirnya merupakan irama dasar dari lagu-lagu musik rap.

Temuan lain adalah seni *scratching* oleh Grand Wizard Theodore⁵ dan DJ Grandmasterflash⁶ yang merupakan teknik memproduksi bunyi-

³ Clive Campbell lahir pada 16 April 1955 di Kingston, Jamaika dan mulai dikenal dan populer di New York. Ia sering disebut sebagai penemu budaya *HipHop* dan dikenal sebagai inovator dalam bidang musik dan budaya *HipHop* karena merepresentasikan perkembangan *HipHop* dari awal sampai sekarang. (Hess 2007)

⁴ Bagian dari lagu ketika hanya iramanya atau penyanyinya main tanpa iringan. (*Break*, n.d)

⁵ Theodore Livingston lahir pada 5 Maret 1963 di Bronx, New York dan dikenal sebagai penemu seni *scratching* dalam budaya *HipHop*. (*Grand Wizard Theodore*, n.d)

⁶ Joseph Saddler lahir pada 1 Januari 1958 di South Bronx, New York. Bersama anak buahnya, Grand Wizard Theodore, ia menemukan apa yang dikenal sebagai seni *scratching* dalam budaya *HipHop*. (Hess 2007)

bunyi khusus dari piringan hitam dengan cara menggerakkannya ke depan dan ke belakang pada alat pemain piringan hitam (Peschke 2010).

1.1.4 *Breakdance*

Pada akhir tahun 1970an muncul tarian *Breakdance*. Para penarinya disebut sebagai *b-boy*, *b-girl* atau *breaker* dan gerakan-gerakan dalam tari *breakdance* mengikuti iringan *breakbeat* yang dibuat oleh *DJ*. Tarian *breakdance* ini dipengaruhi oleh beberapa gaya tari. Di antaranya adalah tarian *locking*⁷ yang berasal dari genre musik *funk*⁸.

Breakdance di masa kini juga tidak lagi mengharuskan penggunaan *breakbeats* atau musik rap, tetapi juga bisa menggunakan genre-genre musik lain. Di tahun 1977 muncul satu grup *breakdance* dari Bronx bernama Rock Steady Crew. Grup tersebut adalah kelompok pertama yang menggunakan seni tari *breakdance* untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terdapat di antara geng-geng setempat, maka mereka bersaing melalui tarian *breakdance*, untuk tidak menggunakan kekerasan (Hess 2007).

1.1.5 Musik Rap

Musik rap merupakan bagian dari budaya *HipHop* yang sangat diekspos dan paling populer di masa kini. Oleh karena itu musik rap sering disamakan dengan budaya *HipHop* secara keseluruhan. “*Rap ist das bekannteste und kommerziell erfolgreichste Feld des HipHop, seine*

⁷ Konsep tari *locking* adalah membeku, yaitu dari suatu gerakan yang cepat ke suatu keadaan, tanpa pergerakan. Posisi tersebut ditahan untuk beberapa detik dan setelah itu tarian dengan gaya cepat dilanjutkan lagi (*Locking*, n.d.)

⁸ Genre musik funk muncul di akhir tahun 1960an dan berkembang di kalangan Black African-American. Ciri-ciri irama musik funk adalah menggunakan alat musik bass elektrik dan drum (*Funk*, n.d)

Protagonisten sind die berühmtesten unter den HipHop-Aktivisten und stehen im Rampenlicht der Medien”⁹ (Klein & Friedrich 2003, p. 30).

Musik rap pertama kali dikenal oleh masyarakat luas melalui *block party*¹⁰, ketika dimainkan oleh anak-anak muda dengan pengeras suara. Sejak saat itu *block party* menjadi populer dan juga sering dikaitkan dengan tempat lahirnya budaya *HipHop*. Rap¹¹ digunakan saat pertunjukan *DJ* dan muncul ketika seorang *Master of Ceremony* atau kerap juga dikenal sebagai *MC* mengajak para penonton untuk menari. Hal tersebut dilakukannya dengan kata-kata seruan yang memiliki fungsi memanasakan penonton untuk berpartisipasi dalam pertunjukan tersebut. Kata-kata atau frasa-frasa tersebut bersifat pendek dan mudah untuk diucapkan, maka disebut sebagai rap, yang memiliki arti harafiah memukul tidak keras namun cepat. Kemudian *MC* mencoba untuk lebih banyak berkata-kata dan bercerita tentang kejadian sehari-hari, yang mampu menarik perhatian para penonton, sehingga dapat disebut sebagai lagu dan mulai dikenal sebagai musik rap.

Dalam musik rap juga terdapat seni *beatboxing*. *Beatboxing*, yang berkembang awal tahun 1980an, adalah teknik meniru bunyi-bunyi *breakbeat* dengan suara manusia, terutama dengan rongga mulut (Hess 2007).

Salah satu tokoh penting dalam budaya *HipHop* dan merupakan pengaruh untuk penyebarannya ke seluruh dunia adalah Afrika

⁹ “Rap adalah elemen *HipHop* yang paling terkenal dan paling sukses, protagonis-protagonisnya paling terkenal diantara aktivis-aktivis *HipHop* lain dan mereka menjadi pusat perhatian media.”

¹⁰ Pesta besar yang ditujukan untuk umum dan diadakan oleh beberapa wilayah di satu lingkungan tetangga. Tujuannya adalah untuk merayakan hari raya atau hanya untuk bersenang-senang. *Block party* ini digelar di jalanan, oleh karena itu ketika *block party* berlangsung jalanan juga ditutup dan kendaraan tidak diperbolehkan untuk lewat. (Peschke 2010)

¹¹ Rap adalah percakapan tunggal atau monolog yang dilakukan secara berirama dengan diiringi musik (KBBi 2008)

Bambaataa¹². Pada tahun 1974 ia mendirikan suatu organisasi religius dan politis bernama Zulu-Nation¹³, yang sampai hari ini masih terdapat di berbagai negara. Pendirian Zulu-Nation bertujuan menggalang setia kawan dari para penduduk ‘ghetto’ yang akan memudahkan kehidupan mereka dan membuat damai. Maka Bambaataa menyampaikan kepada para penggemar budaya *HipHop* agar tidak bertarung memperebutkan kekuasaan teritorial dengan kekerasan lagi, melainkan melalui persaingan seni *graffiti*, *djing*, *breakdance* dan rap. Bentuk pertarungan tanpa kekerasan ini disebut sebagai *battle* yang diambil dari bahasa Inggris dan berarti bertarung. Hal ini adalah aspek penting pada semua elemen dalam budaya *HipHop*. “*Bis heute ist Battle der Motor der Bewegung, der sie am Leben hält... Das ist es, was HipHop lebendig und innovativ macht*”¹⁴ (Verlan & Loh 2006, p. 131)

Sejarah musik rap yang hampir mencapai 40 tahun, tentu saja mengalami perubahan dan variasi dalam gaya-gayanya, maka terdapat beberapa subgenre yang juga meraih sukses besar dalam dunia musik. Salah satunya adalah gangster rap yang muncul pada tahun 1980an di kota Los Angeles, Amerika Serikat (Menrath 2001). Tema-tema yang diangkat dalam subgenre tersebut biasanya tentang kehidupan jalanan yang keras

¹² Kevin Donovan lahir pada 19 April 1957 di Bronx dan adalah seorang DJ. Disamping DJ Kool Herc dan Grand Wizard Theodore ia dianggap sebagai penyebar budaya HipHop melalui Zulu Nation (Bambaataa, n.d)

¹³ Nama gerakan yang didirikan oleh Afrika Bambaataa pada tahun 1974. Ia terinspirasi ketika menonton suatu film berjudul ‘Zulu’ yang menunjukkan pertarungan antara orang Inggris dan suku Zulu pada tahun 1879. Kekompakan suku Zulu membuat Bambaataa kagum, sehingga digunakan dalam pemberian nama gerakannya (Zulu, 2011). Nilai-nilai dari Zulu-Nation dari dahulu sampai sekarang tidak berubah, yaitu bebas kekerasan, bebas narkoba, saling membantu, saling menghormati, melawan rasisme, persamaan hak, edukasi dan bertarung tanpa kekerasan melainkan berekspresi lewat seni (Peschke 2010)

¹⁴ “Hingga kini *battle* adalah katalisator dari gerakan ini yang membuatnya bertahan... Hal itu yang membuat *HipHop* hidup dan inovatif.”

dan bersifat kriminal dalam ‘ghetto’¹⁵, serangan polisi, penjualan narkoba, pertarungan antar geng-geng, kekerasan, seksisme, hedonisme dan tentang perjuangan kehidupan. Banyak penyanyi rap dari subgenre gangster rap yang meraih sukses besar di panggung internasional dan popularitasnya sudah mendunia. Sehingga subgenre gangster rap juga muncul di berbagai negara, contohnya di Jerman

1.1.6 Budaya *HipHop* di Jerman

Pada tahun 1980an budaya *HipHop* pertama kali dikenal di Jerman Barat dan Jerman Timur melalui musik rap, yaitu dengan lagu ‘Rappers Delight’ yang dipopulerkan oleh Sugar Hill Gang¹⁶. Akan tetapi, Jerman Barat dan Jerman Timur memiliki pengalaman yang berbeda dengan budaya *HipHop*, karena situasi dan kondisi di kedua negara tersebut sebelum reunifikasi tidak sama (Bennett 2000).

Walaupun kehidupan di Jerman Timur sangat diawasi oleh pemerintah dan semua pengaruh atau hal-hal dari Barat diterima dengan skeptis, Pemerintahan Jerman Timur sadar bahwa ideologi budaya *HipHop* melawan kapitalisme dan struktur-struktur tertekan. Maka *HipHop* mulai dipandang sebagai suatu gerakan protes dan diperbolehkan dalam masyarakat Jerman Timur. Oleh karena itu, ketika di tahun 1984 muncul film *breakdance* berjudul *Beat Street*¹⁷, film itu diizinkan untuk

¹⁵ Istilah ghetto digunakan untuk suatu bagian dari kota yang dihuni kelas atau kelompok-kelompok tertentu karena tekanan sosial atau ekonomi. Di masa kini ghetto lebih dikenal sebagai area urban yang kepadatan penduduk terlampaui tinggi dan yang diasosiasikan dengan etnik atau ras tertentu. (*Ghetto*, n.d)

¹⁶ Grup musik rap asal Amerika Serikat yang didirikan pada tahun 1973. Sukses terbesar diraih dengan lagu *Rappers Delight* pada tahun 1979. Sampai hari ini, di Jerman terjual satu juta kopi. Anggotanya adalah Wonder Mike, Master Gee dan Big Bank Hank (*Sugar Hill Gang*, n.d)

¹⁷ *Beat Street* yang dirilis pada Juni 1984 di Amerika Serikat, adalah film yang disutradarai Stan Lathan. Film tersebut menunjukkan kehidupan dari satu kelompok anak muda dalam budaya *HipHop* asal Bronx dengan masing-masing kegemaran. Kelompok tersebut terdiri dari seorang DJ, *breakdancer*, *rapper* dan *writer*. (Peschke 2010)

diputar di bioskop-bioskop Jerman Timur. Bersama dengan film lain yang berjudul *Wild Style*¹⁸, film tersebut merupakan mitos pendirian dari budaya *HipHop* baik di Jerman Timur, maupun di Jerman Barat. *Breakdance* menjadi sangat populer karena kedua film tersebut. Sedangkan elemen-elemen budaya *HipHop* lain baru mulai berkembang setelah reunifikasi, karena sulit untuk membangun persahabatan antara Jerman Timur dan negara lain untuk bertukar informasi tentang budaya *HipHop*.

Ketika tembok Berlin runtuh pada tahun 1989, ideologi sosialisme runtuh sehingga penduduk Jerman Timur kehilangan pegangan sehingga mereka, terutama anak-anak muda, beralih pada jalur musik.

*“Die Eltern waren verunsichert, die Lehrer, was man bisher in der Schule gelernt hatte, Weltanschauung, Werte, das war nichts mehr wert. Und HipHop war für mich in dieser Situation einfach die glaubwürdigste Sache, diese Typen, die kein Blatt vor den Mund nahmen, Public Enemy, N.W.A, ich hatte Verbündete gefunden”*¹⁹
(Peschke 2010, p. 99)

Elemen-elemen budaya *HipHop* di Jerman Barat berkembang di berbagai komunitas-komunitas dan kota-kota. Salah satu pengaruh penting yang mengakibatkan tersebarnya musik rap di Jerman Barat adalah keberadaan prajurit-prajurit Amerika Serikat yang di saat itu ditempatkan

¹⁸ *Wild Style* yang dirilis pada Maret 1983 di Amerika Serikat, adalah film yang ditulis, disutradarai dan diproduksi oleh Charly Ahern. Film tersebut merupakan campuran fiksi dan dokumentasi dari budaya *HipHop* secara keseluruhan dan dibintangi artis-artis *HipHop* yang pada saat itu sedang terkenal. (Peschke 2010)

¹⁹ “Para orangtua tidak yakin, para guru, semua yang telah dipelajari di sekolah, pandangan terhadap dunia, norma-norma, semua ini tidak bernilai lagi. Pada situasi tersebut, bagi aku *HipHop* adalah hal yang paling bisa dipercayai. Orang-orang itu yang tidak mengatakan apa yang mereka mau, Public Enemy, N.W.A, aku telah menemukan teman-teman.”

di Jerman Barat dan membawa piringan hitam dan kaset dari berbagai genre, diantaranya musik rap (Elflein 1999).

Akhir tahun 1980an muncul grup-grup rap pertama terdiri dari anak muda di Jerman Barat (Verlan & Loh 2006). Mereka menggunakan bahasa Inggris dalam lirik-lirik mereka dan menceritakan tentang masalah-masalah yang sama seperti yang terdapat dalam musik rap dari Amerika Serikat. Dengan kata lain, mereka meniru idola-idola mereka dari Amerika Serikat.

Musik rap dalam bahasa Jerman baru mulai muncul di tahun 1990an. Para penyanyi rap Jerman tidak menginginkan lagi meniru siapapun. Mereka menginginkan otentitas dari budaya mereka sendiri. Terutama anak-anak muda yang berasal dari keluarga *Gastarbeiter* mulai menulis lirik-lirik lagu dalam bahasa Jerman. Mereka menganggap musik rap sebagai sarana untuk berekspresi, terutama karena mereka hidup di suatu negara yang bukan negara asal mereka, namun bahasa yang mereka tekuni adalah bahasa Jerman, maka perasaan-perasaan tentang keterasingan tersebut dan diskriminasi yang mereka alami sering diungkapkan dalam lagu-lagu rap (Rode 2002). Selain itu budaya yang mereka alami di rumah juga bukan budaya Jerman. “*Den Rappern war in dieser Anfangszeit der kulturellen Ausbreitung von HipHop in Deutschland oftmals gemeinsam, dass sie sich keiner bereits existierender Kultur eindeutig zugehörig fühlten*”²⁰ (Rode 2002, p. 91). Anak-anak muda ini menarik perhatian dengan lirik mereka, sehingga meraih sukses dengan musik rap dalam industri musik Jerman.

Budaya *HipHop* menjadi salah satu budaya anak muda yang paling kuat di Jerman dan yang bertahan sampai sekarang. Khususnya musik rap dalam bahasa Jerman juga merupakan bagian penting dari industri musik

²⁰ “Saat awal penyebaran budaya *HipHop* di Jerman para penyanyi rap memiliki satu kesamaan, yaitu bahwa mereka tidak merasa memiliki salah satu budaya yang telah ada.”

di Jerman, yang sejak tahun 1998 sampai sekarang memiliki angka penjualan tertinggi.

Subgenre-subgenre yang juga muncul di Jerman, seperti gangster rap, memiliki lirik-lirik lagu yang eksplisit, agresif dan sudah hampir dianggap ilegal karena membahayakan anak muda sehingga bermasalah dengan *Bundesprüfstelle für jugendgefährdende Medien*²¹. Akan tetapi musik rap tetap sangat digemari, karena para penyanyi rap memang mengekspresikan apa yang ada di pikiran mereka dan hal ini yang disukai oleh para fan.

Sejak reunifikasi sampai sekarang, musik rap di Jerman berkembang terus, terutama penyanyi-penyanyinya yang kini sebagian besar adalah anak muda yang berasal dari berbagai latar belakang dan tema-tema yang mereka angkat tentang masalah-masalah yang mereka alami dalam kehidupan mereka. Apa yang terjadi disini adalah, situasi lokal dan masalah-masalah di lingkungan tersebut menjadi pengaruh yang lebih besar terhadap musik rap dan lirik-liriknya, seperti status sebagai *Gastarbeiter*²², rasisme, keterasingan, nasionalisme, persaudaraan dan komunitas. Budaya *HipHop* di Jerman tidak memperhatikan aspek-aspek

²¹ Instansi pemeriksaan dari pemerintahan Jerman, dengan kedudukan di Bonn. BPjM merupakan bagian dari Kementerian untuk Keluarga, Senior, Perempuan dan Anak Muda. Tugasnya adalah memeriksa dan menyetujui segala sesuatu dalam bentuk media, yang memiliki kemungkinan membahayakan anak muda. (*Bundesprüfstelle für jugendgefährdende Medien*, n.d)

²² Sebutan untuk orang-orang dari luar negeri yang datang ke Jerman pada tahun akhir 1960-an dan 1970-an untuk bekerja. Negara asal para *Gastarbeiter* tersebut pada umumnya antara lain adalah Turki, Italia, Spanyol dan Yunani. Jerman membutuhkan tenaga kerja untuk membangun kembali negaranya yang telah hancur setelah Perang Dunia II dan untuk membangkitkan kembali ekonominya. Namun karena tenaga kerja asal Jerman tidak cukup dan karena tenaga kerja dari luar Jerman upahnya juga lebih rendah, maka Jerman membuat perjanjian kontrak kerja dengan beberapa negara di Eropa. Pada awalnya *Gastarbeiter* yang datang ke Jerman tidak membawa keluarga masing-masing dan rencananya adalah ketika kontraknya habis, mereka kembali ke negara asal mereka. Tetapi dengan berjalannya waktu, mereka membawa keluarga-keluarga mereka, mulai menetap di Jerman dan tidak kembali ke negara asal mereka. (*Gastarbeiter*, n.d)

dari asal-usul budaya *HipHop* lagi, banyak yang dimodifikasi sendiri oleh orang-orang setempat (Webb 2007).

1.1.7 Sejarah Bushido

Anis Mohamed Youssef Ferchichi, atau lebih dikenal sebagai Bushido atau Sonny Black, lahir pada 28 September 1978 di Bonn, Jerman. Ayahnya orang Tunisia dan ibunya orang Jerman. Ia dan adiknya dibesarkan oleh ibunya di Berlin-Tempelhof. Kondisi keuangan yang pas-pasan, memaksa Bushido untuk menjual narkoba saat ia berusia 14 tahun dan berhenti bersekolah.

Nama Bushido ia dapatkan dari suatu film pendek. Ia mendengar kata *Bushido* dan langsung merasa nama tersebut cocok untuknya dan dijadikan nama artis barunya. Baru lama kemudian, ia mengetahui bahwa *Bushido* memiliki arti *Weg des Kriegers*²³ atau ‘Jalan Para Pejuang’.

Dengan nama barunya, ia mulai menghabiskan waktu dengan musik rap, sehingga muncul album pertama Bushido pada tahun 2001 yang berjudul *King of Kingz*. Pada tahun 2002, Bushido merilis album berikutnya di bawah label Aggro Berlin yang berjudul *Carlo Cokxxx Nutten I* dan kemudian juga album *Vom Bordstein zur Skyline* yang merupakan album pertama dari Aggro Berlin yang memasuki tangga lagu teratas di Jerman. “*Bushidos Album “Vom Bordstein zur Skyline” steigt 2003 überraschend bis auf Platz 88 der Media Control Charts und verkauft ungefähr 35.000 Einheiten, eine Zahl, von der unabhängige Schallplattenfirmen normalerweise nur träumen können*”²⁴ (Peschke 2010, p. 114).

²³ Kata Bushido berasal dari bahasa Jepang yang berarti perjalanan seorang pejuang dan merupakan suatu petunjuk kehidupan untuk para samurai. Kebijakan-kebijakan dari Bushido adalah keadilan, keberanian, kebaikan, kesopanan, kebenaran, kesetiaan dan kehormatan. (Bushido 2008)

²⁴ “Album Bushido berjudul *Vom Bordstein zur Skyline* menempati posisi 88 pada Media Control Charts dan telah terjual 35.000 keping, suatu angka yang biasanya hanya dapat diimpikan oleh perusahaan-perusahaan musik yang independen.”

Pada tahun 2004 Bushido menandatangani kontrak dengan *major label* Universal Music²⁵. Dengan bantuan perusahaan tersebut, Bushido membuat *label* sendiri yang bernama *ersguterjunge*²⁶. Album pertama yang dirilis pada tahun 2004 dari *label* tersebut berjudul *Electro Ghetto*.

Pada suatu pertunjukan di awal tahun 2005, Bushido menghajar seseorang sampai orang tersebut masuk rumah sakit, sehingga membuatnya menjadi penyanyi rap pertama yang berada dalam penahanan dan berstatus tersangka. “*Bushido landete als erster deutscher Rapper wegen schwere Körperverletzung in U-Haft.*”²⁷ (Verlan & Loh 2006, p. 117). Kejadian tersebut, tidak mempengaruhi karirnya. Ketika Bushido dibebaskan, ia merilis album kelimanya yang berjudul *Staatsfeind Nr.1* dan juga meraih *Goldstatus*^{28 29}. Semua album Bushido yang diproduksi ber*label* *ersguterjunge* terjual lebih dari 100.000 kopi, sehingga semuanya meraih *Goldstatus*³⁰. Begitu juga album-album berikutnya yang berjudul *Von der Skyline zum Bordstein zurück, 7, Heavy Metal Payback, Carlo Cokxxx Nutten 2, Zeiten ändern dich* dan *Berlins Most Wanted*. Pada akhir Mei 2011 Bushido telah merilis album terbarunya berjudul *Jenseits von*

²⁵ Universal Music merupakan perusahaan rekaman yang terbesar di dunia, perpusat di California Amerika Serikat dan memiliki cabang-cabang di seluruh dunia (*Universal*, n.d)

²⁶ Ide untuk nama sublabel ini muncul ketika Bushido bertemu seorang bapak-bapak asal Turki di Kreuzberg, Berlin yang bercerita panjang-lebar dengan penuh kebanggaan tentang putranya yang hidup di Turki. Bapak tersebut tidak pernah mengatakan “*Er ist ein guter Junge*” namun selalu mengucap dalam bahasa Jerman yang tidak benar dan tidak jelas “*ersguterjunge*”. (Bushido 2008)

²⁷ “*Bushido adalah penyanyi rap Jerman pertama yang ditahan dengan status tersangka karena perbuatan melukai badan seseorang dengan sengaja.*”

²⁸ *Media Control*, n.d.

²⁹ Istilah yang digunakan dalam musik industri ketika seorang artis menjual lebih dari 100.000 album atau lebih dari 150.000 single. (*Goldstatus*, n.d)

³⁰ *Goldstatus Bushido*, n.d.

*Gut und Böse*³¹ dan yang menempati posisi pertama dalam tangga lagu di Jerman, Swiss dan Austria saat ini.

Tidak semua lagu Bushido diizinkan untuk dipublikasikan karena isi lirik dari lagu-lagu tersebut memiliki kemungkinan membahayakan dan mempengaruhi anak muda. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan kata-kata yang berisi kekerasan fisik, kata-kata tidak senonoh, vulgar dan gamblang, sehingga dapat merusak pola pikir anak muda dan menimbulkan masalah-masalah pergaulan dalam kehidupan sosial.

Dengan merilis sejumlah album, tentu Bushido juga mendapat berbagai penghargaan. Selain meraih *Goldstatus* untuk beberapa albumnya, ia juga meraih *Platinumstatus*³². Selain itu ia juga mendapat penghargaan seperti Echo³³, Bravo-Otto³⁴, MTV TRL³⁵, MTV Europe Music Awards³⁶, Goldener Pinguin³⁷ dan Viva-Comet³⁸.

Pada tahun 2007 Bushido bergabung dengan Sony Music Entertainment³⁹ dan pada akhir tahun 2008 Bushido juga menerbitkan

³¹ *Album*, n.d.

³² Sebutan ketika seorang artis menjual albumnya lebih dari 200.000 kopi (*Platinumstatus*, n.d.)

³³ Penghargaan yang sangat prestigius dalam bidang musik di Jerman dan diberi oleh Deutsch Phono-Akademie setiap tahun sejak tahun 1992. (*Echo*, n.d.)

³⁴ Penghargaan yang diberi oleh pembaca majalah Bravo. Para pembaca bisa memberi suara-suara mereka untuk memilih artis kesayangannya. Penghargaan diadakan setiap tahun sejak tahun 1957 (*Bravo Otto*, n.d.)

³⁵ Disingkat menjadi TRL, adalah acara televisi tentang tangga lagu teraktual di saluran MTV. Berasal dari Amerika Serikat kemudian juga mulai disiarkan pada tahun 2003 di Jerman. (*TRL*, n.d.)

³⁶ Disingkat sebagai EMA, pertama kali diadakan pada tahun 1994 dan merupakan acara yang merayakan video musik yang paling populer di Eropa (*EMA*, n.d.)

³⁷ Penghargaan yang sangat prestigius dalam bidang musik di Austria (*Goldener Pinguin*, n.d.)

³⁸ Penghargaan yang diberikan oleh saluran televisi musik Jerman Viva. Acara tersebut diadakan sejak tahun 1995 (*Viva Comet*, n.d.)

³⁹ Perusahaan musik internasional dengan kedudukan di Amerika Serikat (*Sony*, n.d.)

biografinya yang berjudul *Bushido* yang langsung berada di posisi nomor satu pada *Spiegel-Bestsellerliste*^{40 41}. Hal tersebut hanya pernah diraih oleh Gerhard Schröder⁴² dengan buku berjudul *Entscheidungen: Mein Leben in der Politik* dan Paus Benedikt⁴³ dengan bukunya berjudul *Jesus von Nazareth*. Pada tahun 2010 biografi tersebut difilmkan dengan judul *Zeiten ändern dich*.

Saya memilih genre musik rap sebagai salah satu genre musik terpopuler dalam produksi musik di Jerman sebagai bahasan dalam skripsi saya. Saya ingin mendalami genre tersebut karena memiliki pengaruh yang besar terhadap anak muda dan masalah integritas di Jerman. Selain itu saya ingin menunjukkan kompleksitas dari budaya *HipHop*, khususnya musik rap dan bagaimana digunakan atau dialami dengan cara berbeda oleh orang-orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda dan bagaimana akhirnya mampu berkembang dalam konteks budaya yang baru. Tentunya aspek hibriditas atau multikulturalisme juga tidak dapat terlepas lagi dari kehidupan sehari-hari.

Bushido sebagai penyanyi rap yang tidak sepenuhnya keturunan Jerman, yang memulai karirnya dari bawah dan meraih sukses sebesar-besarnya sehingga menjadi *Euro-Multimillionär* atau multimilioner mata uang Euro, juga merupakan faktor yang sangat menarik.

Dalam skripsi ini saya ingin menganalisis representasi apa yang didapatkan dari seorang penyanyi rap non Jerman seperti Bushido dan identitas apa yang dimiliki olehnya. Maka yang menjadi korpus data saya

⁴⁰ Majalah mingguan yang terbesar dan paling berpengaruh di Jerman (*Der Spiegel*, n.d)

⁴¹ Berliner Morgenpost 2008

⁴² Dikenal dengan sebagai Gerhard Schröder. Lahir pada 7 April 1944 Jerman. Ia adalah seorang politisi dan pernah menjabat sebagai Bundeskanzler dari tahun 1998- 2005. (*Schröder*, n.d)

⁴³ Dikenal sebagai Paus Benedictus XVI, lahir pada 16 April 1927 di Jerman. Saat ini ia menjabat sebagai Paus di kota Vatikan. (*Papst*, n.d.)

adalah dua lagu dari Bushido, yaitu *Bravo Cover* yang dirilis di tahun 2006 dan *Alles wird gut* yang dirilis di tahun 2010. Pemilihan kedua lagu tersebut berdasarkan tema kehidupan sehari-harinya sebagai penyanyi rap non Jerman. Selain itu kedua lagu tersebut dirilis oleh dua *major label* yang berbeda sehingga menarik untuk dianalisis peran apa yang dimiliki oleh Bushido dalam budaya populer sebagai arena hegemoni.

Alasan lain mengapa tema tersebut ingin dianalisis di antaranya adalah popularitas musik rap Jerman kurang diketahui di Indonesia, sebab skripsi mengenai genre musik ini masih sedikit dan jarang ditemukan.

Ketertarikan dan kegemaran saya secara khusus kepada budaya *HipHop* dan musik rap yang sudah dimulai semenjak lebih dari 15 tahun turut menjadi aspek penting yang melatarbelakangi pengangkatan tema ini.

Keunikan musik rap Jerman dan latar belakang Bushido, multikulturalisme dalam *HipHop* di Jerman, kelangkaan penelitian mengenai tema ini di Indonesia serta ketertarikan saya sejak kecil terhadap *HipHop* kemudian menjadi latar belakang saya untuk menulis skripsi berjudul *Bushido: Analisis Konstruksi Identitas Penyanyi Rap Jerman*.

1.2 Permasalahan

1. Representasi apa yang didapatkan dari Bushido sebagai penyanyi rap Jerman melalui musiknya?
2. Peran apa yang dimiliki oleh Bushido di dalam arena budaya populer di Jerman?

1.3 Tujuan Penelitian

Bushido sebagai penyanyi rap Jerman yang paling sukses dalam genre musik rap di Jerman adalah penyanyi rap Jerman yang paling representatif untuk dibahas dalam kajian budaya populer. Oleh karena itu

menurut saya menarik untuk mengetahui seperti apakah budaya *HipHop* di Jerman, seberapa penting arti *HipHop* untuk para penyanyi rap Jerman dalam menemukan identitas dan merepresentasikan individu mereka dan bagaimana *HipHop* diterima dalam masyarakat Jerman.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam membuat skripsi ini antara lain adalah kepustakaan. Metode kepustakaan dilakukan dengan mencari bahan literatur seperti buku-buku dan situs-situs. Sementara itu, teori yang akan digunakan, selain referensi-referensi umum *cultural studies*, antara lain adalah teori budaya populer, multikulturalisme Hall, hegemoni Gramsci, contoh *circuit of culture* Du Gay, representasi, identitas, produksi, konsumsi dan regulasi.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

1. Bab 1 menjelaskan mengenai latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penelitian dan metode penelitian.
2. Bab 2 menjelaskan teori yang digunakan untuk menganalisis hal yang berkaitan dengan materi pembahasan
3. Bab 3 menganalisis materi
4. Bab 4 merupakan penutup yang berisi kesimpulan.

BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1 Budaya Populer dan Contoh *Circuit of Culture*

Pada masa kini, kata budaya sering digunakan dalam beberapa arti yaitu budaya sebagai selera tertinggi dalam seni dan kemanusiaan, yang lebih dikenal dengan istilah *high culture*; budaya sebagai struktur yang sudah terintergrasi dalam pengetahuan, kepercayaan dan perilaku manusia; atau budaya yang merupakan keseluruhan tingkah-laku, nilai-nilai, tujuan dan tindakan dari suatu organisasi atau kelompok (Kroeber & Kluckhohn 2001).

Sementara budaya populer pada umumnya dianggap sebagai keseluruhan pemikiran, perspektif, tingkah-laku, citra, fenomena dan segala hal yang terdapat dalam suatu budaya dan yang disukai oleh sebagian besar masyarakatnya seperti buku, serial televisi, makanan atau lagu terkini. Ray Browne (1996) mendefinisikannya sebagai berikut:

“Popular culture is the everyday culture of a group, large or small, of people... it is the way of life in which and by which most people in any society live... it is the everyday world around us... it is what we do while we are awake and how we do it...” (Harrington & Bielby 2001, p. 5)

Budaya populer ini juga sangat dipengaruhi oleh media⁴⁴. Popularitas dari suatu hal bisa merupakan indikasi untuk sesuatu yang dinilai positif atau negatif, tergantung pada orang yang menilai. Media massa mengakibatkan ambiguitas apakah suatu produk baik karena populer, atau tidak baik karena populer. Hal tersebut implisit dalam posisi orang-orang dan produk-produk yang dikatakan populer dan memiliki dua aspek.

⁴⁴ *Popular*, n.d.

Yang pertama adalah terdapatnya ambiguitas sejauh mana budaya populer dikenakan pada umumnya melalui korporasi-korporasi media atau instansi-instansi pemerintah, atau berasal dari pengalaman, selera atau kebiasaan sendiri dan sebagainya.

Kedua, terdapatnya ambiguitas sejauh mana budaya populer hanya sebuah ekspresi dari kelas subordinasi yang tidak berkuasa, atau sebuah sumber yang otonom dan berpotensi untuk bebas memiliki cara pandang alternatif. Hal tersebut bisa bertentangan dengan budaya dominan atau resmi.

Apa saja yang termasuk dalam budaya populer, tergantung pada apakah terdapatnya ketertarikan makna yang diproduksi oleh seseorang atau dari orang lain, dan apakah makna-makna tersebut dianggap sebagai bukti yang diinginkan atau yang didapatkan oleh masyarakat umum.

Dalam masyarakat terdapat berbagai budaya yang berbeda-beda dan untuk menganalisis suatu produk dari budaya tersebut, tidak cukup hanya mengetahui dan melihatnya dari satu perspektif saja, karena cara tersebut dapat mengakibatkan kesalahpahaman.

Untuk memahami identitas Bushido sebagai penyanyi *rao non Jerman*, perlu diketahui bahwa hal tersebut dipengaruhi beberapa aspek.

Dalam buku yang berjudul *Production of Culture/ Cultures of Production* Du Gay, Hall, Janes, Mackay & Negus (1997) memperlihatkan satu contoh tentang aspek-aspek apa saja yang perlu diperhatikan agar sanggup memahami suatu produk budaya secara keseluruhan. Menurut Du Gay terdapat lima aspek yang harus diketahui dan dianalisis, yaitu representasi, identitas, produksi, konsumsi dan regulasi. Aspek-aspek tersebut membentuk lingkaran yang memiliki relasi antara satu dengan lainnya. Lingkaran keterkaitan lima aspek tersebut oleh Du Gay disebut sebagai *circuit of culture*.

Keunggulan dari *circuit of culture* ini adalah bahwa dapat menganalisis spesifikasi-spesifikasi dari setiap aspek dan pada saat yang

sama dapat mengkonsiderasikan relasi-relasi antara aspek-aspek tersebut (Barker 2005).



Gambar 2.1 *Circuit of Culture*⁴⁵

Kelima aspek tersebut dapat ditemukan pada Bushido dan musik rapnya. Sebelum melanjutkan kepada bab berikutnya, masing-masing aspek dari contoh *circuit of culture* dijelaskan lebih dalam, agar memahami sepenuhnya maksud dan fungsi yang dimiliki oleh aspek-aspek tersebut.

2.1.1 Representasi

Menurut Stuart Hall (1997) budaya adalah tentang *shared meanings* atau makna-makna yang dibagi dalam suatu masyarakat. Untuk berbagi makna-makna tersebut, dibutuhkan *language* atau bahasa, yang merupakan media untuk memaknai segala hal. Makna yang sama hanya bisa diproduksi oleh orang-orang yang memiliki bahasa yang sama. Oleh

⁴⁵ *Circuit of Culture*, n.d.

karena itu bahasa merupakan suatu kepentingan untuk makna dan budaya. Yang dimaksud Hall dengan *language* adalah bentuk tanda dan simbol yang bisa merupakan suara, kata-kata tertulis, gambar-gambar elektronis, not-not dalam musik atau objek apapun, yang merepresentasikan sebuah konsep, hasil pemikiran dan perasaan tentang suatu benda, hal atau peristiwa terhadap orang-orang lain. Dengan *language* terproduksi makna dan secara tidak langsung terkonstruksi suatu budaya yang dimiliki orang-orang yang menginterpretasikan dunia dengan cara yang sama. *Language* mampu melakukan hal tersebut karena bertindak sebagai *representational system* atau sistem representasional.

Tidak jauh berbeda dengan Hall, menurut Hartley (2002) representasi adalah konsep yang sangat berguna karena menyatukan hal-hal dan bagian-bagian yang pada awalnya tampak tidak memiliki kesinambungan dan sangat berbeda. Representasi merupakan proses sosial untuk mengerti semua sistem yang bermakna seperti pidato, tulisan atau lagu dan sebagainya. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa arti representasi dalam media dan komunikasi di antaranya merupakan kata-kata, gambar, suara, cuplikan atau cerita yang mencerminkan suatu pokok pemikiran, emosi, fakta dan sebagainya. Representasi tergantung pada tanda-tanda dan gambar-gambar yang terdapat dalam suatu lingkungan dan yang telah dimengerti secara kultural. Melalui kondisi tersebut, realitas dapat dipersepsikan. Representasi juga merupakan bentuk-bentuk konkret yang diambil dari konsep-konsep yang abstrak. Karena representasi berkaitan dengan suatu proses seleksi, maka sangat penting bagaimana konsep-konsep tersebut direpresentasikan dalam media berita, film, musik atau percakapan sehari-hari.

Dyer (1993) mengatakan bahwa bagaimana kita dilihat oleh orang lain sebagian tergantung pada bagaimana kita diperlakukan. Bagaimana kita memperlakukan orang lain berdasar bagaimana kita mempersepsikan orang tersebut, dan hal itu kita dapatkan melalui representasi. Maka

seharusnya tidak mengherankan bahwa bagaimana representasi diregulasikan melalui bermacam media, genre dan wacana.

Representasi memang berartikulasi dengan kekuatan kultural, akan tetapi tidak semua orang bisa menyetujui apakah sesuatu ‘benar’ atau ‘salah’, atau ‘positif’ atau ‘negatif’. Dengan kata lain, tidak dapat diasumsikan bahwa semua orang mempersepsikan semua representasi dengan cara yang sama.

Language yang digunakan oleh Bushido adalah musik rap. Melalui musiknya ia menyampaikan pikiran dan perasaannya, yang merupakan representasi. Hal tersebut diterima baik oleh penggemar (fan) maupun oleh masyarakat luas, akan tetapi dengan persepsi berbeda-beda.

2.1.2 Identitas

Kathryn Woodward (1997) juga menggunakan contoh *circuit of culture* dari Du Gay dalam bukunya untuk menjelaskan lebih dalam tentang aspek identitas. Ia mengatakan bahwa identitas menempatkan kita di dunia dan menunjukkan hubungan antara orang-orang dalam masyarakat. Identitas juga memberi sebuah pemikiran tentang siapa diri kita dan bagaimana kita berelasi dengan orang lain dan dunia. Suatu identitas menandakan kesamaan kita dengan orang lain yang memiliki identitas yang sama, tetapi identitas juga menandakan ketidaksamaan yang kita miliki dengan orang lain tersebut.

Stuart Hall (1996) memandang identitas bukan sebagai sesuatu yang koheren dan tetap pada seseorang, melainkan sebagai sesuatu yang dikonstruksikan dan selalu dalam proses yang tidak pernah berakhir. Ia juga menambahkan bahwa identitas merupakan konsep yang disebabkan oleh sejarah dan budaya dan bukan merupakan sesuatu yang diwariskan dari alam. Storey menambahkan, bahwa identitas-identitas pada umumnya dibuat dalam situasi dan kondisi tertentu dan tidak bisa dihasilkan oleh diri sendiri. Identitas dibentuk dalam struktur dan wacana, yang

memungkinkan dan memforsir pembuatan identitas tersebut. Maka identitas diri sendiri selalu merupakan kompromi antara bagaimana kita melihat diri sendiri dan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Oleh karena itu identitas merupakan campuran dari interpelasi dan representasi.

Ketika membicarakan identitas yang berkaitan dengan ilmu sosial atau budaya, maka hal tersebut diketahui sebagai identitas kultural. Konsep dari identitas kultural bisa digunakan dengan dua cara (Brislin 1977).

Yang pertama adalah, konsep tersebut bisa diartikan sebagai referensi kesadaran diri yang dicerminkan oleh suatu kelompok. Hal ini merupakan pengertian yang paling lazim dari identitas kultural. Identitas kultural dari suatu kelompok atau masyarakat tertentu ditentukan oleh mayoritas kelompoknya yang biasanya berbeda dengan kelompok-kelompok lain yang juga terdapat dalam lingkungan sehari-hari. *“The cultural identity of a society is defined by its majority group, and this group is usually quite distinguishable from the minority sub-groups with whom they share the physical environment and the territory that they inhabit”* (Bochner 1973, p. 23). Penekanannya adalah pada suatu kelompok karena identitas kultural mendeskripsikan kesatuan pemikiran, sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh orang-orang dalam kelompok tertentu meskipun terdapat perbedaan-perbedaan individu masing-masing. (Richards 1977). Dengan kata lain, konsep identitas kultural ini merepresentasikan pola-pola nilai, definisi, kepercayaan dan aktivitas-aktivitas sehari-hari dari suatu kelompok.

Yang kedua adalah identitas kultural yang berkaitan dengan identitas seorang individu dengan budayanya. Dengan maksud bahwa identitas kultural merupakan aspek yang memiliki fungsi dalam personalitas seorang individu sebagai bagian eksistensinya, ditambah budaya dan personalitas juga yang saling berkaitan erat dalam hal keseluruhan identitas seseorang.

Identitas kultural juga merupakan simbol dari pengalaman diri sendiri karena merepresentasikan pandangan terhadap dunia, sistem nilai-nilai, sikap dan kepercayaan dari suatu kelompok dengan diri sendiri.

Hall (1990) mengatakan dalam bukunya bahwa identitas kultural dapat dilihat dari dua cara pandang.

Yang pertama adalah identitas kultural sebagai sebuah wujud (*identity as being*) dan yang kedua adalah identitas kultural sebagai sebuah proses menjadi (*identity as becoming*). Yang dimaksud dengan identitas sebagai wujud oleh Hall adalah identitas kultural dilihat sebagai suatu kesatuan yang dimiliki bersama atau merupakan sifat dasar seseorang yang memiliki kesamaan sejarah nenek moyang. Hal tersebut kemudian dapat diartikan bahwa identitas kultural diakibatkan dua hal, yaitu faktor eksternal atau yang terlihat dari luar seperti fisik atau lahiriah seseorang, dan faktor internal yang merupakan perasaan dan mengakibatkan afeksi sama satu dan lain di dalam suatu kelompok. Hal tersebut tentu menjadi penting jika dikaitkan dengan multikulturalisme, karena identitas kultural ini tentunya dikaitkan dengan suatu masyarakat atau kelompok tertentu.

Munculnya musik rap di Jerman yang para penyanyi rapnya banyak bukan keturunan Jerman, tentu dapat kita jadikan contoh dalam pembahasan masalah identitas kultural. Musik rap ini tentunya merupakan suatu hasil praktik kebudayaan dan sebuah representasi yang menjadikan pluralisme dan keragaman yang terjadi sebagai salah satu tema penting. Dalam musik rap sering diangkat masalah sehari-hari dalam masyarakat yang multikultur yang dialami oleh penyanyi rap tetapi juga masalah pencarian identitas. Edward Said (1993) juga mengatakan bahwa di masa kini masyarakat sudah tidak bersifat homogen melainkan heterogen, yaitu suatu kondisi di dalam sebuah kelompok masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya.

"No one today is purely one thing. Labels like Indian, or woman, or Muslim, or American are now no more than starting points, which if

followed into actual experience for only a moment are quickly left behind. Imperialism consolidated the mixture of cultures and identities on a global scale. But its worst and most paradoxical gift was to allow people to believe that they were only, mainly exclusively, White, or Black, or Western, or Oriental.” (Storey 2003, p. 117)

Gagasan dari suatu masyarakat multikultural menjadi kebijaksanaan dalam banyak budaya Barat dan merepresentasikan percobaan yang bersifat liberal dan demokratis untuk mempromosikan kesetaraan etnik dan rasial. Hal tersebut didasarkan suatu gagasan yang menunjukkan toleransi terhadap lingkup tindakan-tindakan kultural dalam konteks negara yang bersangkutan. Sebagai suatu pendekatan kebijakan, multikulturalisme telah mempengaruhi bidang edukasi dan lingkungan kultural, dimana ia mencoba memperkenalkan orang-orang kepada lingkup dengan kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, tradisi-tradisi dan tindakan-tindakan kultural yang berbeda. Dengan kata lain, multikulturalisme bertujuan untuk mengekspresikan kehormatan terhadap perbedaan (Barker 2005).

Matthew Hills (2002) mengatakan partisipan atau fan yang terdapat dalam budaya partisipasi, secara keseluruhan disebut sebagai. Hills seterusnya memperlihatkan dalam bukunya berbagai definisi dari fan. Salah satu definisi yang terdapat dalam bukunya adalah dari Tulloch dan Jenkins. Mereka membedakan antara fan dan *follower*.

Menurut Tulloch dan Jenkins, terdapat perbedaan yang signifikan antara istilah fan dan *follower*, yaitu seorang fan mengklaim identitas sosial, sementara *follower* tidak begitu.

Hal tersebut bisa diimplementasikan pada para fan musik rap, khususnya musik rap yang dibawa oleh Bushido. Para fan Bushido mendengarkan lagunya, tentu karena memiliki afeksi terhadap musiknya dan terdapat rasa tenang melalui lirik-lirik yang juga memberikan identitas kepada para fan, karena mereka dapat berasosiasi dengan apa

yang dikatakan dalam lirik-lirik Bushido dan apa yang mereka alami dalam kehidupan pribadi mereka. Terutama para fan yang hidup di Jerman namun berasal dari negara lain atau datang dari kelas sosial bawah dan tidak bisa mengasosiasikan dengan budaya setempat, ingin mengklaim identitas melalui musik rap dari Bushido karena Bushido sendiri penyanyi rap non Jerman.

Peschke (2010) juga mengatakan bahwa seorang fan ingin mengklaim identitas melalui produk budaya atau objek *fandomnya*, ia mengatakan bahwa terutama anak-anak muda yang lahir di Jerman namun memiliki negara asal yang berbeda, mempunyai keinginan untuk memiliki identitas, karena walaupun hidup di Jerman, sebagian besar tetap memiliki budaya asal mereka ketika di rumah bersama keluarga masing-masing. Hal tersebut menimbulkan suatu krisis dalam kepribadian anak muda, karena mereka hidup dalam dua budaya yang berbeda dan tidak tahu budaya yang mana yang mereka milikinya, sehingga mereka mencari cara atau ajang untuk menemukan identitas mereka (Peschke 2010).

Sedikit berbeda dengan Hills, Jenkins (2010) menjelaskan *fandom* dengan mengaitkannya dengan struktur-struktur sosial dan perilaku kultural yang dibuat oleh konsumen-konsumen dari media dan properti lain. Selain itu ia menjelaskan bahwa budaya partisipasi, yang merupakan bagian penting dari budaya populer, berhubungan dengan produksi kultural yang bisa berawal dengan kelompok kecil dan mampu berkembang menjadi area partisipasi yang lebih besar. Dalam bukunya ia menambahkan bahwa budaya partisipasi adalah budaya populer, yang tidak banyak memiliki larangan untuk berekspresi dan keterlibatan, dan memberi dukungan untuk berkreasi dan membagi-bagi kreasi (Jenkins 2009). Budaya partisipasi yang bersifat terbuka, juga memberi ruangan untuk bebas berkreasi dan merupakan ajang untuk komunitas baru yang memang cocok dalam pola budaya populer.

Jenkins membedakan antara dua bentuk dari budaya partisipasi.

Bentuk pertama adalah afiliasi, yang merupakan keanggotaan baik formal atau informal, dalam komunitas-komunitas dunia maya, seperti Facebook⁴⁶, MySpace⁴⁷ atau Twitter⁴⁸.

Bentuk kedua adalah apa yang disebut oleh Jenkins sebagai *the ethics challenge* yang merupakan perubahan dari bentuk-bentuk tradisional ke bentuk-bentuk keanggotaan baru yang bersifat sosial dan memiliki peran sebagai *media makers* dan partisipan komunitas. Bentuk kedua inilah yang bisa diasosiasikan dengan budaya *HipHop*, yang bisa dianggap sebagai komunitas dengan bermacam raga partisipan yang memiliki kebebasan untuk berekspresi melalui elemen-elemen *HipHop*, atau sebagai fan saja.

2.1.3 Produksi

Aspek produksi ini juga menjadi fokus dalam buku Du Gay. Dalam bukunya ia membahas contoh produk *Sony Walkman*, sehingga ia menjabarkan model *circuit of culture* yang telah dijelaskan sebelumnya.

Ketika membicarakan produksi dalam konteks budaya, maka disebut produksi kultural. Hal tersebut berhubungan dengan usaha yang contohnya dilakukan oleh seorang individu, budaya sendiri atau industri, yang merepresentasikan dirinya atau suatu produk. Hal ini bisa terjadi contohnya dengan atau suatu perusahaan yang memproduksi suatu produk, atau suatu instansi atau lembaga yang membuat doktrin.

⁴⁶ Facebook adalah jasa jejaring sosial yang beroperasi sejak Februari 2004. Para pengguna Facebook bisa membuat profil pribadi, berteman dengan pengguna-pengguna lain, bertukar berita dan foto-foto. Pada Januari 2011, Facebook memiliki 600 juta pengguna yang aktif. (*Facebook*, n.d.)

⁴⁷ MySpace adalah situs jejaring sosial yang didirikan pada tahun 2003 dan merupakan situs jejaring sosial paling sukses setelah Facebook dengan kurang lebih 40 juta pengunjung per bulan. (*Myspace*, n.d.)

⁴⁸ Twitter, yang didirikan pada tahun 2006, merupakan situs web yang juga menawarkan jasa jejaring sosial dan microblogging. Twitter memungkinkan penggunanya untuk mengirim dan membaca berita-berita pendek yang disebut tweets.

Pada saat tertentu, produksi kultural diteruskan oleh budaya yang bersangkutan dalam suatu masyarakat tanpa disadari apa yang sebenarnya diproduksi. Hal tersebut bisa mengakibatkan reproduksi dari tradisi-tradisi dan bersangkutan dengan hegemoni, yang dijelaskan lebih lanjut pada subbab akhir dalam bab ini.

Yang dimaksud dengan produksi kultural adalah bahwa makna selalu diproduksi dan dibagi, diberi tahu atau disebar pada setiap interaksi sosial. Produksi kultural ini juga muncul di berbagai media, khususnya dalam media massa yang ada di masa kini dan tersebar dengan cepat akibat teknologi masa kini. Makna juga diproduksi ketika berekspresi, menggunakan atau mengkonsumsi segala hal yang bersifat kultural. Hal tersebut kemudian diberi kepentingan pada kehidupan sehari-hari, sebab segala hal yang telah diberi perhatian atau dimaknai, menjadi bernilai atau penting (Hall 1997).

2.1.4 Konsumsi

Budaya bukan sesuatu yang langsung jadi dan siap untuk dikonsumsi. Budaya adalah apa yang kita buat melalui tindakan-tindakan konsumsi (Storey 2003). Konsumsi, seperti aspek-aspek lain dalam *circuit of culture*, merupakan aspek yang penting dalam suatu budaya dan didalami oleh Hugh Mackay (1997) dalam bukunya *Consumption and Everyday Life*, yang juga menggunakan contoh *circuit of culture* tersebut dalam bukunya. Aspek konsumsi memang memiliki relasi yang erat dengan produksi, namun arti konsumsi dalam *circuit of culture* ini bukan bermaksud untuk menunjukkan relasi dengan produksi dalam arti ekonomi, tetapi lebih kepada menunjukkan makna konsumsi kultural dan produksi kultural.

Apa yang kita konsumsi adalah apa yang kita butuhkan. Tetapi dalam kajian budaya, konsumsi merupakan proses yang aktif dan dianggap oleh konsumennya sebagai hal yang menyenangkan karena oleh satu dan

lain hal membentuk kepribadian kita, maka ada frasa yang mengatakan “*we become what we consume*” (Mackay 1997, p. 2).

Para konsumen dari Bushido, yaitu fannya, mengonsumsi produk-produk yang dihasilkan oleh objek *fandomnya*, bukan hanya musik rap yang merupakan genre terpilih dari fannya dan yang memiliki lirik-lirik yang menarik untuk konsumennya akan tetapi juga *merchandisenya* yang sangat bervariasi, mulai dari topi, *t-shirt*, gantungan kunci dan sebagainya. Dengan mengonsumsi lagu, tentu juga terdapat kemungkinan, bahwa hal tersebut berpengaruh dalam pembentukan kepribadian atau identitas konsumen. Selain itu Bushido sendiri yang juga merupakan produk dari perusahaan musik, mengakibatkan bahwa kita mengonsumsi mau tidak mau apa yang diberikan oleh perusahaan-perusahaan musik tersebut, walaupun sebagian besar para konsumen tidak sadar bahwa apa yang mereka konsumsi merupakan ‘pilihan’ dari perusahaan-perusahaan musik tersebut.

Storey (2003) juga mengatakan dalam bukunya bahwa konsumsi memainkan peran yang penting untuk mengenali suatu budaya. Menurutnya, kita berkomunikasi lewat konsumsi, maka komunikasi juga merupakan bentuk produksi. Konsumsi paling sering dikemukakan pada seorang fan yang mengonsumsi sangat aktif. Menjadi seorang fan, berarti memiliki hubungan yang khusus dengan objek-objek konsumsinya. Sering kali terdapat pengeluaran yang sangat besar dan kegemaran yang mendalam untuk melakukan kegiatan konsumsi sebagai seorang fan. Tetapi yang dimaksud di sini bukan hanya tentang membeli album artis kesenangannya, membaca artikelnya dalam majalah atau mengunjungi konser-konsernya, yang dimaksud adalah jauh lebih dari itu.

Konsumsi kultural dipandang sebagai suatu inti dari bagaimana kita mengkonstruksikan identitas kita, karena kita adalah apa yang kita konsumsi.

2.1.5 Regulasi

Hatley (2002) menjelaskan dalam bukunya, bahwa pemerintah memandu dan membentuk tingkah-laku dari institusi-institusi, individu, pasar dan budaya melalui regulasi. Regulasi lebih bersifat administratif daripada merupakan alat legislatif, akan tetapi regulasi didasari undang-undang. Peraturan-peraturan ini bermaksud untuk menyediakan suatu kerangka agar terdapat stabilitas sehingga teratur. Regulasi dari pemerintah ini dibutuhkan untuk mendukung sarana publik, agar tidak terjadinya ketidakadilan, kerusakan dan kemungkinan kerugian lain. Selain itu regulasi juga ditujukan untuk menstabilisasikan industri dan menjembatani aktivitas-aktivitas tertentu. Kata 'proteksi' bisa digunakan untuk mendeskripsikan tujuan atau guna dari regulasi. Kebutuhan untuk proteksi bisa dilihat dalam peraturan-peraturan yang menjaga kepentingan konsumen dengan maksud mengatur harga atau kualitas, atau dengan kata lain untuk menjaga para pekerja dari eksploitasi dan praktik-praktik tidak aman (Groenewegen 1991). Bentuk pengaturan regulasi dalam media menentukan masalah-masalah kepemilikan, isi dan lisensi, pembentukan konsumsi dan produksi kultural. Walaupun regulasi di setiap negara berbeda, akan tetapi yang termasuk regulasi dalam media diantaranya adalah penggolongan-penggolongan yang melarang isi-isi tertentu untuk disajikan kepada anak-anak, dan peraturan-peraturan kepemilikan untuk menghindari terjadinya monopoli.

Karena regulasi memiliki konsekuensi yang langsung dan tidak langsung berhubungan dengan distribusi kekayaan, maka oleh beberapa pihak dipandang sebagai interferensi berkembangnya pasar..

Rose (1999) menulis, regulasi adalah penemuan, kontestasi, operasionalisasi dan transformasi dari rancangan, program, teknik dan alat rasionalisasi yang ingin membentuk pengaturan dan mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam hal ini, regulasi merupakan kerangka eksplisit yang memberi informasi dan mempengaruhi konvensi-konvensi dan interaksi.

Regulasi bisa dipandang sebagai peraturan, batasan dan kode agar terjadinya pengendalian tingkah-laku dan negosiasi komunikasi.

Untuk merangkum aspek regulasi ini, selama tingkah-laku dari budaya yang bersangkutan menyenangkan atau tidak bermasalah dalam pandangan kelompok-kelompok tersebut, budaya itu juga diterima dan dianggap pantas atau dapat dianjurkan. Kalau tingkah-laku dari budaya yang bersangkutan membuat kelompok-kelompok tersebut tidak nyaman, maka budaya tersebut dianggap tidak pantas. Oleh karena itu, persetujuan atau ketidakpersetujuan dari tindakan-tindakan suatu budaya, dalam tangan pihak atau kelompok lain yang otoriter dan hal ini yang disebut sebagai regulasi kultural, yang menjadi fokus pembahasan dari Kenneth Thompson (1997) dalam bukunya, dimana ia juga menggunakan contoh *circuit of culture* untuk menjelaskan cara pemahaman suatu budaya.

Bahasa yang digunakan dalam banyak lagu-lagu musik rap sering dianggap tidak pantas oleh instansi pemerintah yang berwenang. Sejak awal tahun 2000 suatu instansi pemerintah bernama *Bundesprüfstelle für jugendgefährdete Medien* berhak untuk mensensor segala bentuk media yang dianggap memiliki potensi merusak pikiran anak muda. Terutama Bushido yang dikenal sebagai penyanyi rap yang tidak mengenali tabu dalam diksinya dan oleh karena itu sering memenuhi berita-berita media, menjadi salah satu penyanyi rap yang sangat diawasi.

2.2 Budaya Populer sebagai Arena Hegemoni

Salah satu pandangan terhadap budaya populer adalah sebagai arena hegemoni.

Simon During (2007) menjelaskan, istilah hegemoni merujuk kepada suatu situasi, dimana suatu aliansi sementara dari kelas sosial tertentu mampu melaksanakan *total social authority*, atau otoritas sosial sepenuhnya, kepada kelompok subordinasi. Hal tersebut tidak hanya

dilakukan melalui paksaan atau imposisi langsung dari ide-ide berkuasa, akan tetapi melalui memenangkan dan membentuk persetujuan agar kekuatan dari kelas yang berdominasi tampak sah dan alami. Agen-agen yang melakukan paksaan atau imposisi terdapat di setiap masyarakat dan berupa polisi, militer, kejaksaan dan penjara. Mereka digunakan untuk merepresi kelas pekerja. Akan tetapi struktur kelas juga ditopang lebih efektif oleh instansi-instansi lain seperti sekolah, media atau serikat-serikat buruh yang merupakan instansi-instansi dari masyarakat sipil. Pada tempat dan ajang tersebut, gagasan dan nilai dari kelompok-kelompok dominan dipresentasikan pada kelompok-kelompok subordinasi untuk persetujuannya (Cobb 2005).

Storey juga mengatakan bahwa hegemoni tidak terjadi secara langsung, melainkan diorganisir oleh, yang disebut Antonio Gramsci sebagai, agen-agen intelektual. Menurut Gramsci, para intelek dibedakan antara fungsi sosial masing-masing. Semua orang memang memiliki kemampuan untuk beraktivitas intelektual, tetapi hanya beberapa memiliki fungsi sebagai intelek dalam masyarakat. Setiap kelas sosial membentuk secara alami para inteleknnya dan mereka memiliki fungsi sebagai organisator kelas tersebut. Tugasnya adalah menentukan dan mengorganisir moral dari kehidupan intelektual.

Hegemoni hanya bisa berjalan selama kelas dominan berhasil dalam hal pembentukan kerangka atas semua definisi-definisi yang bersaing dalam jangkauan mereka, agar ketika kelompok-kelompok subordinasi tidak dikontrol, setidaknya terdapat ruang ideologis yang akan tetapi sama sekali tidak tampak ideologis. Hal tersebut justru berkesan permanen dan alami.

Gramsci menambah syarat penting, yaitu bahwa kekuasaan hegemonik tidak bisa dilaksanakan secara permanen oleh aliansi yang sama dari kelas tertentu, karena hal tersebut membutuhkan persetujuan mayoritas yang dominan (During 2007). Hall dan Jefferson menambahkan

(1976) “*Hegemony... is not universal and “given” to the continuing rule of a particular class. It has to be won, reproduced, sustained. Hegemony is a “moving equilibrium” containing relations of forces favourable or unfavourable to this or that tendency*” (Daring 2007, p. 438). Gramsci merujuk kepada Marx yang mengabsolutkan berdasarkan materi pada suatu masyarakat, termasuk kondisi ekonomi dan proses produksi, sebagai faktor determinatif dari struktur supernya. Marx percaya bahwa konflik kelas terjadi karena perbedaan yang berdasarkan pada materi dalam suatu masyarakat. Hal tersebut menghancurkan kesadaran yang tidak benar dari orang-orang yang ditindas oleh ideologi kelas berkuasa, maka orang-orang tersebut bewenang untuk memberontak. Gramsci menganggap hal tersebut sangat pesimistis dan deterministis. Oleh karena itu ia berpikir tentang sebuah konsep alternatif yang telah dikatakan oleh Marx. Sebuah konsep yang baik mendevaluasikan kepentingan gagasan-gagasan sebagai agen yang efektif dalam konflik kelas, maupun merendahkan kekuasaan mental yang kritis dari kaum pekerja. Sebab, apa yang dibuat dan ditawarkan oleh Gramsci adalah konsep hegemoni (Cobb 2005).

Konsep hegemoni ini dikembangkan oleh Gramsci di tahun 1930an dan diadaptasi oleh *cultural studies* untuk mengkaji abilitas kelas-kelas dominan dalam hal kepemimpinan sosial dan kultural, atau dengan kata lain, yang mempertahankan kekuatan mereka terhadap arah perekonomian, politik dan budaya dari suatu negara.

Aspek penting dari konsep hegemoni ini adalah bahwa berjalannya bukan melalui memaksakan orang-orang melawan kemauan mereka sendiri, akan tetapi konsep ini mendeskripsikan suatu situasi, persetujuan secara aktif diminta memahami dunia yang ‘kebetulan’ cocok dengan keinginan aliansi hegemonik, atau yang disebut oleh Hatley juga sebagai *power bloc*. Dengan kata lain, partisipasi yang aktif dalam hal memahami diri sendiri, relasi-relasi sosial dan dunia, dalam keterlibatan subordinasi diri sendiri.

Seperti sudah dijelaskan di atas, konsep hegemoni ini digunakan untuk memenangkan persetujuan terhadap relasi-relasi kelas yang tidak

sama, sehingga konsep ini kemudian juga digunakan dalam hal analisis budaya. Hal tersebut termasuk perhatian terhadap bentuk-bentuk budaya seperti propaganda atau iklan yang memiliki maksud untuk mempromosikan suatu pihak atau produk.

Dalam kajian budaya, konsep hegemoni lebih ditemukan dalam kajian-kajian yang ingin menunjukkan bagaimana makna-makna sehari-hari, representasi dan aktivitas diorganisir dan diberikan makna, dengan cara memerankan keinginan dari kelas yang dominan ke suatu ketertarikan yang tampak alami, tidak dapat dihindarkan dan abadi (Hatley 1994).

Storey memperjelaskan, bahwa menurut Gramsci hegemoni dianggap sebagai konsep politis untuk menjelaskan ketidakhadiran revolusi sosialis dalam demokrasi kapitalis. Ia menyatakan hegemoni sebagai suatu kondisi dalam proses, dimana suatu kelas yang mendominasi tidak sepenuhnya mengatur suatu kelompok, namun memimpinya melalui keunggulan moral dan intelektual. Hal tersebut mengakibatkan bahwa minat dari kelas yang berkuasa, diuniversalisasikan atau *universalized* (Storey 2007) sebagai minat dari suatu kelompok secara keseluruhan. Maka hegemoni digunakan untuk membentuk suatu masyarakat dengan ketinggian konsensus yang tinggi, walaupun dalam masyarakat tersebut terdapat penindasan dan eksploitasi. Suatu masyarakat yang terdiri dari kelas sosial bawah, yang tampaknya juga mendukung nilai-nilai, cita-cita, tujuan dan makna-makna kultural dan politis, dan yang pada akhirnya tergabung dalam struktur-struktur kekuasaan. Walaupun ketinggian konsensus tinggi dalam hegemoni, bukan berarti bahwa tidak terdapat konflik dalam masyarakat tersebut. Namun dengan adanya hegemoni, konflik-konflik tersebut terkendali oleh kelas yang mendominasi. Mereka adalah yang bernegosiasi dan membuat konsesi dengan kelas bawah. Hegemoni bukan merupakan dominasi dari kelas atas, tetapi juga tidak terdapat konsensus yang liberal di dalamnya. Hegemoni dianggap sebagai konsensus yang khusus, yang berada dalam keadaan untuk selalu berusaha

memenangkan dukungan, melalui strategi-strategi kepemimpinan moral dan intelektual agar kelas yang mendominasi tetap mendominasi.

Dengan apa yang telah disebutkan diatas, budaya populer mulai dipandang sebagai ajang untuk memproduksi dan mereproduksi hegemoni. Masyarakat kapitalis industrial, merupakan masyarakat yang terbagi secara tidak adil menurut ras, etnisitas, gender, generasi, seksualitas dan kelas sosial. Budaya populer merupakan ajang utama yang menentukan bagian-bagian tersebut, karena budaya populer merupakan arena perjuangan dan negosiasi antara minat kelas dominan dan kelas subordinat.

Konsep hegemoni dari Gramsci, mengakibatkan pemikiran ulang dari politik budaya populer dan budaya populernya sendiri. Sebelumnya budaya populer sering dianggap sebagai budaya yang diciptakan oleh industri kapitalis sebagai budaya yang tersedia hanya untuk mendapatkan profit dan manipulasi ideologis. Hal tersebut merupakan budaya populer sebagai struktur. Selain itu, budaya populer juga sering dianggap sebagai budaya yang muncul secara spontan dari kelas bawah atau kelas subordinat, sebuah budaya yang otentis dan muncul dari kelas pekerja. Hal ini merupakan budaya populer sebagai agen. Namun, kalau dilihat dari perspektif kajian budaya hegemoni Gramsci, menurutnya, budaya populer bukan sebuah budaya yang muncul begitu saja dari kalangan kelas pekerja. Tetapi Gramsci juga tidak sepenuhnya sepakat bahwa budaya populer didefinisikan sebagai budaya yang dibuat oleh industri budaya kapitalis. Menurut Gramsci, budaya populer merupakan campuran dari kedua definisi tersebut dan menyebutkannya sebagai *compromise equilibrium* (Storey 2007). Ia menambahkan bahwa hal tersebut merupakan campuran yang berkontradiksi dari kekuatan-kekuatan baik dari ‘bawah’ maupun dari ‘atas’, dari ‘komersil’ dan ‘otentis’, yang merupakan ‘perlawanan’ dan ‘inkorporasi’, struktur dan agen. Maka ketika memandang budaya populer sebagai arena hegemoni, juga tidak terlepas dari produksi kultural

dan konsumsi kultural, karena menurut Gramsci budaya populer dibuat dari segala hal yang diberi oleh industri budaya.

Apabila kita memandang *HipHop* sebagai budaya populer, ia juga merupakan grup sosial yang terorganisir melalui kesamaan minat. Hal tersebut membuatnya menjadi sebuah budaya yang cenderung memisahkan diri dari budaya-budaya yang lain. Budaya *HipHop* dianggap sebagai arena hegemoni karena ia merupakan budaya yang mampu memproduksi dan mereproduksi hegemoni.



BAB 3 ANALISIS

Bab ini akan menunjukkan faktor-faktor yang menyebabkan Bushido menjadi suatu fenomena dari kebudayaan populer, serta posisi yang ia miliki dalam kebudayaan populer yang multikultural. Hal tersebut akan dianalisis antara lain dengan melihat budaya populer sebagai budaya partisipasi, atau dengan kata lain, penggemar Bushido yang memainkan peran penting dalam perkembangannya sebagai penyanyi rap. Selain keanekaragaman penggemar tersebut, Bushido sebagai penyanyi rap sendiri memberi kontribusi yang penting bagi terjadinya multikulturalisme dalam budaya *HipHop* di Jerman.

Di samping menganalisis representasi dan identitas Bushido melalui latar belakangnya, analisis juga akan dilakukan terhadap dua buah lagu karya Bushido, yaitu lagu *Bravo Cover* dan *Alles wird gut* yang memiliki signifikansi yang tinggi dalam skripsi ini untuk penentuan identitas kultural Bushido sebagai penyanyi rap non Jerman.

Perusahaan musik yang tentu juga berperan penting bagi Bushido dan musiknya akan dianalisis untuk menunjukkan produksi dan konsumsi kultural yang terjadi pada Bushido dan konsumennya. Keberadaan Bushido dan konsumen dalam industri musik memperlihatkan bahwa budaya populer adalah arena yang juga terjadi hegemoni.

Selain analisis berdasarkan aspek representasi, identitas, produksi dan konsumsi, tentu dibutuhkan aspek regulasi untuk melengkapi analisis terhadap Bushido dengan *circuit of culture*. Aspek regulasi tersebut akan dianalisis melalui musik rap Bushido yang diwajibkan mengikuti berbagai peraturan dan undang-undang, sehingga hal tersebut tentu juga mempengaruhi representasinya sebagai penyanyi rap non Jerman secara keseluruhan.

3.1 Bushido Sebagai Fenomena Budaya Populer Dan Multikulturalisme Masa Kini

Browne (1996) mengatakan bahwa popularitas dari suatu hal tergantung dari penilaian orang lain. Media massa memainkan peran yang penting terhadap popularitas suatu produk sehingga untuk sebagian besar anak muda atau pun orang tua di Jerman, Bushido bukan tokoh yang asing karena selain berkarya, ia juga sering mengisi berita-berita di media seperti televisi, majalah atau koran.

Bushido yang telah aktif lebih dari sepuluh tahun dalam khasanah musik rap di Jerman diberikan julukan-julukan seperti *Skandalrapper* atau *Rüpelrapper*⁴⁹ oleh media. Julukan-julukan tersebut memiliki arti penyanyi rap yang terlibat skandal atau yang kasar dan tidak tahu sopan-santun. Oleh media-media tersebut Bushido juga dicap sebagai *rechtsradikal* yang berarti ia beraliran radikalisme kanan, *frauenfeindlich* yang diartikan sebagai meremehkan perempuan atau *schwulenfeindlich* yang berarti meremehkan homoseksual⁵⁰. Artis musik rap keturunan Jerman dan Tunisia ini menarik perhatian masyarakat dengan lagu-lagunya yang sebagian besar menggunakan bahasa Jerman yang kasar dan vulgar dan menceritakan tentang hal-hal pribadi dari kehidupan dan lingkungan ia hidup. Lirik lagu Bushido tidak mengenal tabu dan dinilai kontroversial oleh sebagian masyarakat. Walaupun ia lebih sering dikritik daripada dipuji, akan tetapi kesuksesannya menanjak terus dan tidak kenal henti. Sejak awal karirnya hingga sekarang, ia bertahan menjadi penyanyi rap dalam subgenre gangster rap yang paling sukses di Jerman dengan angka-angka penjualan tertinggi.

⁴⁹ Beberapa media yang menyebut Bushido sebagai *Skandalrapper* atau *Rüpelrapper* adalah koran *Bild*, *Süddeutsche*, *Morgenpost*, *Berliner Zeitung* dan *Blick*.

⁵⁰ Beberapa media yang menyebut Bushido sebagai *rechtsradikal*, *frauenfeindlich* atau *schwulenfeindlich* adalah situs *tagesspiegel.de*, majalah *der Spiegel* dan *die Presse*.

Jenkins (2010) mengingatkan bahwa budaya populer adalah suatu budaya partisipasi yang tidak banyak memiliki larangan untuk berekspresi. Para partisipan dalam budaya populer ini berpendapat bahwa kontribusi mereka penting dan bahwa mereka juga memiliki hubungan sosial dengan partisipan-partisipan lain. Keterkaitan antarpartisipan tersebut merupakan faktor penting pada Bushido yang dianggap sebagai bagian dari budaya populer, karena ia sangat tergantung pada penggemar yang sekaligus juga merupakan konsumennya.

Tidak jauh berbeda dengan angka-angka penjualan album-albumnya, ketika Bushido menggelar konser ratusan ribu penggemar datang untuk menyaksikan idola mereka. Penggemar Bushido merupakan anak-anak muda dari berbagai kelas sosial yang memiliki baik latar belakang maupun kebangsaan yang berbeda. Mereka setia mengikuti musiknya karena yang direpresentasikan dan dibawakan oleh Bushido melalui lagu-lagunya dapat diasosiasikan oleh para penggemarnya, sehingga fan Bushido selalu bertambah. Penggemar-penggemar ini menunjukkan bahwa budaya *HipHop* memang juga budaya partisipasi karena budaya partisipasi merupakan ajang untuk komunitas-komunitas baru dan hal ini memang cocok dalam pola budaya populer.

Dengan apa yang telah digambarkan tentang Bushido, dapat dikatakan bahwa Bushido adalah suatu fenomena dari kebudayaan populer. Sosok Bushido serta musik rapnya telah memasuki kehidupan sehari-hari masyarakat dan menjadi sesuatu yang dapat dikonsumsi. Mengingat bahwa budaya populer juga merupakan budaya partisipasi, dengan kata lain budaya populer tergantung pada partisipannya, penjabaran di atas memperkuat argumen bahwa Bushido merupakan fenomena dari budaya populer.

Ketika membicarakan Bushido sebagai fenomena budaya populer, dan budaya populer sebagai budaya partisipasi, maka tentu tidak bisa lepas

dengan multikulturalisme dan keanekaragaman latar belakang penggemar yang dimiliki oleh Bushido, tetapi juga Bushido sendiri yang bukan sepenuhnya orang Jerman.

Multikulturalisme sangat berkaitan dengan *identity as becoming* yang mengakibatkan rasa afeksi satu sama lain dalam suatu kelompok. Maka musik rap atau budaya *HipHop* secara keseluruhan memang merupakan ajang terjadinya multikulturalisme, karena orang-orang menyatu dan berbaaur akibat afeksi atau ketertarikan terhadap suatu hal yang sama.

Pemilihan tema yang dilakukan oleh Bushido dan hal-hal yang ia sampaikan melalui lagu-lagunya juga menjadi salah satu alasan penting yang menyebabkan keanekaragaman para penggemarnya. Penggemar Bushido, baik orang Jerman maupun yang bukan keturunan Jerman, diantaranya berasal dari kelas sosial bawah, memiliki keluarga *broken-home*⁵¹, dari kelas sosial atas atau memiliki gaya hidup berbeda dengan Bushido. Akan tetapi sebagai penggemar, mereka saling berbaaur dan menyatu karena satu hal, yaitu musik rap Bushido yang mereka gemari. Dengan kata lain, melalui musik rap Jerman dan lagu-lagu Bushido, para penggemarnya mengidentifikasi diri melalui faktor internal yang terjadi di antara mereka.

Bushido juga memiliki penggemar yang berbeda haluan politik. Contohnya ketika Bushido sedang tur *Von der Skyline zur Bühne zurück* untuk mempromosikan albumnya *Von der Skyline zum Bordstein zurück* pada tahun 2006. Pada konsernya yang berlangsung di kota Mannheim di Jerman, hadir sekelompok anak muda yang menurut Bushido memang berhaluan kanan berdasarkan penampilan mereka. Sempat mucerul berita panas di semua jenis media selama beberapa minggu dan Bushido kemudian juga dikatakan sebagai *rechtsradikal* karena membiarkan anak-

⁵¹ Keadaan rumah tangga yang tidak harmonis

anak muda tersebut tetap menonton konsernya di malam itu, akan tetapi hal tersebut sama sekali tidak mengganggunya. Justru Bushido menggambarkan kejadian tersebut seperti berikut ini:

“Diese vier Nazis kamen auf mein Konzert und schafften es, für zweieinhalb Stunden ihren Ausländerhass zu vergessen. Sie standen friedlich zwischen Türken, Schwarzen, Deutschen, Albanern und Arabern, wahrscheinlich war irgendwo auch noch ein Jude darunter, und feierten. Ich hatte es also geschafft, wenn auch nur für einen Abend, dass Menschen, die eigentlich nie miteinander reden würden, für ein paar Stunden im gleichen Raum chillten und sich ausnahmsweise mal nicht auf die Fresse schlugen. Wie kann so etwas schlecht sein? Ich muss doch in den Köpfen dieser Menschen irgendetwas bewegt haben, dass sie bei meiner Musik für einen Moment nicht mehr an ihren Hass dachten – oder nicht?”⁵² (Bushido 2008, p. 216)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ada sesuatu yang menghubungkan para penggemar Bushido, yaitu musik rapnya yang menyentuh dan menyatu berbagai orang, sehingga muncul keadaan yang multikultural.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa budaya populer membuka peluang besar untuk terjadinya multikulturalisme. Karena budaya populer dimengerti sebagai budaya yang dialami sehari-hari, dan apapun dianggap sebagai populer yang mengelilingi kita, maka

⁵² “Keempat nazi ini datang ke konser saya dan selama dua jam berhasil melupakan kebencian mereka terhadap orang asing. Mereka berdiri di antara orang-orang Turki, berkulit hitam, Jerman, Albania dan Arab, di antaranya mungkin juga ada orang Yahudi, dan berpesta. Walaupun hanya untuk semalam, saya berhasil menyatukan orang-orang yang sebenarnya tidak pernah saling berkomunikasi, untuk beberapa jam bersantai di ruangan yang sama dan tidak saling memukuli. Bagaimana hal tersebut bisa dianggap jelek? Tampaknya saya menggerakkan sesuatu di kepala orang-orang itu, sehingga mereka tidak memikirkan kebencian ketika mendengar musik saya – bukan begitu?”

tentu dapat dikatakan bahwa budaya populer juga tidak terlepas dari multikulturalisme. Multikulturalisme yang merepresentasikan keanekaragaman budaya pada suatu tempat, dengan orang-orangnya yang berpandangan hibrid, tentu akan hadir pada Bushido dan lingkungannya.

Sebagai penyanyi rap yang memiliki keturunan Jerman dan Tunisia, namun tumbuh besar di suatu daerah yang dapat dikatakan cukup bersifat diaspora, Bushido menganggap dirinya sebagai orang Arab tetapi juga sebagai penyanyi rap Jerman yang otentis.

Walaupun tema-tema yang diangkat dalam lirik-lirik Bushido beraneka ragam, akan tetapi juga terlihat konsistensi dari beberapa tema yang sebagian besar selalu diangkat atau disinggung oleh Bushido dan mencerminkan pandangannya yang hibrid.

Salah satu tema tersebut adalah ia menyinggung baik secara langsung maupun tidak langsung, bahwa ia orang asing atau seorang *Ausländer*⁵³ yang berasal dari kelas sosial bawah di Berlin namun mampu meraih sukses yang tidak disangka oleh banyak orang, terutama oleh orang-orang yang meragukannya dan memiliki prasangka-prasangka jelek terhadapnya karena ia orang asing dan berasal dari Kreuzberg. Di satu sisi hal tersebut menunjukkan bahwa Bushido ingin melepaskan diri dari stereotipe tentang orang asing yang berasal dari daerah seperti Kreuzberg. Ia ingin berbaur dan memiliki kemampuan untuk menunjukkan bahwa ia juga bisa, sehingga orang lain tidak harus memandangnya dari latar belakang yang ia miliki. Di sisi lain Bushido juga sadar bahwa dirinya bukan orang Jerman, sehingga ia secara sadar menonjolkan 'kehebatannya' agar diterima dalam masyarakat. Maka dalam liriknya ia juga selalu mengatakan bahwa ia adalah penyanyi musik rap Jerman yang otentis dan musik rapnya memang merupakan musik rap Jerman sesungguhnya yang dikenal dengan musik rap terkini di Jerman.

⁵³ *Ausländer* berarti orang asing dalam bahasa Jerman

“Im Nachhinein ist es schon sehr interessant zu beobachten, dass wir, die Ausgestossenen, innerhalb von nur fünf Jahren eine ganze Szene nicht nur gefickt, sondern komplett übernommen haben. Das ist schon aussergewöhnlich. Deutscher HipHop kommt ja heute nur noch aus Berlin” (Bushido 2008, p. 44)

“Akhirnya sangat menarik juga untuk diamati, bahwa kami, yang diasingkan, dalam lima tahun tidak hanya gefickt⁵⁴ satu kalangan, namun juga mengambilalihnya. Hal tersebut luar biasa. HipHop Jerman sekarang memang hanya berasal dari Berlin.”

Contoh dari keinginan untuk dianggap sebagai penyanyi musik rap Jerman yang otentis adalah ketika pada tahun 2006 Bushido diundang untuk menghadiri MTV European Music Awards dan tidak diperlakukannya sesuai yang diharapkannya, ia mengatakan bahwa ia ingin dirinya diperlakukan seperti wakil dari Jerman karena memang musik yang ia buat adalah musik rap Jerman.

*“Wer mich respektlos behandelt, muss eben damit rechnen, dass ich mir das nicht gefallen lasse. Ich mache mich doch nicht zum Horst! Ich war dort ja nicht nur als Bushido, der Künstler, sondern sah mich auch als Repräsentant von Deutschland. Ich kam nicht aus Polen, Italien oder der Ukraine, sondern aus Deutschland, einem der wichtigsten Musikmärkte der Welt. Und als Deutschen hatte man mich auch entsprechend zu behandeln.”*⁵⁵ (Bushido 2008, p. 277)

⁵⁴ *Ficken* adalah istilah vulgar untuk menggambarkan hubungan seksual. Akan tetapi juga digunakan untuk menggambarkan ketika mengalahkan atau menyikirkan seseorang dari posisi yang berpengaruh.

⁵⁵ “Siapa yang memperlakukan saya tanpa respek, harus bersiap, saya tidak menerimanya. Saya tidak membiarkan dirik saya dibodohi. Saya di sana tidak hanya sebagai Bushido, sang artis, akan tetapi juga anggap diri saya sebagai wakil dari Jerman. Saya tidak datang dari Polandia, Italia atau Ukraina, tetapi dari Jerman, salah satu pasar musik terpenting di dunia. Dan saya harus diperlakukan selayaknya orang Jerman.”

Faktor lain yang mendukung bahwa Bushido adalah contoh yang multikultural dalam kebudayaan populer di Jerman adalah penggunaan bahasa Jerman baik antara teman-temannya yang keturunan Jerman maupun yang bukan keturunan Jerman. Ia juga menggunakan bahasa Jerman dalam karya-karya musik rapnya yang menunjukkan bahwa ia tidak hanya ingin menyapa penggemar-penggemar tertentu yang memiliki bahasa ibu yang sama seperti Bushido namun dengan menggunakan bahasa Jerman, ia ingin menyapa dan dimengerti oleh semua orang yang bisa berbahasa Jerman.

Faktor terakhir yang mendukung bahwa Bushido multikultural adalah tato *Berlin* di tangannya, yang menunjukkan bahwa walaupun Bushido bukan orang Berlin asli, ia menato nama kota ia tumbuh besar karena memiliki afiliasi yang erat dengan kota tersebut, sehingga ia juga selalu merepresentasikan kota Berlin dalam lagu-lagunya. Faktor ini akan dibahas lebih lanjut dalam bagian *identity as becoming* yang membicarakan tato-tatonya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa Bushido memang sebuah fenomena dari kebudayaan populer di Jerman. Budaya *HipHop* yang sangat populer di Jerman, mengakibatkan bahwa faktor penggemar merupakan aspek penting bagi Bushido, tetapi juga bagi budaya populer secara keseluruhan.

Bushido yang berpandangan hibrid dan penggemarnya yang berasal dari berbagai latar belakang, memperkuat fakta bahwa budaya *HipHop* merupakan salah satu ajang yang populer yang memungkinkan timbulnya multikulturalisme.

3.2 Representasi dan Identitas Bushido Sebagai Penyanyi Rap Non Jerman

3.2.1 Representasi Bushido Sebagai Penyanyi Rap Non Jerman

Representasi Bushido sebagai penyanyi rap non Jerman terlihat dari beberapa faktor. Faktor pertama adalah, Bushido sebagai penyanyi rap. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Bushido merupakan penyanyi rap yang terpopuler dan tersukses di Jerman, sehingga dia merepresentasikan sosok seorang penyanyi rap dengan musik rapnya.

Faktor berikutnya yang mendukung sehingga dirinya merepresentasikan seorang penyanyi rap non Jerman, adalah Bushido yang memiliki keturunan Tunisia.

Bushido lahir di Bonn dan adalah peranakan dari ibu keturunan Jerman dan ayah keturunan Tunisia. Ayahnya, seperti yang dideskripsikan oleh Bushido dalam bukunya, adalah seorang pegawai dari Kedutaan Tunisia ketika ia masih hidup bersama Bushido *“Mitarbeiter der tunesischen Botschaft – ein ganz hohes Tier mit Diplomatenstatus”*⁵⁶ (Bushido 2008, p.79). Kehidupan yang Bushido alami dalam keluarganya tidak bisa dikatakan harmonis. Sebagai anak kecil ia sering terpaksa melihat ibunya menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Hal tersebut berakibat pada masa depannya, yaitu kebencian terhadap ayahnya yang sering tercermin dalam lagu-lagunya dan menjadi salah satu katalisator untuk lirik-lirik lagu pada awal karirnya. Salah satu kejadian yang mempengaruhi pandangan terhadap ayahnya ia menggambarkan dalam bukunya seperti berikut:

“Er hatte das Telefonkabel aus der Wand gerissen, mit dem Hörer auf ihr Gesicht eingedroschen und danach mit voller Wucht das ganze Telefon auf ihren Kopf geschlagen. Ich hatte weinend, total verängstigt und hilflos in der Ecke gesessen und alles mitansehen

⁵⁶ “Pegawai Kedutaan Tunisia – seorang petinggi berstatus diplomat”

müssen... Als sie schliesslich blutüberströmt am Boden lag und sich nicht mehr rühren konnte, liess er sie endlich in Ruhe. Bis zum nächsten Mal, als er wieder besoffen nach Hause kam.. Von dem Moment an war er für mich gestorben.”⁵⁷ (Bushido 2008, p. 77)

Hal tersebut menunjukkan, walaupun Bushido memang tidak berhubungan lagi dengan ayahnya, akan tetapi ia selalu akan memiliki keturunan Tunisia. Hal ini Bushido juga tidak samarkan, justru ia selalu menandakan bahwa dirinya orang Arab atau orang asing yang berasal dari Berlin.

Selain dua faktor yang telah disebutkan sebelumnya, faktor lain yang juga mendukung bahwa Bushido seorang penyanyi rap non Jerman sehingga merepresentasikan hal tersebut adalah bahasa ibunya.

Bushido sehari-hari sekarang berbicara dalam bahasa Jerman dan lagu-lagunya juga ditulis dalam bahasa Jerman, meskipun bahasa pertama yang ia pelajari adalah bahasa Arab, yaitu ketika ayahnya masih tinggal bersama Bushido. Ketika kemudian ayah tirinya hidup bersamanya, Bushido dan seluruh anggota dalam keluarganya berbicara dalam bahasa Turki.

Walaupun mungkin sekarang kedua bahasa tersebut tidak digunakan secara aktif, akan tetapi tetap menjadi bagian dari Bushido yang mencirikannya sebagai penyanyi rap non Jerman.

Faktor keempat yang berpengaruh bagi Bushido sebagai representasi seorang penyanyi rap non Jerman adalah dirinya yang tumbuh besar di Berlin.

⁵⁷ “Ia (ayah) mencabut kabel telepon dari dinding, menghajar mukanya (ibu) dengan gagang telepon dan kemudian membantingkan telepon tersebut ke kepalanya (ibu). Saya duduk di pojokan menangis, sangat ketakutan, tidak berdaya dan harus melihat semua kejadian itu... Ketika ia (ibu) berbaring di ubin penuh dengan darah dan tidak bisa bergerak lagi, akhirnya ia (ayah) berhenti. Sampai kejadian berikutnya, ketika ia (ayah) pulang mabuk... Sejak saat itu saya anggap dia (ayah) mati.”

Orangtua Bushido bercerai ketika ia berusia empat tahun, sehingga Bushido, ibu dan adiknya pindah ke daerah Berlin-Tempelhof. Tempelhof, atau lebih tepat Tempelhof-Schöneberg, merupakan satu dari 12 distrik atau *Bezirk* dari kota Berlin dan dikelilingi oleh lima distrik yaitu Berlin-Mitte di utara, Friedrichshain-Kreuzberg di utara-timur, Neukölln di selatan-timur, Steglitz-Zehlendorf di selatan-barat dan Charlottenburg-Wilmersdorf di utara-barat.

Bushido tinggal di daerah pinggiran Tempelhof yang dekat dengan perbatasan distrik Friedrichshain-Kreuzberg. Sebagian besar teman-temannya berasal dari daerah Kreuzberg, sehingga ia juga lebih sering ditemukan di daerah tersebut dan dapat dikatakan bahwa ia tumbuh besar di situ. Distrik Friedrichshain-Kreuzberg, terdiri dari daerah Friedrichshain dan Kreuzberg. Kreuzberg sangat dikenal sebagai daerah orang asing, terutama sebagai tempat tinggal orang-orang Arab dan Turki yang sebagian besar hidup dalam diaspora. Daerah tersebut juga dipengaruhi oleh gaya hidup para penduduk setempat. Banyak toko-toko maupun berbagai layanan masyarakat atau jasa yang ditawarkan, terdapat dalam bahasa Turki atau juga terlihat banyak tulisan-tulisan dalam bahasa Arab. Bushido pun mengatakan bahwa untuk hidup di Berlin memang sangat praktis jika bisa berbicara dalam bahasa Turki.

*“Mein Bruder und ich haben die gleiche Mutter, aber verschiedene Väter. Sein Vater, also mein Stiefvater, hat zwölf Jahre bei uns gewohnt. Ich kenne ihn besser als meinen leiblichen Vater. Er ist halb Türke und halb Kurde. Sineinetwegen kann ich auch perfekt türkisch sprechen, was in Berlin ja ziemlich praktisch ist.”*⁵⁸
(Bushido 2008, p. 86)

⁵⁸ “Adikku dan saya mempunyai ibu yang sama, namun ayah yang berbeda. Ayahnya, yaitu ayah tiri saya, hidup 12 tahun dengan kami. Saya mengenalinya lebih baik daripada ayah kandung saya. Ia (ayah tiri) keturunan Turki dan Kurdi. Karena dialah saya juga dapat fasih berbicara bahasa Turki, yang sangat praktis ketika tinggal di Berlin.”

Di Kreuzberg juga terdapat banyak restoran dan kedai kopi yang khas Turki atau Arab yang menjual makanan atau minuman halal, karena sebagian besar penduduk di Kreuzberg memegang agama Islam, seperti Bushido sendiri.

Sejak dulu hingga kini, ketika Bushido sedang tidak sibuk bekerja ia juga selalu menghabiskan waktunya mengunjungi suatu kedai kopi Arab.

*“(...) ins Cafe Al Bustan in die Katzbachstrasse 30 nach Kreuzberg. Als kleines Kind war ich oft daran vorbeigegangen, hatte beobachtet, wie diese Männer Wasserpfeife rauchten, ihre Geschäfte machten und immer unter sich blieben. Das Cafe ist in Berlin eine Legende.”*⁵⁹ (Bushido 2008, p. 63)

Faktor terakhir yang sangat diekspos sehingga Bushido merepresentasikan dirinya sebagai penyanyi rap non Jerman adalah kepemilikan tato huruf *B*.

Bushido memiliki enam tato, salah satu di antaranya sangat merepresentasikan dirinya sebagai penyanyi rap non Jerman. Yaitu tato huruf *B* pada sisi kanan lehernya. Tato ini merepresentasikan dirinya sebagai penyanyi rap non Jerman karena memiliki kemiripan kaligrafi Arab, sehingga hal tersebut dapat dikaitkan dengan asal usul Bushido sebagai orang Arab. Mengenai tato ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam pembahasan mengenai *identity as becoming*.

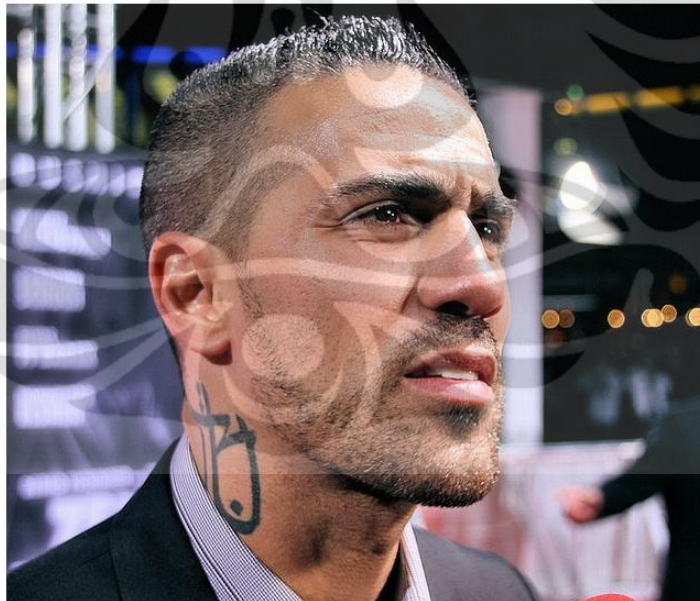
3.2.2 Identitas Bushido Sebagai Penyanyi Rap Non Jerman

Hall (1990) mengatakan bahwa identitas kultural dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu *identity as being* dan *identity as becoming*.

⁵⁹ “(...) ke Cafe Al Bustan di Katzbachstrasse nomor 30 di Kreuzberg. Saya sering melewatinya (Cafe) ketika masih kecil dan memperhatikan pria-pria yang merokok pipa air, melakukan bisnis dan selalu berada diantara mereka. Cafe tersebut adalah sebuah legenda di Berlin.”

Identity as being atau faktor eksternal dari seseorang, berarti bahwa bagian identitas kultural ini adalah apapun yang lahiriah.

Salah satu poin dari Bushido yang merupakan *identity as a being* adalah dirinya orang asing dengan keturunan Tunisia. Hal ini sebelumnya juga sudah dijelaskan pada bagian representasinya, hanya memang dirinya sebagai orang yang memiliki keturunan Tunisia juga menjadi bagian dari identitas kulturalnya. Poin tersebut jelas terlihat pada fisiknya. Pada gambar 3.1, terlihat bahwa Bushido memang tidak memiliki ciri-ciri fisik orang Jerman yang khas. Orang Jerman biasanya dikenal dengan ciri-ciri fisik warna kulit putih, warna rambut terang seperti coklat muda, pirang atau merah dan warna mata yang juga terang seperti biru atau hijau. Sedangkan Bushido memiliki warna kulit kecokelatan, serta rambut, alis dan jenggot yang kehitaman dan mata yang berwarna gelap, cenderung sesuai dengan ciri-ciri fisik orang Eropa Selatan, Afrika Utara atau Arab.



3.1 Bushido⁶⁰

⁶⁰ Diambil dari http://www.flickr.com/photos/rene_berlin/4331763911/ pada 31.05.11

Sama seperti pada representasinya sebagai penyanyi rap non Jerman, poin kedua yang merupakan *identity as a being* adalah bahasa ibunya yang bukan bahasa Jerman. Bushido memang fasih berbicara dalam bahasa Jerman, akan tetapi bahasa Arab tetap merupakan bahasa pertama ia pelajari.

Identitas kultural Bushido juga dapat dipandang sebagai *identity as becoming*, yaitu segala poin atau aspek yang bukan lahiriah, melainkan dipengaruhi lingkungannya. Selain mendapatkan identitas kultural tersebut melalui lirik dalam lagu-lagunya, aspek yang sangat menonjolkan identitasnya adalah tato-tatonya.

Sebuah tato yang dimiliki seseorang biasanya mempunyai arti dan makna tertentu bagi orang tersebut. Tato ini juga dapat merepresentasikan identitas pemiliknya, seperti pada Bushido. Setiap tato yang ia miliki, menurutnya mempunyai arti sendiri dan fungsi dari tato-tatonya adalah untuk menonjolkan kepribadiannya.

*“Jedes Tattoo auf meinem Körper hat eine gewisse Bedeutung für mich. Nie im Leben würde ich mir einen Delfin oder eine Rose oder so einen Blödsinn tätowieren lassen. Ein Tattoo muss immer auch die Persönlichkeit eines Menschen hervorheben beziehungsweise eine individuelle Aussage haben.”*⁶¹ (Bushido 2008, p. 157)

Seperti sudah dikatakan, Bushido memiliki enam tato. Seperti tato yang memainkan peran penting dalam representasinya sebagai penyanyi rap non Jerman, tato paling khas dan menonjol yang menentukan identitasnya adalah tato huruf *B* pada sisi kanan lehernya, seperti terlihat pada gambar 3.1. Tato ini adalah tato kedua yang ia buat, yaitu ketika baru

⁶¹ “Setiap tato di badanku memiliki makna tersendiri bagiku. Tidak akan pernah saya akan membuat tato berupa ikan lumba-lumba, mawar atau ketololan sejenisnya. Sebuah tato juga selalu harus menonjolkan kepribadian seseorang atau dengan kata lain, memiliki pernyataan individual.”

bergabung dengan Aggro Berlin. Dengan memiliki kontrak dengan Aggro Berlin pada saat itu, Bushido sekaligus juga ingin menandai awal karirnya. Logo Bushido ini menjadi khas miliknya karena khusus didesain oleh temannya dan ditato pada tempat yang dapat dilihat oleh semua orang. Dengan pembuatan tato tersebut ia ingin menonjolkan eksistensinya. “*Das >>B<< symbolisiert meine Existenz, also sollte es auch jeder sehen können*”⁶² (Bushido 2008, p. 155). Logo Bushido menjadi bagian yang sangat penting dari Bushido, karena selain menandakan identitasnya, ia juga merepresentasikan dirinya sebagai penyanyi rap melalui artikel-artikel fan, album, poster dan iklan apapun yang berhubungan dengan Bushido. Dengan logo *B* tersebut, Bushido memang ingin benar-benar kasih lihat pada masyarakat siapa dirinya.



3.2 Logo Bushido⁶³

Tato pertama Bushido dibuatnya ketika berusia 18 tahun. Tato tersebut adalah tulisan kanji yang memiliki arti ‘kebenaran’ dan ditato pada punggung tangan kanannya. Bushido menginginkan tato yang tidak

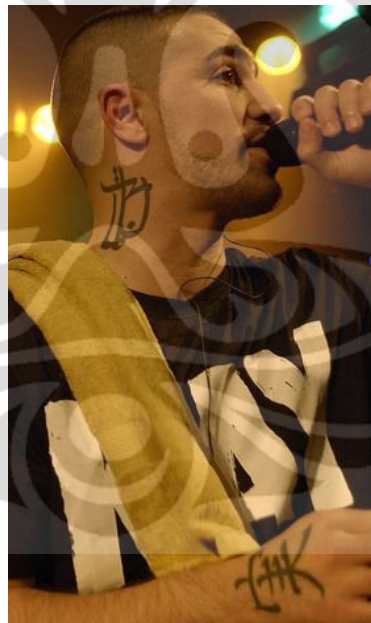
⁶² “Huruf ‘B’ melambangkan eksistensi saya, maka semua orang harus bisa melihatnya.”

⁶³ Diambil dari <http://www.bilderkiste.org> pada 31.05.11

terikat dengan waktu dan yang merepresentasikan dirinya sebaik mungkin. Selain itu ia memilih huruf kanji karena berasal dari Jepang, seperti kata Bushido yang dijadikan namanya. Dengan memilih tulisan kanji yang memiliki arti ‘kebenaran’ Bushido menunjukkan bagian dari identitasnya, yaitu bahwa ia selalu merepresentasikan diri sesungguhnya dan apa yang ia katakan dalam lirik-lirik lagu memang kejadian, pandangan dan pikiran yang ia miliki dan alami, dan bukan sesuatu yang dibuat-buat. Mengenai tato tersebut, Bushido menjelaskan,

“(...) um mir ein Lexikon für japanische Symbole zu kaufen. In diesem Buch habe ich dann auch das Zeichen gefunden, dass zu mir passte: ein japanisches Schriftzeichen für das Wort >>Wahrheit<<. Ich suchte ja unbedingt nach einem Symbol mit einer zeitlosen Aussage”⁶⁴

(Bushido 2008, p. 154)



3.3 Tato ‘kebenaran’ pada punggung tangan kanan⁶⁵

⁶⁴ “(...) untuk membeli leksikon tentang simbol-simbol Jepang. Dalam buku itu saya juga menemukan tanda yang cocok untuku: tulisan kanji untuk kata ‘kebeneran’. Saya memang mencari sebuah simbol dengan pernyataan sepanjang masa”

⁶⁵ Diambil dari <http://www.flickr.com/photos/darkwulf/4542265029/> pada 03.06.11

Bushido memiliki tato pada bagian dalam kedua tangannya. Pada bagian dalam tangan sebelah kiri terdapat kata *Berlin*.

Berlin sangat berkaitan erat dengan Bushido, karena Berlin adalah tempat ia tumbuh besar dan kota yang akan selalu direpresentasikannya sehingga juga menjadi bagian dari identitasnya. Dengan tato ini, identitas Bushido sebagai penyanyi rap non Jerman lebih dispesifikasikan, yaitu sebagai penyanyi rap non Jerman yang berasal dari Berlin. Dengan menato kota asalnya, Bushido ingin menegaskan identitas sebagai orang asing asal Berlin.

Kota Berlin memang memiliki persentase orang asing yang cukup tinggi dan seringkali orang-orang asing yang berasal dari kota itu dilekatkan dengan stereotipe. Akan tetapi dengan tato ini, Bushido ingin menunjukkan bahwa ia setia pada kota asalnya dan membawa nama kota Berlin dengan bangga. Hal tersebut menunjukkan sifat multikultural Bushido, yaitu walaupun ia bukan sepenuhnya keturunan Jerman, akan tetapi Berlin adalah tempat yang membuatnya merasa 'di rumah'.

Tato yang terdapat pada bagian dalam tangan kanan Bushido merupakan tato terbarunya, yaitu nama ibunya *Luise Maria*. Dengan tato ini Bushido ingin menunjukkan bahwa ibunya memiliki peran penting dalam kehidupannya, karena apapun yang ia alami, baik yang buruk maupun yang baik, ibunya selalu mendampingi dan mendukungnya sejak ia kecil hingga sekarang. Selain itu, dengan tato ini Bushido juga menunjukkan bahwa dirinya juga memiliki sisi lain dibandingkan ketika ia berada di atas panggung atau dirinya diberitakan dalam media-media. Bushido memiliki hubungan baik dengan ibu dan sangat menyayangnya. *"Mein bislang letztes Tattoo liess ich wieder von Napo stechen... Für*

meinen rechten Unterarm sollte etwas ganz Besonderes her: Luise Maria – der Name meiner Mutter.”⁶⁶ (Bushido 2008, p. 157)



3.4 Tato *Berlin* pada bagian dalam tangan kiri dan tato *Luise Maria* pada bagian dalam tangan kanan⁶⁷

Album pertama yang dirilis oleh Bushido ketika pertama kali tanda tangan kontrak dengan *major label* adalah *Electro Ghetto*. Judul album tersebut dibuat menjadi tato pada bagian luar kedua tangannya. Pada bagian luar tangan kanan Bushido ia menato kata *Electro* dan pada bagian luar tangan kiri terdapat tato dengan tulisan *Ghetto*. Selain ingin menandakan bahwa dengan dirilisnya album *Electro Ghetto* ini ia telah mencapai sesuatu yang sebelumnya belum pernah dicapai oleh penyanyi rap non Jerman asal Berlin, yaitu sukses besar dan popularitas tinggi dengan tanda tangan kontrak pada perusahaan musik yang ternama, Bushido memiliki kekhasan, yaitu membuat musik rap Jerman asal Berlin yang agresif dan tidak mengenal tabu.

⁶⁶ “Tato terakhir saya sampai saat ini, saya buat di Napo lagi... Bagian bawah tangan kanan saya ditujukan untuk sesuatu yang istimewa: Luise Maria – nama ibu saya.”

⁶⁷ Diambil dari <http://www.bravo.de/sites/default/files/binary/image/0188/188821/480x/430Dc/Qhvl/bushido-tattoo-fuer-seine-geliebte-mama-bild-5.jpg> pada 03.06.11 jam 02.53

“(…) wenn sie das Wort >>Ghetto<< auf meinem Arm lesen. Zugegeben, das klingt schon sehr nach Klischee, aber mir ist das schon immer egal gewesen. Mit dem Wort >>Electro<< können die meisten Idioten übrigens überhaupt nichts anfangen. Für mich stellt das ganz einfach den Gegensatz zum HipHop dar. Electro ist eine musikalische Stilrichtung, die mit HipHop im Prinzip nicht viel zu tun hat. Für mich war das 2004 ein Symbol dafür, dass ich dieser Scheiss-Szene den Rücken kehrte. Schaut her, ihr Opfer. Ich kreiere mein eigenes Genre.”⁶⁸ (Bushido 2008, p. 157)



3.5 Tato *Electro Ghetto*⁶⁹

⁶⁸ “(…) ketika mereka membaca kata ‘Ghetto’ pada tangan saya. Saya akui, hal tersebut memang terdengar sangat klise, namun saya juga tidak pernah peduli. Sebagian besar para idiot tidak mengerti kata ‘Electro’. Bagi saya hal tersebut melambangkan kebalikan dari *HipHop*. Electro adalah genre musik, yang pada prinsipnya tidak berkaitan dengan *HipHop*. Pada tahun 2004 hal ini menjadi simbol bagi saya, bahwa saya membalikkan punggung pada *HipHop* di Jerman. Lihatlah, korban-korban. Saya mengkreasi genre saya sendiri.”

⁶⁹ Diambil dari <http://www.studiobykarin.lu/images/starstattoo/bus.jpg> pada 03.06.11

Faktor-faktor yang mendukung Bushido sehingga ia merepresentasikan seorang penyanyi rap non Jerman kemudian juga ia representasikan melalui lagu-lagunya, dua di antaranya dibahas selanjut ini, yaitu *Bravo Cover* dan *Alles wird gut*.

3.2.2.1 Penjabaran Lirik dan Terjemahan Lagu *Bravo Cover*

Bravo Cover

Vers 1:

Schon wieder ist er da

Wieder diese Nervensäge

Und die Konkurrenz kriegt von diesem Vers Migräne

Ihr seit nicht ernst zu nehmen

Billig wie ein Mc-Chicken

Wenns euch nicht gefällt müsst ihr diesen Track skippen

Es ist top spin wie ich durch die Box kling

All die Rapper reden Scheisse weil sie nicht am Block sind

Wo willst du noch hin? Du bist nur der Fotzenknecht

Ich bin wieder da am Ende ist nur Gott gerecht

Das ist Kampfgeist ich zeige dir was Schwanz heißt

Guck du willst in meine Nähe leider bist du ganz weit

Deine Nutte ungeschminkt

Sieht aus wie ein Dschungelkind

Ich rappe nicht aus Spaß denn ich muss es unbedingt

Junge dein Penis ist zu kurz

Deine Mama ist eine Miss eine Missgeburt yeah

Du bist wortgewandt aber ich kann Porsche fahren

Und du siehst so aus als kämst du direkt aus Notre-Dame

Ich bin 27 bald kommen die Greatest Hits

Du bist nicht ekelig nein ich nenne dich keckelig

Also friss Schwanz du weißt das du nichts kannst

Du willst mit mir reden? Bitte aus der Distanz

Das ist der Stoff aus dem die Träume sind
 Guterjunge weil ich Boss bin du Zigeunerkind
 Deine Mutter trückt Shox
 Und sie hört am Bahnhof Gabba
 Doch ich bin und bleibe der Erste auf dem Bravo Cover

Refrain:

Ich bin der erste Kanake auf dem Bravo Cover
 Guck dir das an ist das nicht der Wahnsinn Mama?
 Der erste Ausländer dort auf diesem Titelblatt
 Es is Sonny Black werf aus eurer Lieblingsstadt
 Der erste Deutschraper der da jemals drauf war
 Denn all die Anderen sie sind auch nicht brauchbar
 Ich weiß das ihr alle immer noch drauf wartet aber
 Ich bin und bleib der Erste auf dem Bravo Cover

Vers 2:

Schon wieder ist er da wieder dieser Guterjunge
 Du bist ein Junkie aber Hauptsache ein guter Kunde
 Ladies lieben mich weil ich ein Athlet bin
 Ich bin in Europa der berühmteste Tunesiens
 Dein dummer Anwalt ist ein Winkeladvokat
 Es ist Deutschland ich bin hier der King in diesem Staat
 Ich pinkel auf dein Grab
 Denn ich bin der Sitting Bull
 King of Kingz
 Alle meine Untergrund Hits sind Kult
 Ich habe nicht die Schuld an der hoffnungslosen Lage
 Und ich ficke jeden von euch Opfern ohne Gnade
 Du Trottel ziehst eine Nase und ich werde davon reich
 Dann fahre ich den brandneuen 7er ins Parkhaus rein

Deine Frau schmeisst dich raus und du stehst im Garten
 Junge komm nicht nach Berlin mit deinen Jesuslatschen
 Deine Mutter will den Schwanz nicht mit Miroswita
 Sie ist ein fettes Schwein und verdrückt eine Gyros Pita
 Ich bewahre mein Geld hier in einer Aktentasche
 Guck wie ich dich einfach neben deiner Atzen klatsche
 Jetzt ist Polen offen du hast an den Hoden Stoppeln
 Ich habe ein Studio und du hast nicht mal die Rohlingkosten
 Ich werd dich Homo boxen denn du riechst nach Scheidenschleim
 Deine Promofotze wird wiedermal peinlich sein
 Ich ficke dein Scheissverien guck ich bin der Latinlover
 Ich bin auf dem Bravo und du auf dem Backspin Cover yeah

Refrain

Lirik ini diakses dari <http://www.justsomyrics.com/52646/Bushido-Bravo-Cover-Lyrics> pada tanggal 16 April 2011.

Halaman Sampul Majalah Bravo

Bait 1:

Ia disini lagi

*Nervensäge*⁷⁰ ini lagi

Dan persaingan mengalami migren kerena bait ini

Kalian tidak bisa dianggap serius

Murah seperti *McChicken*⁷¹

Kalau kalian tidak menyukainya, harus melewati lagu ini

⁷⁰ *Nervensäge* terdiri dari dua kata, yaitu *Nerven* yang berarti saraf dan *Säge* yang berarti gergaji. Ketika kedua kata digabungkan, muncul arti baru. *Nervensäge* menggambarkan seorang yang mengganggu terus-menerus.

⁷¹ *McChicken* adalah salah satu hamburger terdiri dari daging ayam, selada dan saus khusus yang ditawarkan oleh restoran makanan cepat saji internasional asal Amerika McDonald. (*McChicken*, n.d.)

Seperti *top spin*⁷² ketika aku terdengar lewat pengeras suara
 Semua penyanyi rap berbicara *Scheisse*⁷³ karena mereka tidak ada di blok
 Kamu mau kemana lagi? Kamu hanya *Fotzenknecht*⁷⁴
 Aku di sini lagi, pada akhirnya hanya Tuhan yang adil
 Inilah semangat untuk berjuang, ku tunjukkan apa artinya *Schwanz*⁷⁵
 Kamu mau dekat denganku, sayangnya kamu jauh sekali
*Nutte*⁷⁶ kamu tanpa rias muka
 Tampak seperti anak hutan belantara
 Rapku tidak main-main karena aku harus
 Boi, penismu terlalu pendek
 Ibumu adalah seorang *Miss*⁷⁷, seorang *Missgeburt*⁷⁸ yeah
 Kamu fasih berbicara, tetapi aku bisa mengemudi mobil Porsche
 Kamu tampak seperti langsung datang dari Notre-Dame
 Aku berusia 27 tahun dan sebentar lagi *Greatest Hits*⁷⁹ ku akan dirilis
 Kamu tidak menjijikkan, tidak, aku menyebutmu *keckelig*⁸⁰

⁷² *Top Spin* adalah suatu gerakan cepat dalam olah raga tenis meja. Bolanya dipukul dengan gerakan tangan dari bawah belakang kedepan atas (*Top*, n.d.)

⁷³ *Scheisse* adalah istilah dalam bahasa Jerman yang slang dan vulgar untuk menggambarkan kotoran. Istilah *Scheisse reden* berarti bicara omong kosong.

⁷⁴ *Fotzenknecht* yang terdiri dari dua kata yaitu *Fotze*, bahasa Jerman yang slang dan vulgar untuk menggambarkan alat kelamin perempuan, dan *Knecht*, seorang laki-laki yang melakukan kerja kasar di peternakan. Dalam lirik kata *Fotzenknecht* berarti seorang laki-laki yang menurut dan melakukan apapun untuk seorang perempuan.

⁷⁵ Arti harafiah dari *Schwanz* adalah buntut, akan tetapi juga merupakan istilah dalam bahasa Jerman yang slang dan vulgar untuk menggambarkan alat kelamin pria.

⁷⁶ *Nutte* adalah istilah yang slang dan vulgar untuk menggambarkan seorang perempuan pekerja seks komersial dan kata tersebut juga digunakan untuk menggambarkan perempuan murahan secara umum.

⁷⁷ *Miss* berasal dari bahasa Inggris dan menggambarkan gadis muda atau perempuan yang ikut kontes kecantikan.

⁷⁸ *Missgeburt* menggambarkan keguguran atau orang yang cacat.

⁷⁹ *Greatest Hits* berasal dari bahasa Inggris dan menggambarkan lagu-lagu seorang artis yang paling populer dan laku.

⁸⁰ *Keckelig* adalah adjektif dari kata *Keck* yang merupakan istilah yang slang untuk menggambarkan seseorang yang bodoh.

Maka makanlah *Schwanz*, kamu tahu kamu tidak berguna
 Kamu ingin berbicara denganku? Silakan dari jarak jauh
 Ini bahan untuk membuat impian-impian
*Guterjunge*⁸¹ karena aku bos dan kamu anak gipsi
 Ibumu pakai *Shox*⁸²
 Dan di stasiun kereta ia mendengar *Gabba*⁸³
 Akan tetapi aku adalah dan tetap menjadi yang pertama yang tampil di
 halaman sampul majalah Bravo

Refrein:

Aku adalah *Kanake*⁸⁴ yang pertama di halaman sampul majalah Bravo
 Lihatlah, apakah ini bukan gila, mama?
 Orang asing pertama yang terdapat pada halaman sampul ini
 Ini Sonny Black beraksi dari kota kesayangan kalian
 Penyanyi rap Jerman pertama yang pernah tampil di situ
 Karena yang lain-lain juga tidak berguna
 Aku tahu bahwa kalian semua masih menunggu
 Aku adalah dan tetap menjadi yang pertama yang tampil di halaman
 sampul majalah Bravo

Bait 2:

Ia disini lagi, *Guterjunge* ini
 Kamu seorang *Junkie*⁸⁵, tetapi yang penting kamu pelanggan yang baik

⁸¹ *Guterjunge* berarti anak laki-laki yang baik, tetapi juga diambil dari nama label Bushido *ersguterjunge*.

⁸² Jenis sepatu dari Nike

⁸³ Sejenis subgenre dari musik Techno

⁸⁴ Istilah *Kanake* di Jerman slang, vulgar dan kadang juga dianggap rasis, karena menggambarkan orang asing di Jerman. Khususnya orang-orang yang berasal dari Turki, Arab, Albania, Bosnia, Pakistan dan sebagainya.

⁸⁵ *Junkie* berasal dari kata *junk* dalam bahasa Inggris dan berarti sampah. Akan tetapi istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan orang yang tergantung pada narkoba seperti heroin atau kokain pada stadium akhir.

Para wanita mencintaiku karena aku seorang atlet
 Di Eropa aku yang paling terkenal dari Tunisia
 Pengacaramu yang bodoh itu seorang pengacara gadungan
 Ini Jerman, aku adalah raja di negara ini
 Aku buang air kecil di kuburanmu
 Karena aku *sitting bull*⁸⁶
*King of Kingz*⁸⁷
 Semua *Untergrund Hits*⁸⁸ ku adalah kultus
 Aku tidak bersalah atas keadaan putus asa ini
 Aku *ficke*⁸⁹ semua kalian korban tanpa ampun
*Trottel*⁹⁰ kau menyedot satu hidung dan dari itu aku menjadi kaya
 Lalu aku mengemudi *7er*⁹¹ yang baru ke gedung parkir mobil
 Istrimu mengusirmu dan kamu berdiri di halaman
 Boi jangan datang ke Berlin dengan *Jesuslatschen*⁹² kamu
 Ibumu tidak mau *Schwanznya* dengan Miros Wita
 Ia adalah babi yang gemuk dan makan *Gyros Pita*⁹³
 Aku menyimpan uangku di sebuah aktentas

⁸⁶*Sitting Bull* adalah tokoh sejarah orang Indian yang terkenal. Ia memperjuangkan kebebasan suku dan rasnya.

⁸⁷ Nama album pertama Bushido sebelum ia bergabung dengan *label* apapun.

⁸⁸ Lagu-lagu yang terkenal dan sukses tetapi tidak diproduksi oleh perusahaan musik atau *label*.

⁸⁹ *Ficken* adalah istilah dalam bahasa Jerman yang slang dan vulgar untuk menggambarkan hubungan seksual.

⁹⁰ *Trottel* adalah istilah yang slang untuk menggambarkan orang bodoh.

⁹¹ *7er* adalah jenis mobil berkelas atas dari perusahaan BMW.

⁹² *Jesuslatschen* adalah sebutan untuk jenis sepatu sandal yang memiliki sol tipis dan tali-tali untuk mengikat sepata sandal tersebut pada kaki.

⁹³ *Gyros Pita* adalah makanan tradisional khas Yunani. *Gyros* adalah cara masak tertentu untuk daging dan *Pita* adalah semacam roti tipis dan bulat.

Lihat bagaimana aku memukulimu di depan *Atzen*⁹⁴mu
 Sekarang Polandia terbuka, kamu memiliki bulu kemaluan yang baru
 tumbuh di buah zakarmu
 Aku memiliki studio dan kamu tidak punya ongkos untuk sekeping *CD*⁹⁵
 kosong saja
 Aku akan menonjokmu *Homo*⁹⁶ karena kamu bau seperti
*Scheidenschleim*⁹⁷
*Promofotze*⁹⁸ kamu akan memalukan lagi
 Aku *ficke Scheiss* perkumpulan kamu, lihat aku adalah *Latinlover*⁹⁹nya
 Aku di halaman sampul majalah Bravo dan kamu di halaman sampul
 majalah Backspin

Refrein

3.2.2.2 Analisis Lagu *Bravo Cover*

Kata *Bravo* pada judul lagu *Bravo Cover* merujuk kepada majalah remaja Bravo asal Jerman, yang sangat populer dan juga yang dikenali oleh orang-orang dari berbagai usia, khususnya di negara-negara yang berbahasa Jerman seperti Jerman sendiri, Austria dan Swiss. Majalah

⁹⁴ *Atze* adalah istilah dalam bahasa Jerman yang slang. Penggunaannya khususnya di Berlin dan berarti teman atau rekan.

⁹⁵ *CD* berasal dari bahasa Inggris dan merupakan singkatan dari *Compact Disc*, yang merupakan salah satu media untuk untuk mendengar musik.

⁹⁶ *Homo* adalah sebutan slang dan vulgar dalam bahasa Jerman untuk seorang yang homoseksual.

⁹⁷ *Scheidenschleim* terdiri dari dua kata yaitu *Scheide*, yang berarti alat kelamin perempuan, dan *Schleim* yang berarti lendir. Maka kata tersebut diartikan sebagai cairan pada alat kelamin perempuan.

⁹⁸ *Promofotze* adalah istilah slang dan vulgar dalam bahasa Jerman untuk menggambarkan promosi dari suatu produk.

⁹⁹ *Latinlover* dari bahasa Inggris dan menggambarkan seorang laki-laki idaman yang tampan, karismatik dan sebagainya yang biasanya berasal dari Itali, Spanyol, Portugal atau Amerika Latin.

Bravo terbit setiap minggu dan dimiliki oleh perusahaan Bauer Media AG, suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang media.

Majalah Bravo pertama kali diterbitkan pada tahun 1956 dengan ikon pop Marilyn Monroe yang memenuhi halaman sampulnya. Majalah Bravo membahas tema-tema yang menarik bagi sebagian besar anak muda seperti berita dan informasi teraktual tentang artis-artis internasional dari bidang musik dan televisi. Majalah ini juga berperan sebagai suatu majalah yang memberi nasihat dalam hal hubungan cinta dan seksualitas atau yang dikenal sebagai *Ratgeberjournalismus*.¹⁰⁰ Kata *cover* yang terdapat pada judul lagu *Bravo Cover* berasal dari bahasa Inggris dan berarti halaman sampul. Walaupun dalam bahasa Jerman sendiri terdapat kata halaman sampul, yaitu *Titelblatt*, akan tetapi *cover* juga sering digunakan dalam percakapan informal dalam berbagai kalangan, baik oleh anak muda maupun dewasa.

Lagu *Bravo Cover* berasal dari album yang berjudul *Von der Skyline zum Bordstein zurück*. Album tersebut adalah kelanjutan dari album *Vom Bordstein bis zur Skyline* dan dirilis pada tahun 2003 ketika Bushido masih bergabung dengan *label* musik rap independen Aggro Berlin. Dalam sebagian besar lirik lagu-lagu yang terdapat pada album *Vom Bordstein bis zur Skyline*, Bushido sangat memuji Aggro Berlin, karena pada saat itu Aggro Berlin memang sedang terkenal sebagai *label* musik rap independen satu-satunya di Jerman dan juga karena Aggro Berlin adalah *label* Bushido yang pertama, maka sangat dibanggakan olehnya.

Karena Bushido memiliki masalah internal dan merasa tidak diperlakukan secara adil oleh Aggro Berlin, maka ia meninggalkan *label* tersebut pada tahun 2004. Oleh karena itu ia mengatakan sendiri bahwa sebagian besar dari lagu-lagu yang terdapat pada album *Von der Skyline*

¹⁰⁰ *Bravo*, n.d.

zum Bordstein zurück ditujukan kepada Aggro Berlin. Dengan kata lain, salah satu alasan dan tujuan dari album tersebut adalah untuk menjelekkkan dan mengejek Aggro Berlin, walaupun tidak dikatakan kata *Aggro Berlin* secara spesifik atau menyebut artis-artisnya dalam lagu-lagu pada album tersebut.

Berdasarkan alasan pembuatan album *Von der Skyline zum Bordstein zurück* di atas, maka dalam lagu *Bravo Cover* ini, secara garis besar Bushido membandingkan dirinya dengan penyanyi-penyanyi rap lain. Ia menganggap dirinya lebih baik, lebih populer dan lebih sukses, sehingga ia meremehkan penyanyi-penyanyi rap yang lain.

Seperti sudah diketahui, Bushido memang terkenal untuk bahasa ia gunakan dalam banyak lagunya yang dianggap kontroversial. Bahasa seperti itu juga tercermin dalam lagu *Bravo Cover*. Ketika ia meremehkan penyanyi-penyanyi rap lain, ia menggunakan kata-kata yang vulgar yang dianggap tidak pantas penggunaannya dalam publik apalagi dalam sebuah lagu. Baris-baris berikut merepresentasikan bahasa yang digunakan oleh Bushido sebagai penyanyi rap non Jerman, sehingga Bushido kemudian dapat dikatakan sebagai:

- vulgar
 - “*Wo willst du hin? Du bist nur ein Fotzenknecht”* (Bait 1, baris 9)
- Kata *Fotzenknecht* menggambarkan seorang pria yang tidak jantan dan selalu menuruti apa yang diminta oleh seorang perempuan. *Fotze* adalah istilah vulgar menyebut alat kelamin perempuan akan tetapi juga digunakan untuk menggambarkan seorang perempuan yang tidak baik secara umum. Kata tersebut sangat merendahkan perempuan, maka dianggap tidak pantas dan tidak etis jika gunakan dalam lirik lagu.

- “*Das ist Kampfgeist ich zeige dir was Schwanz heisst*” (Bait 1, baris 11)

Kata *Schwanz* memiliki arti harafiah ekor, akan tetapi juga merupakan istilah slang yang vulgar untuk menyebut alat kelamin pria.

Dalam konteks ini, baris di atas dapat diartikan sebagai ‘ini adalah semangat untuk bertarung, saya akan menunjukkan kepadamu siapa yang lebih kuat’.

- “*Deine Nutte ungeschminkt*” (Bait 1, baris 13)

Nutte adalah kata vulgar untuk menggambarkan seorang pekerja seks komersial. Dalam konteks ini kata tersebut juga digunakan untuk menggambarkan seorang pacar perempuan namun berkonotasi jelek.

- “*Und ich ficke jeden von euch Opfern ohne Gnade*” (Bait 2, baris 12)

Kata *ficken* yang merupakan istilah vulgar dan slang menyebut tindakan hubungan seksual. Akan tetapi baris tersebut dapat diartikan sebagai ‘saya akan mengalahkan kalian semua’.

- “*Ich werd dich Homo boxen denn du riechst nach Scheidenschleim*” (Bait 2, baris 23)

Kata *Homo* adalah kata vulgar untuk menggambarkan seorang homoseksual dan dianggap tidak pantas untuk digunakan dalam lirik lagu. Selain itu kata *Scheidenschleim* yang berarti cairan pada alat kelamin perempuan juga tidak lazim untuk digunakan ketika menggambarkan bau badan orang dan hal tersebut juga tidak etis untuk dibicarakan di publik melalui lirik lagu.

Seperti sudah dikatakan sebelumnya, dalam lagu *Bravo Cover* ini, Bushido sebagian besar meremehkan penyanyi rap lain. Ia

membandingkan dirinya dengan penyanyi-penyanyi rap lain dengan cara meremehkan mereka. Dengan hal tersebut Bushido merepresentasikan eksistensinya sebagai penyanyi rap non Jerman yang

- sarkastis

- *“Ihr seid nicht ernst zu nehmen”* (Bait 1, baris 4)

Kata ‘ihr’ merujuk kepada penyanyi-penyanyi rap lain yang tidak perlu dianggap serius, karena Bushido menganggap mereka tidak sukses dirinya.

- *“Wo willst du noch hin? Du bist nur der Fotzenknecht”* (Bait 1, baris 9)

Pada baris ini Bushido berpendapat penyanyi-penyanyi rap lain tidak berani untuk menonjol, tidak bisa memimpin dan selalu patuh kepada keinginan industri musik, sehingga mengikuti selera musik rap masyarakat yang tidak kontroversial seperti musik rap Bushido. Oleh karena itu para penyanyi rap tidak bisa akan berkembang atau lebih sukses dari Bushido, karena mereka tidak berani merepresentasikan sesuatu yang berbeda.

- *“Also friss Schwanz du weisst dass du nichts kannst”* (Bait 1, baris 22)

Baris ini dapat diartikan sebagai imbauan agar para penyanyi untuk sadar dan pasrah karena mereka tidak bisa apa-apa.

- *“Ich habe ein Studio und du hast nichtmal die Rohlingskosten”* (Bait 2, baris 22)

Bushido meremehkan penyanyi rap lain bahwa mereka bahkan tidak mampu membeli CD kosong, sementara Bushido mampu memiliki sebuah studio. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia membandingkan dirinya dengan penyanyi rap lain, siapa yang lebih mampu dan profesional.

- *“Ich bin auf dem Bravo und du auf dem Backspin Cover yeah”*
(Bait 2, baris 26)

Pada baris ini, Bushido menekankan lagi bahwa ia dapat tampil pada halaman sampul majalah Bravo, sementara penyanyi-penyanyi rap lain hanya dapat tampil pada halaman sampul majalah Backspin.

Majalah Backspin adalah majalah budaya *HipHop* asal Jerman yang mulai diterbitkan sejak tahun 1996. Karena majalah Backspin ini majalah khusus dan hanya dituju untuk kalangan tertentu, maka popularitasnya tidak sebesar majalah Bravo. Apa yang terdapat dalam majalah Backspin belum tentu diketahui oleh masyarakat luas. Beda dengan majalah Bravo yang sangat populer dan di pasaran sudah lebih dari 55 tahun dan diketahui oleh banyak orang. Oleh karena itulah Bushido meremehkan penyanyi-penyanyi rap lain karena mereka hanya bisa tampil di halaman sampul majalah Backspin dan bukan seperti Bushido di halaman sampul majalah Bravo yang jauh lebih menunjukkan popularitasnya. Sama seperti pada baris-baris sebelumnya ia juga ingin menunjukkan bahwa sebagai penyanyi rap non Jerman ia mampu meraih sukses segitu besar.

Hal berikutnya yang juga dapat dilihat pada lagu *Bravo Cover* ini adalah bahwa Bushido mebangga-banggakan dirinya, sehingga ia hanya mementingkan diri sendiri dan tidak menganggap penting penyanyi-penyanyi rap lain dan memiliki apa yang ia miliki. Maka dapat dikatakan bahwa Bushido bersifat

- egois dan suka pamer

- *“Es top spin wie ich durch die Box kling”* (Bait 1, baris 7)

Pada baris ini Bushido menunjukkan bahwa ketika musiknya terdengar, musiknya terdengar sangat kencang sehingga dapat didenger oleh semua orang.

- *“Ich bin 27 bald kommen die Greatest Hits”* (Bait 1, baris 20)

Dengan baris ini Bushido menyatakan bahwa karir dan kesuksesannya sudah mencukupi sehingga ia dapat membuat kumpulan lagu-lagunya yang terpopuler walaupun ia masih berusia muda.

- *“Du willst mit mir reden? Bitte aus der Distanz”* (Bait 1, baris 23)

Bushido membedakan dirinya dengan penyanyi rap lain. Baris ini memberi kesan bahwa Bushido dan penyanyi rap lain berada dalam kelas yang berbeda. Bushido ingin menunjukkan bahwa ia tidak ingin dikelompokkan dengan penyanyi rap yang lain.

- *“Alle meine Untergrund Hits sind Kult”* (Bait 2, baris 10)

Bushido menganggap bahwa semua lagu-lagu yang ia pernah buat tetapi tidak dirilis sebagai sesuatu yang merupakan kultus dan populer.

- *“Dann fahr ich den brandneuen 7er ins Parkhaus rein”* (Bait 2, baris 14)

Pada baris ini Bushido menunjukkan bahwa ia memiliki sebuah mobil mewah.

Selain itu Bushido juga lebih mempertegas kedudukannya, baik sebagai orang asing, maupun sebagai penyanyi rap non Jerman di Jerman, sehingga dapat dikatakan juga bahwa ia

- seorang penyanyi rap hibrid

- *“Ich bin in Europa der berühmteste Tunesiens”* (Bait 2, baris 4)

Bushido memang tidak pernah mengatakan secara langsung bahwa ia memiliki keturunan Jerman atau Tunisia, karena ia selalu mengatakan dirinya sebagai seorang Arab, karena Tunisia memang dianggap sebagai salah satu negara Arab. Kesuksesan

yang dimiliki Bushido memang jauh lebih besar dibandingkan dengan kesuksesan penyanyi-penyanyi rap yang lain di Jerman, baik yang keturunan Jerman, maupun yang bukan keturunan Jerman. Selain itu, walaupun di negara-negara lain juga terdapat banyak penyanyi rap yang merupakan keturunan imigran, Bushido adalah satu-satunya yang dikenal sebagai orang Tunisia dalam dunia musik rap yang sukses besar baik di Jerman maupun di luar Jerman. Secara umum pun Bushido dianggap sukses karena tidak banyak orang Tunisia yang dikenal di Eropa yang sukses, oleh karena itu Bushido mengklaim dirinya sebagai orang Tunisia tersukses di Eropa.

- *“Es ist Deutschland ich bin hier der King in diesem Staat”* (Bait 2, baris 6)

Yang dimaksud pada baris ini adalah bahwa ia penyanyi rap yang mendominasi di Jerman, maka ia anggap dirinya sebagai raja. Selain itu juga dapat diartikan bahwa Bushido tidak merasa asing dengan Jerman, karena ia mengasosiasikan dirinya juga sebagai raja. Hal ini merupakan salah satu contoh lagi bahwa Bushido berpandangan hibrid, karena dapat dikatakan bahwa ia merasa Jerman adalah tempat ia dapat melakukan musik rapnya dan bahwa ia juga merasa Jerman itu negara pilihannya.

- *“Denn ich bin der Sitting Bull”* (Bait 2, baris 8)

Bushido menyamakan dirinya dengan Sitting Bull, tokoh Indian terkenal di masa lalu yang juga seorang kepala suku dan pemimpin gerakan pembebasan orang Indian.

Oleh karena itu baris ini dapat diartikan bahwa Bushido melihat dirinya sebagai pemimpin, yaitu dalam dunia musik rap di Jerman. Selain itu baris ini juga dapat dikaitkan Bushido yang ingin sukses dan menonjolkan diri sebagai seorang penyanyi rap

non Jerman. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan bahwa sebagai orang yang berasal dari Kreuzberg atau Berlin pada umumnya, ia juga mampu meraih sukses. Hal ini juga menunjukkan bahwa ia ingin menghapus stereotipe-stereotipe yang dimiliki masyarakat tentang orang-orang asing seperti Bushido.

Refrein dalam sebuah lagu merupakan bagian yang dinyanyikan berulang-ulang dan merupakan penekanan dalam sebuah lagu. Bagian tersebut penting untuk melihat representasi dan identitas Bushido sebagai penyanyi rap non Jerman.

Pada bagian refrein lagu *Bravo Cover*, hal yang pertama yang dapat dikatakan adalah bahwa Bushido

- bangga sebagai penyanyi rap non Jerman

- "*Ich bin der erste Kanake auf dem Bravo Cover*" (Baris 1)

Bushido menggunakan kata *Kanake* yang merupakan suatu istilah agak negatif untuk menggambarkan orang asing, khususnya orang-orang yang berasal dari Eropa Timur atau Arab. Akan tetapi istilah ini juga digunakan oleh orang-orang tersebut sendiri untuk menyatakan bahwa mereka memang orang-orang yang berasal dari daerah tersebut dan bukan orang Jerman. Dengan penggunaan kata *Kanake* tersebut Bushido menekankan bahwa dia memang bukan orang Jerman. Yang dimaksud Bushido dengan *erste Kanake* dalam lagu ini adalah, bahwa ia orang Eropa Timur, Turki atau Arab pertama yang berasal dari daerah-daerah di Berlin seperti Kreuzberg, yang sukses sehingga mampu tampil pada halaman sampul majalah Bravo. Dengan hal ini Bushido ingin menunjukkan bahwa sebelumnya memang tidak pernah ada *Kanake* yang berasal dari daerah tersebut yang mampu dan sukses, khususnya sebagai penyanyi rap non Jerman, sehingga ia memang merepresentasikan *Kanake* yang juga dapat sukses dan

memiliki popularitas tinggi seperti artis-artis Jerman lain yang pernah tampil pada halaman sampul majalah Bravo.

- “*Der erste Ausländer dort auf diesem Titelblatt*” (Baris 3)

Pada baris ini Bushido sekali lagi menekankan bahwa ia orang asing pertama yang tampil pada halaman sampul majalah Bravo.

Akan tetapi perlu dikatakan bahwa ketika Bushido menggunakan kata *Ausländer*, hal tersebut merujuk pada orang asing secara umumnya, dibandingkan kata *Kanake* yang hanya menggambarkan orang-orang asing tertentu. Oleh karena itu, dengan penggunaan kata *Ausländer* pada baris ini, maka tidak bisa dikatakan bahwa pernyataan Bushido tersebut benar, karena Bushido bukan orang asing yang pertama yang tampil pada halaman sampul majalah Bravo, melainkan sudah banyak orang asing yang telah memenuhi halaman sampul majalah ini. Akan tetapi dapat di generalisasikan bahwa yang dimaksud dengan Bushido dengan kata *Ausländer* adalah orang-orang asing seperti dirinya yaitu keturunan Arab atau Turki dan sebagainya.

Hal yang kedua yang menonjol dalam refrein ini adalah bahwa selain Bushido menyebut dirinya sebagai orang asing, ia juga menganggap dirinya sebagai penyanyi rap otentis masa kini dari Jerman. Maka dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa Bushido

- multikultural

- “*Es is Sonny Black werf aus eurer Lieblingsstadt*” (Baris 4)

Pada penjelasan mengenai tato Bushido, telah disebutkan bahwa kota Berlin memainkan peran yang penting dalam kehidupan Bushido dan ia selalu akan merepresentasikan kota tempatnya tumbuh besar dalam banyak lagu-lagunya. Contoh kata *Lieblingsstadt* dalam baris ini merujuk ke kota Berlin, karena Bushido bangga untuk merepresentasikan kota kesayangan yang

merupakan tempat ia tumbuh besar. Sehingga memang dapat dikatakan bahwa Bushido multikultural, karena ia menganggap bahwa Berlin adalah bagian dari dirinya dan ia merepresentasikan kota tersebut.

- “*Der erste Deutschraper der da jemals drauf war*” (Baris 5)

Bushido memang menyatakan dirinya sebagai *Kanake*, akan tetapi yang dapat dilihat pada baris ini adalah bahwa ia menyebut dirinya sebagai *Deutschraper*, karena menurutnya musik rap yang ia lakukan memang merupakan musik rap Jerman yang otentis dan yang dikenal dengan musik rap Jerman masa kini. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bushido juga berpandangan hibrid, dengan kata lain walaupun dirinya orang asing, akan tetapi ia tidak membedakan musik rap yang ia buat dengan musik rap penyanyi rap keturunan Jerman yang juga dianggap sebagai *Deutschraper*.

Dari analisis berdasarkan pendapat Hall mengenai *identity as becoming* atau faktor internal, lagu *Bravo Cover* ini menunjukkan bahwa Bushido merepresentasikan penyanyi rap non Jerman yang vulgar, sarkastis, egois dan pamer, bangga sebagai penyanyi rap non Jerman dan multikultural. Hal tersebut karena Bushido ingin meneguhkan posisinya dalam kancah *HipHop* Jerman karena ia sadar bahwa ia bukan orang Jerman, maka harus secara ‘berlebihan’ menunjukkan kehebatan atau keunggulannya.

Selain itu, Bushido yang berpandangan hibrid menunjukkan bahwa di dalam arena budaya *HipHop* identitas kultural seseorang tidak penting. Yang justru penting adalah kekhasan atau ‘*trademark*’ seseorang. Hal tersebut juga merupakan salah satu alasan mengapa musik rap atau budaya *HipHop* secara keseluruhan memiliki banyak penggemarnya, karena latar

belakang seseorang bukan faktor yang primer untuk menentukan apakah orang tersebut bertalenta atau tidak, melainkan keahlian atau *skillnya*.

3.2.2.3 Penjabaran Lirik dan Terjemahan Lagu *Alles Wird Gut*

Alles wird gut

Vers 1:

Yeah, dieses Leben ist nicht immer dankbar
 Nein, dieses Leben ist nicht immer leicht
 Und manchmal denkst du, du bist ganz allein
 Und du begreifst nun dass jeder auf dich scheisst
 Und du lässt jetzt deine Tränen raus und weinst
 Jeder versucht dir deine Träume auszureden
 Weil sie hoffen, dass du anfängst aufzugeben
 Und du fragst dich, wann hört er bloss auf der Regen
 Können sie es einfach nicht lassen auf dich drauf zu treten
 Du spürst die Blicke und du weisst du bist hier nicht willkommen
 Hier nicht willkommen, weil du hier keine Liebe bekommst
 Dieser Beton nennt sich Leben Junge und das sind Kopfschmerzen
 Und dieser Kopf schmerzt lässt dich in einem Loch sterben
 Und keiner antwortet dir
 Ich bin wie du und du wie ich, es gibt eine Hand voll wie wir
 Den morgen ist ein neuer Tag, hör auf dein Herz und versuchs
 Aber glaub mir, alles wird gut

Refrain:

Und wenn sie meinen du stehst nie wieder auf, dann lass sie reden Junge
 Zeig ihnen das ist dein Traum, du wirst ihn leben
 Und beweist diesen Leuten die niemals an dich geglaubt haben
 Das was sie haben, kannst du auch haben
 Denn wenn sie meinen du hast hier nix verloren
 Dann zeig es ihnen, zeig es allen, keiner hält dich mehr auf

Komm lass dich fallen, heb den Kopf und blick einfach nach vorn
 Und jetzt versuchs, ich sag versuchs, alles wird gut

Vers 2:

Alles wird gut man, du schaffst das schon
 Du bist den Neid und den Hass gewohnt
 Aber du hast Herz, wann wird das belohnt
 Und dieser Weg ist ein verdammtes Labyrinth
 Du hast Träume, obwohl Schlafwandeln dir nichts bringt
 Lauf dein Instinkt, hör nicht auf die Leute die reden
 Den du siehst selbst das deine Freunde hier stehen
 Sei deinen Freunden nah, doch deinen Feinden noch näher
 Vergessen ist einfach, doch verzeihen ist schwerer
 Bleib wie du bist, auch wenn sie sagen dass du nix bist
 Mach es für dich, glaub mir man, sonst packst du es nicht
 Und packst du es nicht, ja dann scheissen alle auf dich
 Dann bist du alles und nichts, und vorallem ein Witz
 Lass dich nicht runterziehen, lass dich nicht runterkriegen
 Sie haben das gleiche Ziel, sind selber unzufrieden
 Auch wenn es hart ist, wir werden alle Helden sein
 Auch wenn es nur für einen Tag ist, yeah.

Refrain

Hook:

Und bist du unten, drücken sie dich noch ein Stück tiefer
 noch ein Stück tiefer, noch ein Stück tiefer
 Steh, steh jetzt auf und zeig ihnen wer du bist
 denn, bist du erst weg, dann weint keiner mehr um dich
 Und bist du unten, drücken sie dich noch ein Stück tiefer
 Noch ein Stück tiefer, noch ein Stück tiefer
 Steh, steh jetzt auf und zeig ihnen wer du bist

Denn, bist du erst weg, dann weint keiner mehr um dich

Refrain

Lirik ini diakses dari http://www.songtextemania.com/alles_wird_gut_songtext_bushido.html pada tanggal 16 April 2011

Semua akan membaik

Bait 1:

Yeah, kehidupan ini tidak selalu berterima kasih
 Tidak, kehidupan ini tidak selalu mudah
 Dan kadang-kadang kamu berpikir, kamu sendirian
 Dan kamu sadar, bahwa semua *auf dich scheisst*¹⁰¹
 Dan sekarang kamu mengeluarkan air matamu dan menangis
 Semua mencoba membujukmu untuk tidak bermimpi
 Karena mereka berharap, kamu mulai menyerah
 Dan kamu mempertanyakan dirimu, kapan hujan berakhir
 Apakah mereka tidak bisa membiarkannya saja menginjak-injak kamu
 Kamu merasa tatapan-tatapan matanya dan kamu tahu kamu disini tidak diterima
 Di sini tidak diterima, karena di sini kamu tidak mendapatkan cinta
 Beton ini dinamakan kehidupan boi dan hal ini membuat sakit kepala
 Dan kepala ini sakit, membiarkanmu meninggal di sebuah lubang
 Dan tidak ada yang menjawabmu
 Aku seperti kamu dan kamu seperti aku, ada segelintir orang yang seperti kita
 Karena besok hari yang baru, dengarkanlah kata hatimu dan mencoba
 Akan tetapi percayalah kepadaku, semua akan membaik

¹⁰¹ *Auf jemanden scheissen* adalah suatu ungkapan yang menggambarkan bahwa seseorang tidak peduli pada orang lain.

Refrein:

Dan kalau mereka berpikir kamu tidak akan berdiri lagi, biarkan mereka berbicara boi

Tunjukkan kepada mereka ini adalah impian kamu, kamu akan mewujudkannya

Dan buktikan kepada orang-orang ini yang tidak pernah percaya kepada kamu

Apa yang mereka miliki, kamu juga bisa miliki

Karena kalau mereka berpendapat bahwa kamu tidak punya urusan disini

Buktikan kepada mereka, buktikan kepada semua, tidak ada siapa pun yang biasa menghentikanmu

Ayo biarkan dirimu jatuh, angkat kepala dan lihat ke depan saja

Dan sekarang berusaha, aku bilang berusaha, semua akan membaik

Bait 2:

Semua akan membaik, kamu akan berhasil

Kamu sudah terbiasa dengan rasa iri dan kebencian

Akan tetapi kamu punya hati, kapan ini akan diberikan imbalan

Dan jalan ini adalah labirin terkutuk

Kamu mempunyai impian, walaupun tidur sambil berjalan tidak berguna untukmu

Ikuti nalurimu, jangan dengarkan orang-orang bicara

Karena kamu lihat sendiri bahwa teman-teman kamu berdiri di sini

Dekatlah dengan teman, tapi lebih dekat musuhmu

Melupakan mudah, namun memaafkan lebih sulit

Jangan berubah, walaupun mereka bilang kamu tidak berguna

Lakukannya untuk kamu, percayalah kepadaku, kalau tidak kamu tidak berhasil

Lalu kamu segala sesuatunya dan tidak ada apa-apanya, dan terutama sebuah lelucon

Jangan membiarkan kamu ditarik ke bawah, jangan tidak percaya diri

Mereka memiliki impian yang sama, mereka sendiri juga tidak puas
 Walaupun keras, kita semua akan menjadi pahlawan
 Walaupun hanya untuk satu hari saja, yeah

Refrein

Hook:

Dan kalau kamu dibawah, mereka menekanmu sedikit lagi
 Sedikit lagi, sedikit lagi
 Berdirilah, berdirilah sekarang dan tunjukkan mereka siapa dirimu
 Karena kalau kamu tidak ada lagi, tidak ada siapa pun lagi yang menangis
 untukmu
 Dan kalau kamu dibawah, mereka menekanmu sedikit lagi
 Sedikit lagi, sedikit lagi
 Berdirilah, berdirilah sekarang dan tunjukkan mereka siapa dirimu
 Karena, kalau kamu tidak ada lagi, tidak ada siapa pun lagi yang menangis
 untukmu

Refrein

3.2.2.4 Analisis Lagu *Alles wird gut*

Lagu *Alles wird gut* adalah lagu ke-7 pada album *Zeiten ändern dich* yang dirilis pada tahun 2010. Seperti yang dapat dilihat dari judul albumnya, yang berarti Waktu Mengubahmu, album tersebut membicarakan tentang perubahan, tentunya perubahan yang dialami Bushido sepanjang karirnya hingga kini.

Karir Bushido yang mulai berkembang pada awal tahun 2000 hingga 10 tahun kemudian pada tahun 2010, tentu membawa banyak perubahan pada dirinya dan posisinya sebagai penyanyi rap non Jerman. Ia telah melewati berbagai kejadian dan mendapatkan berbagai pengalaman yang menambah wawasannya, sehingga ia mengungkapkan hal tersebut dalam album *Zeiten ändern dich* ini.

Berbeda dengan lagu *Bravo Cover*, lagu *Alles wird gut* ini bukan merupakan ejekan terhadap pihak atau orang-orang tertentu, dan bahasa yang digunakan tidak sevilgar lagu yang pertama. Lagu ini ditujukan kepada orang-orang yang pernah atau masih berada dalam posisi dan merasakan hal yang sama dengan yang digambarkan oleh Bushido dalam lagu ini.

Bushido adalah orang yang berasal dari daerah Kreuzberg serta tidak memiliki reputasi yang bagus. Hal tersebut membuat banyak orang menilainya rendah dan berpikir bahwa ia tidak berguna dan sukses. Dengan lagu ini Bushido ingin menyampaikan pesan pada generasi muda atau siapapun yang mengalami hal yang sama seperti, yaitu diskriminasi, tekanan dan ketidakpercayaan orang-orang bahwa seorang yang berasal dari daerah seperti Kreuzberg dan tidak memiliki keturunan Jerman atau tidak memiliki latar belakang yang bagus, bisa sukses dan menjadi populer.

Dalam lagu ini Bushido menggambarkan kehidupan yang keras dan tidak memuaskan. Hal tersebut dapat dimengerti karena Bushido mengalami hambatan-hambatan dalam menjalani hidupnya sebagai penyanyi rap non Jerman dan tidak alami kehidupan yang indah terus. Hal ini menunjukkan bahwa Bushido

- Memiliki berbagai pengalaman hidup yang sulit
 - *“Nein, diese Leben ist nicht immer leicht”* (Bait 1, baris 2)

Pada baris Bushido menggambarkan bahwa kehidupan tidak selalu mudah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupannya telah dipenuhi dengan berbagai masalah, seperti tidak diterima dalam masyarakat, karena latar balakangnya.

- *“Dieser Beton nennt sich Leben Junge und das sind Kopfschmerzen”* (Bait 1, baris 12)

Dalam baris ini Bushido menyamakan kehidupan dengan beton, yang keras dan abu-abu. Warna abu-abu sering diasosiasikan dengan tidak hadirnya semangat, tidak ada hal-hal yang menyenangkan dan kesedihan. Hal tersebutlah yang menyebabkan sakit kepala dan Bushido juga mengalaminya.

- *“Und dieser Weg ist ein verdammtes Labyrinth”* (Bait 2, baris 4)

Bushido menggambarkan kehidupan sebagai sebuah labirin, seperti jalan yang berliku-liku dan susah untuk mencari jalan keluar. Hal ini juga dapat diartikan bahwa Bushido mencoba keluar dari stereotipe yang sudah dilekatkan padanya susah, karena ia sudah telanjur dicap sebagai orang asing yang berasal dari Berlin.

Selanjutnya lagu ini juga menceritakan tentang orang-orang yang tidak mendukungnya, yang meragukannya dan yang berpikir bahwa orang-orang seperti Bushido tidak pernah akan berhasil. Dengan kata lain, ia menggambarkan orang-orang yang tidak mau menerima orang lain dengan kekurangan, keadaan atau identitas yang dianggap tidak sesuai atau pantas dan telah dicap atau dilekatkan dengan stereotipe tertentu. Keraguan terhadap Bushido membuat ia

- dianggap lebih rendah

- *“Jeder versucht dir deine Träume auszureden”* (Bait 1, baris 6)

Pada baris ini Bushido mengatakan bahwa setiap orang mencoba membujuk kita untuk tidak memiliki cita-cita. Hal ini menunjukkan bahwa dalam lingkungannya memang ada orang-orang yang tidak ingin apa yang diinginkan oleh Bushido sendiri, seolah-olah tidak rela Bushido mendapatkan yang terbaik.

- *“Weil sie hoffen, dass du anfängst aufzugeben”* (Bait 1, baris 7)

Dalam baris ini Bushido mengatakan bahwa orang-orang tidak berniat untuk menaruh harapan pada orang-orang seperti nya, sehingga berharap bahwa Bushido juga menyerah sebelum berjuang.

- *“Können sie es einfach nicht lassen auf dich drauf zu treten”* (Bait 1, baris 9)

Bushido menggambarkan orang-orang yang tidak peduli padanya sehingga seenaknya menganggap Bushido lebih rendah maka seolah-olah dapat menginjak-injak dan memperlakukannya semau mereka.

- *“Du spürst die Blicke und du weisst du bist hier nicht willkommen”* (Bait 1, baris 10)

Pada baris ini Bushido menggambarkan bahwa tatapan-tatapan orang-orang yang tidak menyukai dan merendahnya, dapat dirasakan dan hal tersebut terkadang membuat Bushido merasa tidak diterima, diasingkan dan tidak diinginkan kehadirannya.

- *“Und packst du es nicht, ja dann scheissen alle auf dich”* (Bait 2, baris 12)

Bushido mengatakan bahwa kalau pihak yang direndahkan atau diremehkan tidak sanggup untuk menunjukkan kemampuan yang sebenarnya, anggapan lebih rendah dan ketidakpedulian juga akan selalu dialami. Ucapan Bushido tersebut terbukti karena dengan kesuksesan Bushido sekarang, orang-orang juga mulai peduli dan menganggapnya penting.

Hal selanjutnya yang juga dapat dikatakan tentang Bushido adalah bahwa ia juga memberikan kata-kata semangat untuk tidak menyerah dan selalu berusaha melihat ke depan, karena ia percaya keadaan akan

membalik. Hal tersebut merepresentasikan Bushido sebagai penyanyi rap non Jerman yang bersimpati kepada orang-orang yang berada dalam posisi dan keadaan yang sama yang telah dialami olehnya. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa Bushido juga melawan perbedaan orang-orang berdasarkan kepemilikan, asal-usul dan keturunan mereka, sehingga dapat dikatakan bahwa Bushido

- penuh harapan dan berpandangan hibrid

- *“Ich bin wie du und du wie ich, es gibt eine Hand voll wie wir”*
(Bait 1, baris 15)

Dengan baris ini Bushido ingin menguatkan orang-orang lain yang seperti dirinya dan secara tidak langsung mengatakan bahwa mereka tidak sendiri, bahwa juga ada orang-orang lain yang berada dalam situasi yang sama dan mengalami dan merasakan hal yang sama juga.

- *“Denn morgen ist ein neuer Tag, hör auf dein Herz und versuchs”*
(Bait 1, baris 16)

Bushido ingin orang-orang yang merasa tidak berguna dan tidak dianggap oleh masyarakat atau orang-orang yang menganggap Bushido dan orang-orang sepertinya tidak akan berhasil dalam kehidupan mereka, untuk tidak menyerah dan selalu berusaha.

- *“Aber glaub mir, alles wird gut”* (Bait 1, baris 17)

Di baris akhir pada bait pertama Bushido meyakinkan orang-orang yang sama sepertinya, bahwa semua akan membaik. Bushido bukan hanya berusaha meyakinkan orang-orang asing, akan tetapi juga orang-orang keturunan Jerman yang mungkin berada dalam situasi dan keadaan yang tidak membanggakan dan menyenangkan masyarakat.

- *“Mach es für dich, glaub mir man, sonst packst du es nicht”* (Bait 2, baris 11)

Bushido mengingatkan pada baris ini, bahwa alasan keinginan untuk sukses dan keberhasilan bukan akibat orang-orang lain yang tidak mendukung kita, dengan kata lain alasan untuk maju dan meraih cita-citanya bukan untuk balas dendam saja pada orang lain. Akan tetapi alasan utama untuk berhasil dan sukses adalah untuk menunjukkan pada diri sendiri bahwa mampu dan memang bisa, karena tanpa kepercayaan dan keyakinan sendiri, usaha kita juga akan tidak berhasil. Maka walaupun berada dalam situasi sebagai orang asing yang contohnya berasal dari Berlin, bukan berarti bahwa juga harus menganggap dirinya tidak mampu untuk meraih sukses dan merealisasikan cita-citanya, melainkan harus tetap percaya diri.

- *“Lass dich nicht runterziehen, lass dich nicht runterkriegen”* (Bait 2, baris 14)

Baris ini juga menunjukkan bahwa Bushido mengatakan untuk tidak dipengaruhi omongan dan pikiran orang lain walaupun memang kita berbeda. Harus tetap berpegangan pada identitas kita yang mungkin tidak sesuai dengan stereotipe masyarakat, agar orang-orang tersebut yang merendahkan kita tidak berhasil menimbulkan rasa minder pada orang-orang seperti Bushido.

Hal dominan yang disampaikan oleh Bushido dalam refrain, adalah semangat untuk terus berjuang. Apapun yang dikatakan oleh orang lain atau siapapun yang meragukan Bushido dan orang-orang seperti itu, tetap melihat ke depan karena segala sesuatu yang dimiliki orang lain juga dapat kita miliki asal mencoba dan ada niatnya. Maka dapat dikatakan bahwa Bushido

- percaya diri dan ambisius
 - *“Und wenn sie meinen du stehst nie wieder auf, dann lass sie reden Junge”* (Baris 1)

Melalui baris pertama dalam refrein ini Bushido menyampaikan untuk mengabaikan saja perkataan orang yang mengira bahwa Bushido dan orang-orang sepertinya tidak akan bangkit dan berhasil. Maka Bushido juga selalu berusaha melakukan apa yang diinginkan, tanpa memikirkan pendapat dan omongan orang lain. Hal tersebutlah yang mungkin juga menjadi salah satu alasan, mengapa orang-orang kadang tidak sependapat dan tidak setuju dengan apa yang Bushido katakan dan lakukan.

- *“Zeig ihnen das ist dein Traum, du wirst ihn leben”* (Baris 2)

Pada baris ini Bushido mengajak untuk memperlihatkan pada orang-orang yang tidak menyukainya bahwa menjadi orang yang berhasil dan sukses adalah salah satu impiannya dan ia akan mewujudkan atau merealisasikannya.

- *“Und beweist diesen Leuten, die niemals an dich geglaubt haben”* (Baris 3)

Kemudian ia juga mengatakan untuk membuktikan pada orang-orang yang tidak pernah percaya pada Bushido dan orang-orang sepertinya, bahwa hal-hal seperti yang telah dikatakan pada baris sebelumnya dapat dicapai.

- *“Das was sie haben kannst du auch haben”* (Baris 4)

Bushido mengatakan bahwa hal-hal yang mereka miliki juga dapat dimiliki oleh kita, maka jangan berkecil hati, karena semua yang diinginkan pasti juga bisa diwujudkan.

- *“Denn wenn sie meinen du hast hier nichts verloren”* (Baris 5)

Walaupun orang-orang mengira bahwa Bushido dan orang-orang sepertinya berpikir bahwa mereka tidak cocok dalam masyarakat dan tidak sesuai dengan stereotipe yang telah ada, maka pada baris ini Bushido tetap menegaskan untuk tetap bertahan.

- *“Dann zeig es ihnen zeig es allen, keiner hält dich nicht mehr auf”* (Baris 6)

Seperti yang dikatakan pada baris sebelumnya, bahwa harus tetap bertahan, karena dengan cara tersebut, tidak ada siapapun yang akan menghentikan perjalanan menuju keberhasilan dan kesuksesan kita.

- *“Komm lass dich fallen, heb den Kopf und blick einfach nach vorn”* (Baris 7)

Pada baris ini Bushido mengatakan secara tidak langsung bahwa kadang harus mengabaikan apa yang dikatakan orang-orang dan menjalani apa yang menurut kita benar, maka melihat ke depan saja dan jangan melihat ke belakang.

- *“Und jetzt versuchs, ich sag versuchs, alles wird gut”* (Baris 8)

Di baris akhir pada refrein Bushido sekali lagi mengingatkan dan menekankan untuk selalu berusaha dan jangan pernah putus asa, karena semua akan membaik.

Isi bagian *hook* pada lagu *Alles wird gut* tidak jauh berbeda dengan isi yang telah dijelaskan pada bait pertama, kedua dan refrein. Intinya Bushido mengajak untuk tetap melihat ke depan, walaupun banyak yang tidak percaya, meremehkan dan membuat orang-orang seperti Bushido merasa minder. Pihak yang membuat orang-orang seperti Bushido merasa minder adalah yang berpikir bahwa orang-orang asing atau orang-orang yang berasal dari daerah-daerah seperti Kreuzberg, yang tidak

berpendidikan tinggi dan kadang juga tidak tahu apa yang diinginkan dalam masa depannya, tidak akan pernah berhasil dan meraih sukses yang sama seperti orang-orang yang berpendidikan dengan rencana yang matang terhadap masa depan dan berasal dari latar belakang yang menurut mereka dapat dicontoh. Ketidakpercayaan tersebut juga berlaku untuk orang-orang yang keturunan Jerman, yang di mata masyarakat tidak berguna, memiliki latar belakang atau berasal dari keluarga yang tidak layak dijadikan contoh.

Setelah menganalisis lagu *Alles wird gut* dapat dilihat bahwa Bushido membahas tema kehidupan. Ia menggambarkan lingkungan tempat ia hidup sebagai orang asing sebagai tempat yang keras, kadang tidak adil dan tidak indah. Dalam lagu ini juga ia menceritakan ada orang-orang dalam kehidupannya yang tidak mendukung apa yang ia lakukan, tidak percaya padanya dan meremehkannya, karena asal-usul Bushido.

Selain itu dapat dilihat bagaimana orang lain melihat dan berpikir tentang Bushido sebagai penyanyi rap non Jerman. Kemudian juga terlihat bahwa lagu ini memberi kesan Bushido tidak hanya menyapa orang-orang yang merasa sama sepertinya, akan tetapi menyapa semua orang yang merasa begitu terlepas dari kebangsaan apa yang mereka miliki, karena Bushido tidak menyebut kelompok masyarakat keturunan tertentu.

Berdasarkan analisis terhadap lagu *Alles wird gut* yang telah dijelaskan di atas dapat dikatakan bahwa Bushido berpengalaman hidup tidak enak, dianggap lebih rendah oleh orang-orang tertentu, penuh harapan dan berpandangan hibrid dan percaya diri dan ambisius.

Melalui kedua analisis lagu dapat dilihat bahwa Bushido merepresentasikan identitasnya sebagai penyanyi rap non Jerman. Identitas yang menurut Hall diketahui sebagai sesuatu yang dikonstruksikan dan selalu dalam proses, juga tercermin pada kedua lagu Bushido. Sejak awal

karirnya, yang sudah lebih dari 10 tahun, Bushido terus berkembang, sehingga identitas dan representasinya mengalami perubahan.

Perubahan inilah yang dapat dilihat dalam kedua lagu. Ketika pada tahun 2006 dalam lagu *Bravo Cover* Bushido masih meneguhkan dan memperkuat posisinya, lima tahun kemudian pada tahun 2010 dalam lagu *Alles wird gut*, representasi sebagai penyanyi rap non Jerman sudah mapan, sehingga usahanya untuk meneguhkan posisinya tidak berlebihan lagi. Dengan kata lain, sekarang Bushido sudah sukses sehingga dikenal banyak orang dan. Walaupun ia dalam mata orang-orang tertentu masih dinilai rendah, akan tetapi karena kemapanannya ia justru juga lebih dihargai, sehingga kesuksesannya ini juga mempengaruhi dirinya dalam cara penyampaian pesan dan kesan dalam lagu-lagunya.

3.3 Peran Bushido Dalam Budaya *HipHop* Sebagai Arena Budaya Populer yang Hegemonik

3.3.1 Bushido Sebagai Produk Dalam Budaya Populer dan Konsumsi Masyarakat

Bushido yang meraih sukses begitu besar dan dikenal oleh banyak anak muda khususnya di Jerman, dan juga di Austria dan Swiss, tentunya tidak mungkin berada di posisi tersebut tanpa pihak-pihak yang berada di belakang sosok seorang Bushido.

Du Gay (1997) mengatakan bahwa produksi berhubungan dengan suatu badan usaha yang ingin merepresentasikan dirinya. Maka dalam konteks ini, produsen, perusahaan musik atau *label*, memainkan peran yang penting dalam eksistensi penyanyi rap Bushido. Secara langsung atau tidak, hal-hal yang direpresentasikan oleh Bushido terhadap konsumen atau para fannya, pada dasarnya, sebagian juga mencerminkan *label* musik yang dimiliki oleh Bushido. Bushido sendiri kemudian pada akhirnya juga merupakan produk dari perusahaan musik tersebut. Dengan kata lain, selain Bushido merepresentasikan diri dan identitasnya melalui tindakan-

tindakan dan musiknya, ia juga merepresentasikan *label* musik karena juga harus mengikuti apa yang ditetapkan oleh perusahaan-perusahaan musik itu. Hal tersebut kemudian juga kembali kepada pembentukan identitasnya lagi.

Kedua lagu Bushido yang dijadikan korpus data dalam skripsi ini memang berasal dari *label* ersguterjunge milik Bushido. Akan tetapi kedua album yang memuat lagu *Bravo Cover* dan *Alles wird gut*, memiliki *major label* atau perusahaan musik yang berbeda. Lagu *Bravo Cover* atau album *Von der Skyline zum Bordstein zurück* ini diproduksi oleh Universal Music di tahun 2006 ketika Bushido masih bergabung dengan perusahaan musik tersebut. Sedangkan lagu *Alles wird gut* serta albumnya *Zeiten ändern dich* yang dirilis pada tahun 2010 diproduksi oleh *major label* atau perusahaan musik Sony Music Entertainment, yang hingga sekarang merupakan *major label* Bushido.

Sebelum Bushido bergabung dengan Universal Music ataupun Sony Music Entertainment, ia memulai karirnya sebagai penyanyi rap dengan mandiri dan independen. Dengan kata lain ia tidak tergantung pada suatu studio rekaman, perusahaan musik atau *label* dan membuat semua proses perekaman produksinya di rumah sendiri sesuai keinginannya tanpa pengaruh siapa pun. Oleh karena itu musik rapnya juga hanya dikonsumsi oleh orang-orang tertentu, biasanya teman-teman, karena tidak mengikuti atau sangat berbeda dengan artis-artis lain yang sudah memiliki kontrak dengan perusahaan musik besar.

Bakat Bushido memang menjadi bahan pembicaraan di Berlin, sehingga pada tahun 2001 Aggro Berlin menawarkan Bushido untuk bergabung dengan mereka. *Label* independen ini khususnya bergerak dalam genre musik rap, dengan kata lain mereka hanya fokus pada penyanyi-penyanyi rap, Bushido meninggalkan Aggro Berlin pada tahun

2004 karena masalah-masalah pribadi dan kemudian langsung mendapat tawaran dari Universal Music untuk bergabung dengan mereka.

Pada tahun 2007 Bushido akhirnya mengganti perusahaan musiknya ke Sony Music Entertainment yang merupakan *major label*nya hingga saat ini. Alasan penandatanganan kontrak dengan label baru adalah karena kontrak dengan Universal Music berakhir dan Sony Music Entertainment memberinya tawaran yang lebih menarik.

Aggro Berlin sebagai label pertama Bushido memang terkenal dalam mendukung penyanyi-penyanyi rap yang memiliki lirik-lirik lagu yang sangat agresif dan kontroversial, sehingga banyak lagu yang diproduksi oleh *label* independen ini, diindikasikan sebagai merusak pikiran anak muda oleh *Bundesprüfstelle für jugendgefährdende Medien*, suatu instansi pemerintahan yang tugasnya adalah mengontrol isi media-media agar tidak membahayakan anak muda dan kerap disingkat sebagai BfjM.

Ada satu album Bushido ketika masih bergabung dengan Aggro Berlin yang diindikasikan sebagai membahayakan oleh BfjM pada tahun 2003, yaitu *Vom Bordstein bis zur Skyline*. Lirik-lirik yang terdapat pada album tersebut dianggap meremehkan perempuan dan orang-orang homoseksual dan mengajak untuk menggunakan kekerasan.

Aggro Berlin sendiri memiliki ideologi untuk selalu membuat skandal yang baru agar menarik perhatian. Karena berdasarkan pendapat mereka, suatu skandal pasti menjadi bahan pembicaraan dalam masyarakat baik dalam media-media. Ketika mereka masuk media dan menjadi berita utama, hal tersebut juga menghasilkan uang, karena baik masyarakat maupun media tertarik untuk memberitakan tentang mereka, walaupun diketahui apa yang diberitakan oleh media justru menjelekkkan reputasi mereka. Oleh karena itulah, tidak mengherankan bila para penyanyi rap yang tanda tangan kontrak dengan Aggro Berlin rata-rata memiliki gaya dan penampilan yang menimbulkan kehebohan. Para kritikus musik pun di

Jerman mengatakan bahwa Aggro Berlin sengaja tidak peduli dengan sopan-santun dan membuat hal tersebut sebagai konsep *marketing* mereka.

Bushido mengatakan bahwa gaya dan tindakan-tindakannya bukan kreasi dari konsep marketing tertentu atau pihak lain, melainkan memang merepresentasikan kehidupan jalanan di Berlin, sehingga mungkin ia dianggap kontroversial. Pada saat Bushido tanda tangan dengan Aggro Berlin, pada saat itu juga ia dianggap sebagai milik mereka dan Aggro Berlin menjadi atasan Bushido. Sebagai penyanyi rap ia harus tunduk kepada *labelnya*, maka nilai-nilai dan ideologi yang dimiliki oleh Aggro Berlin, baik secara sadar maupun tidak sadar, diadaptasi oleh Bushido sehingga diteruskan olehnya seakan-akan ideologi yang telah ditanamkan pada dirinya tampak alami dan dianggap sebagai hal yang biasa saja. Dengan kata lain, meskipun pada awalnya memiliki ideologi sendiri, Bushido kemudian terinternalisasi oleh ideologi Aggro Berlin.

Bushido merasa bahwa dirinya tidak diperlakukan secara adil. Ia mengatakan dalam bukunya, bahwa apa yang tertulis di dalam kontrak dan ditanda tangannya, sama sekali tidak sesuai dengan kenyataan. Selain merasa ditipu, penghasilan Bushido juga sangat minim, walaupun ia adalah penyanyi rap yang paling sukses pada saat itu di Aggro Berlin.

“Mir hätte es damals mehr gebracht, von Aggro Berlin einbisschen Geld zu erhalten, um über die Runden zu kommen, als ein Anruf, dass mein Album in den Charts ist. In den zwei Jahren bei Aggro Berlin verdiente ich ganze 7000 Euro. Nein, ich habe keine Null vergessen. 7000 Euro in zwei Jahren. Wenn Aggro Berlin für 10 000 Euro Bushido-Merchandise verkaufte, bekam ich davon ja lediglich 500 Euro ab. Auch wenn mir das heute keiner glaubt: Ich war nicht wegen

*des Geldes bei Aggro Berlin. Ich meine, hallo, welches Geld?*¹⁰²
(Bushido 2008, p. 59)

Penjabaran di atas tentang Bushido dan *label* pertamanya Aggro Berlin menunjukkan ia dimanfaatkan untuk menghasilkan uang sebanyak mungkin agar Aggro Berlin mendapat untung terus, karena Bushido memang sukses dan kesuksesan Bushido ini sangat mempengaruhi penghasilan Aggro Berlin sebagai *label* independen.

Tim Wall (2003) mengatakan bahwa fakta yang paling menonjol tentang produksi dalam musik adalah bahwa sebagian besar artis serta lagu-lagunya diproduksi oleh perusahaan musik tertentu yang jumlahnya sedikit. Diperkirakan sebanyak 70%- 80% dari semua album yang terjual dalam industri musik di seluruh dunia diproduksi hanya oleh empat perusahaan musik yang mendominasi, yang dikenal sebagai *the big four* atau empat besar. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah Warner Music Group, EMI Music, Sony Music Entertainment dan Universal Music. Setiap perusahaan tersebut juga memiliki berbagai *sublabel*, maka terkadang identitas dari perusahaan musiknya sendiri tidak dapat diketahui karena disamarkan dengan nama-nama *sublabel* lain.

Dua perusahaan musik yang sangat dominan dalam industri musik baik di Jerman maupun di seluruh dunia adalah Universal Music dan Sony Music Entertainment.

¹⁰² “Pada saat itu, bagi saya lebih bermanfaat, kalau mendapat uang dari Aggro Berlin untuk bertahan hidup, dibandingkan sebuah panggilan telepon yang mengatakan bahwa album saya berada dalam tangga lagu. Selama dua tahun saya bergabung dengan Aggro Berlin, saya menghasilkan 7000 Euro. Tidak, saya tidak melupakan angka nol. 7000 Euro dalam dua tahun. Kalau Aggro Berlin menjual artikel-artikel fan senilai 10.000 Euro, saya hanya mendapat 500 Euro. Walaupun sekarang tidak ada yang ingin mempercayai saya: Saya bergabung dengan Aggro Berlin bukan karena uang. Maksud saya, halo, uang yang mana?”

Ketika Bushido menandatangani kontrak dengan Universal Music, ia tahu sendiri bahwa para artis yang bergabung dengan Universal Music sukses dan menjadi kaya melalui hasil penjualan mereka, maka Bushido sama sekali tidak menemui alasan mengapa ia harus memikirkan ulang tawaran tersebut.

*“Im Juni 2004 unterschrieb ich endlich bei Universal... Wir kannten Universal ja nur von den Ami-Rappern wie Eminem, 50 Cent oder Dr. Dre. Auf der Rückseite ihrer CDs war unten links immer das Universal-Logo zu sehen. Wer dort unter Vertrag war, hatte es geschafft, dachten wir früher. Jetzt war ich auch dabei.”*¹⁰³ (Bushido 2008, p. 92)

Universal Music merupakan salah satu perusahaan musik yang paling terkenal dan sukses dalam industri musik dan memiliki kantor-kantor cabang di berbagai negara, termasuk Universal Music Germany di Jerman.

Dari penggambaran di atas sudah dapat dilihat bahwa Universal Music memiliki kekuasaan yang sangat besar baik dalam industri musik maupun secara langsung pada artis-artis yang tanda tangan kontrak dengannya. Kekuasaan sebuah *label* yang sangat besar tersebut tidak dapat diabaikan dan pada kenyataannya kekuasaan tersebut akan mempengaruhi para artisnya.

Bushido yang tanda tangan kontrak dengan Universal Music, kemudian juga membuat *label*nya sendiri pada tahun 2004 yang bernama *ersguterjunge*. *Label* Bushido *ersguterjunge* ini masih terikat pada Universal Music, dengan kata lain Universal Music tetap memiliki hak-hak

¹⁰³ “Bulan Juni 2004, saya akhirnya tanda tangan kontrak dengan Universal... Kami kenal Universal hanya dari penyanyi-penyanyi rap Amerika Serikat seperti Eminem, 50 Cent atau Dr.Dre. Pada bagian belakang dari CD mereka, logo Universal terlihat di bagian kiri bawah. Kami berpikir siapapun yang memiliki kontrak dengan mereka, telah berhasil. Sekarang saya juga bergabung.”

tertentu terhadap *label* Bushido, karena Bushido memiliki kontrak dengan mereka.

Memiliki suatu label sendiri memang sudah lama menjadi sesuatu yang diinginkan oleh Bushido sejak Aggro Berlin memperlakukannya dengan tidak profesional. Memiliki kontrak dengan Universal Music juga merupakan kesempatan dan membukakan pintu untuk jalan-jalan baru yang ingin ditempuh oleh Bushido. Selama tiga tahun Bushido bergabung dengan Universal Music, ia merilis tiga album solo. Album *Von der Skyline zum Bordstein zurück* adalah album terakhir yang dirilis oleh Bushido dengan Universal Music sebagai *labelnya*.

Ketika Bushido bergabung dengan Universal Music ia juga tampak lebih terbuka, melakukan kegiatan sosial dan bersosialisasi. Dengan hal ini dapat dilihat sejauh mana suatu perusahaan musik mempengaruhi baik tampilan maupun tindakan artis-artisnya. Universal Music memang tidak mengubah Bushido secara drastis, akan tetapi perlahan-lahan, agar hal tersebut tidak disadari langsung baik oleh Bushido maupun oleh konsumennya. Pada akhirnya Bushido memang dianggap sebagai produk Universal Music yang dibuat oleh produsennya sehingga ia tentu harus tunduk kepadanya, walaupun mungkin tidak sadar secara langsung, karena di sisi lain ia juga ingin memperjuangkan otentitas atau ciri khasnya sebagai Bushido.

Walaupun kontrak Bushido dengan Universal Music berakhir pada 1 Maret 2007, akan tetapi Universal Music pada akhir tahun 2006 sudah menawarkan kontrak baru lagi untuk memperpanjang kerja samanya dengan Bushido. Dengan kata lain, Universal Music ingin memperpanjangkan kontrak dengan Bushido secepat mungkin, sebelum perusahaan-perusahaan musik lain menawarkan kontrak baru yang mungkin lebih bagus. Hal tersebut adalah situasi yang sangat lazim dan sering terjadi dalam industri musik, terutama dengan artis-artis yang

sedang sangat sukses yang ingin dipertahankan. Penyanyi-penyanyi musik yang sukses tentunya tidak hanya menghasilkan uang yang cukup banyak untuk diri mereka sendiri, tetapi juga membawa profit yang besar untuk perusahaan-perusahaan musik. Oleh karena itu perusahaan-perusahaan musik, seperti dalam hal ini Universal Music, berusaha mempertahankan Bushido, karena mereka tahu ia masih mampu menghasilkan profit yang besar untuk mereka. Karena memang salah satu misi utama dari Universal Music adalah mempertahankan profit yang stabil, dan hal ini tidak mungkin terjadi kalau mereka melepaskan Bushido dan mencari artis baru, yang belum tentu sesukses Bushido.

Pada tahun 2007 Bushido pindah ke Sony Music Entertainment. Sony Music Entertainment juga termasuk perusahaan musik terbesar di dunia, dan bersaing untuk dominasi dalam perindustrian musik bersama Universal Music. Layaknya suatu perusahaan musik yang internasional, tentu juga memiliki berbagai cabang di berbagai negara, di antaranya di Jerman, yang memiliki pusat di Berlin dan dikenal sebagai Sony Music Entertainment Germany GmbH.

Salah satu misi utama dari Sony Music Entertainment adalah fokus pada pasar saham. Dengan kata lain, Sony Music Entertainment memprioritaskan dominasinya dalam pasar saham agar selalu ada pemasukan selama pasar saham tersebut dijaga terus. Salah satu cara untuk mempertahankan pangsa pasar mereka adalah dengan memasuki pasar dengan suatu produk yang bagus dan mampu membuat orang ketergantungan. Dengan kata lain, Sony Music Entertainment selalu berusaha untuk memproduksi artis-artis baru yang menonjol dan berbeda dan berharap bahwa mereka akan laku dan disukai masyarakat. Hal tersebut menjadi salah satu strategi utama dari Sony Music Entertainment dan perusahaan-perusahaan musik lain. Dengan memproduksi artis-artis baru yang berbeda dan menarik perhatian masyarakat, para perusahaan musik, dalam hal ini Sony Music Entertainment, juga selalu mencoba

untuk mengetahui artis-artis seperti apa yang diinginkan oleh masyarakat dan artis-artis yang mana yang tidak laku dalam jangka panjang.

Ketika pada tahun 2010 Bushido merilis album *Zeiten ändern dich* yang memuat lagu *Alles wird gut*, ia sudah bergabung selama tiga tahun dengan Sony Music Entertainment. Selama tiga tahun itu ia telah merilis lima album yang semuanya meraih sukses besar. Walaupun Bushido masih dikenal sebagai penyanyi rap yang kontroversial, akan tetapi terlihat perubahan pada tampilan dan tindakan Bushido sejak ia meninggalkan Universal Music dan bergabung dengan Sony Music Entertainment.

Perubahan yang sangat signifikan dari Bushido adalah ia menulis biografi dan memproduksi film berdasarkan biografi tersebut. Dalam film tersebut ia berperan menjadi dirinya sendiri. Hal tersebut sangat kontradiktif dengan sosok seorang Bushido yang sudah dikenal, yang sebelumnya dikatakan sebagai penyanyi rap yang tidak mengetahui sopan-santun, kontroversial, vulgar dan agresif.

Hanya dari dua tindakan tersebut, yaitu menulis buku dan membuat film, dapat terlihat bahwa Bushido secara tidak langsung tunduk pada salah satu strategi Sony Music Entertainment, yaitu selalu muncul dengan produk-produk yang baru yang menarik masyarakat dan membuat kehebohan. Bushido yang memang memiliki *image* yang mungkin tidak diterima dalam masyarakat, membuat sensasi dengan melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak terpikirkan oleh orang-orang. Seperti yang dikatakan Bushido dalam kutipan di bawah ini, bahwa ia selalu dikritik karena memiliki *image* seperti seorang gangster, akan tetapi jika Bushido juga melakukan sesuatu yang baik, orang-orang dan media akan selalu mencari jalan untuk mengkritik berdasarkan identitas Bushido yang khas dan telah dibuat oleh perusahaan-perusahaan musik.

“Viele Medien kritisieren mich, weil ich in ihren Augen ein Gangster-Image pflege, um mehr CDs zu verkaufen... Weil sie sonst keine

*Schlagzeilen hätten. Es ist doch immer das gleiche Spiel: Ich könnte ein Heilmittel gegen Krebs erfinden und trotzdem würde man einen Dreh finden, mich dafür zu verurteilen. Warum? Weil ich Bushido bin. Weil ich der böse Junge bin.*¹⁰⁴ (Bushido 2008, p. 217)

Walaupun Sony Music Entertainment tidak berkaitan secara langsung dengan penerbitan buku dan film Bushido, tetapi kedua hal tersebut tentu akan mempengaruhi angka-angka penjualan album-albumnya Bushido, karena membuat orang penasaran dan hal tersebut menunjukkan adanya sisi baru yang berbeda lain dari Bushido.

Mengaitkan apa yang telah dijabarkan di atas dengan kata-kata Storey, bahwa budaya adalah apa yang dibuat melalui tindakan-tindakan konsumsi dan bahwa konsumsi juga memainkan peran yang penting untuk mengenali suatu budaya, maka memang benar dapat dikatakan bahwa budaya *HipHop* yang ada di Jerman, tentu tidak bisa memiliki popularitas begitu tinggi diantara anak-anak muda, tanpa juga mengonsumsi apa yang ditawarkan oleh budaya tersebut.

Melalui tindakan konsumsi oleh penggemar, tentu hal ini juga mempengaruhi identitas penggemarnya juga, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan musik pun tidak hanya mempengaruhi atau merepresentasikan produknya, akan tetapi juga ‘campur tangan’ pada konsumsi masyarakat, karena apa yang ditawarkan oleh perusahaan musik melalui artisnya, pada akhirnya juga merupakan representasi dari perusahaan musik tersebut.

¹⁰⁴ “Banyak media mengkritik saya, karena menurut mereka saya mempertahankan citra seorang gangster, agar dapat menjual lebih banyak CD... kalau tidak mereka tidak memiliki headline. Memang selalu terjadi permainan yang sama: seandainya saya bisa menemukan obat untuk kanker, akan tetap ditemukan cara untuk menghakimi saya. Kenapa? Karena saya Bushido. Karena saya pemuda jahat.”

Bushido sendiri mengatakan bahwa melalui kegiatan konsumsi yang terjadi, orang-orang dapat dianggap sebagai individu yang gampang dipengaruhi, walaupun hal tersebut kadang tidak terjadi secara sadar dan langsung. Lewat konsumsi atau produk-produk yang ditawarkan, makna-makna dan opini-opini telah dibentuk dan orang-orang hanya tinggal memilih. Itulah yang juga terjadi dalam industri musik dengan artis-artisnya.

*“Leider ist die Mehrheit der Menschen ziemlich einfach gestrickt und leicht manipulierbar. Man sieht es ja daran, wie bei uns Werbung gemacht wird. Willst du etwas sagen, benutze wenige, aber dafür klare Wörter. Man muss den Menschen simple Bilder vorgeben, damit sie eine Thematik überhaupt in ihr Gehirn lassen. Genau aus diesem Grund wird es auch immer Mc Donald’s, RTL 2 und die Bild-Zeitung geben. Die Leute wollen keine Fragen stellen, wenn sie abends von der Arbeit nach Hause kommen. Sie wollen Fast Food, vorgefertigte Meinungen und vor allem: keinen Stress.”*¹⁰⁵ (Bushido 2008, p. 217)

Bushido sebagai produk dari suatu perusahaan musik hingga aspek konsumsinya dapat kita lihat sebagai arena hegemoni. Dengan kata lain produksi dan konsumsi Bushido ini sangat jelas menunjukkan suatu keadaan hegemonik. Hegemoni yang dikatakan sebagai suatu situasi ketika terdapat suatu pihak yang mendominasi dan adanya pihak yang menjadi subordinasi, memang sangat jelas terlihat dalam konteks perindustrian musik. Perusahaan musik yang menguasai industri musik dan sehingga memiliki peran penting, dalam hal ini berperan sebagai kelompok yang

¹⁰⁵ “Sayangnya mayoritas orang naif dan gampang untuk dimanipulasi. Hal tersebut terlihat, bagaimana iklan dibuat di sini. Ketika kamu ingin menyampaikan sesuatu, gunakanlah sedikit kata-kata, namun jelas. Orang-orang harus diberi gambar-gambar yang sederhana, agar suatu tema dapat masuk ke otak mereka. Oleh karena itu juga akan selalu ada Mc Donald’s, RTL 2 dan koran Bild. Orang-orang tidak ingin mengajukan pertanyaan ketika mereka pulang kerja di malam hari. Mereka ingin makanan cepat saji, opini-opini yang telah dibuat dan yang paling penting: tidak menginginkan stres.”

dominan. Melalui produknya, yaitu Bushido yang sekaligus berperan sebagai agen, perusahaan musik ini menguasai kelompok-kelompok subordinat, yang dalam hal ini adalah para konsumen atau fan Bushido.

3.3.2 Regulasi Musik Rap Dalam Budaya *HipHop* di Jerman

Ketika membicarakan tentang budaya *HipHop*, kemungkinan besar hal pertama yang muncul di benak orang jika mendengar kata regulasi dalam konteks tersebut adalah *graffiti*, karena seperti yang dikatakan oleh Hatley (2002) tindakan regulasi diadakan agar terdapat stabilitas dan tidak kacau balau. Memang tidak dapat ditolak, bahwa *graffiti* di berbagai negara dianggap sebagai tindakan vandalisme karena tindakan-tindakan mencoret, menulis, menyemprot atau menggambar pada bangunan-bangunan umum tersebut sering dilakukan tanpa izin sehingga menjadi tindakan yang ilegal. Begitu juga di Jerman. *Graffiti* yang dapat dilihat hampir di semua tempat adalah salah satu bentuk ekspresi yang sangat populer. Walaupun *graffities* tersebut kadang tampak memiliki nilai estetika yang tinggi, *writings* ini menyebabkan kerusakan yang bernilai puluhan ribu euro setiap tahun di Jerman (Vibranz Verlag 2007).

Seperti layaknya regulasi yang pada dasarnya berkaitan dengan undang-undang, seni *graffiti* yang terdapat pada bangunan umum tanpa syarat perizinan, melanggar ayat-ayat yang terdapat dalam *deutsches Strafgesetzbuch* atau buku perundang-undangan Jerman, pada pasal yang membahas tentang *Sachbeschädigung* atau perusakan barang. Dalam *deutsches Strafgesetzbuch*, yang disingkat sebagai StGB, terdapat dua pasal yang khususnya berkaitan dengan perusakan barang, dan yang dapat dikaitkan dengan masalah *graffiti* sebagai vandalisme, karena *graffiti* dalam hal ini merupakan tindakan perusakan barang. Kedua pasal yang menjelaskan hukuman terhadap perusakan barang adalah pasal §303 dan §304 yang berisi:

§ 303, Sachbeschädigung

- (1) *Wer rechtswidrig eine fremde Sache beschädigt oder zerstört, wird mit Freiheitsstrafe bis zu zwei Jahren oder mit Geldstrafe bestraft.*
- (2) *Der Versuch ist strafbar.*

§ 304, Gemeinschädliche Sachbeschädigung

- (1) *Wer rechtswidrig Gegenstände der Verehrung einer im Staat bestehenden Religionsgesellschaft oder Sachen, die dem Gottesdienst gewidmet sind, oder Grabmäler, öffentliche Denkmäler, Naturdenkmäler, Gegenstände der Kunst, der Wissenschaft oder des Gewerbes, welche in öffentlichen Sammlungen aufbewahrt werden oder öffentlich aufgestellt sind, oder Gegenstände, welche zum öffentlichen Nutzen oder zur Verschönerung öffentlicher Wege, Plätze oder Anlagen dienen, beschädigt oder zerstört, wird mit Freiheitsstrafe bis zu drei Jahren oder mit Geldstrafe bestraft.*
- (2) *Der Versuch ist strafbar*

§ 303, Kerusakan barang

- (1) Siapa yang merusak atau menghancurkan suatu barang secara bertentangan dengan hukum, akan dihukum dengan kurungan penjara yang bisa berdurasi sampai dua tahun, atau bisa didenda.
- (2) Percobaan terhadap perusakan barang dapat dihukum.

§ 304 Kerusakan barang yang merugikan umum

- (1) Siapa yang merusak benda-benda persembahan dari suatu agama yang diakui dalam negara, barang-barang yang didedikasikan pada kebaktian, tugu-tugu di kuburan, tugu-tugu peringatan di tempat umum, tugu-tugu peringatan alam, benda-benda seni, ilmu pengetahuan atau industri, yang disimpan di tempat umum publik, atau benda-benda untuk manfaat umum atau bertujuan untuk estetika jalan-jalan umum, tempat atau taman, dapat dihukum dengan kurungan penjara yang bisa berdurasi sampai dengan tiga tahun, atau bisa didenda.
- (2) Percobaan terhadap perusakan barang dapat dihukum.

Pasal §303 dan §304 ini kemudian juga dikembangkan setelah sebuah rapat revisi perundang-undangan dan pasal pada tahun 2005 dengan menambahkan ayat: *“Ebenso wird bestraft, wer unbefugt das Erscheinungsbild einer fremden Sache nicht nur unerheblich und nicht nur vorübergehend verändert”*.¹⁰⁶ (Juristischer Informationsdienst, n.p.)

Yang tidak diketahui banyak orang adalah bahwa dalam musik rap pun terdapat tindakan regulasi oleh pihak lain. Walaupun Jerman merupakan negara demokratis, dengan terdapatnya kebebasan untuk berbicara, berpendapat dan berekspresi, akan tetapi tetap terdapat instansi-instansi yang bertindak sebagai regulator.

Seperti yang dikatakan oleh Hatley (2002), pemerintah memandu dan membentuk secara tidak langsung tingkah-laku individu. Regulasi yang bersifat administratif ini, seperti yang telah dijabarkan pada masalah

¹⁰⁶ “Orang juga akan dihukum, yang secara tidak berwenang hanya mengubah tampilan dari barang asing secara iseng dan permanen.”

graffiti, tentu ketika menghadapi musik rap juga didasarkan undang-undang, yang dimaksudkan untuk menyediakan suatu kerangka stabil dan tidak mengakibatkan situasi kacau balau.

Instansi yang terkait dengan regulasi dalam musik rap, atau untuk *genre* musik dan bentuk media apapun secara keseluruhan seperti televisi, radio, bioskop, tulisan dan sebagainya, adalah *Bundesprüfstelle für jugendgefährdende Medien* atau disingkat sebagai BfjM.

BfjM, yang merupakan bagian dari instansi pemerintah Jerman, yang berdasarkan pengajuan instansi pemerintahan untuk anak muda atau *Jugendbehörde* dan komisi perlindungan media anak muda, saran dari instansi-instansi pemerintahan lain atau dari institusi-institusi yang terakreditasi memutuskan tentang bahaya media, apakah suatu media harus diberikan *label* tertentu yang menandakan kewajiban batas usia minimum para konsumennya atau disensor sehingga dimasukkan dalam daftar media-media yang berbahaya untuk anak muda. Hal ini diputuskan oleh suatu komisi khusus yang terdiri dari 12 orang yang memiliki baik latar belakang maupun kelas sosial atau pekerjaan yang berbeda. Komisi tersebut ini merepresentasikan masyarakat pluralis Jerman.

Dengan tindakan regulasi ini, media-media yang bersangkutan memiliki keterbatasan untuk distribusi karena penyebaran dan promosi dan hanya boleh diakses atau dikonsumsi oleh orang-orang dewasa. Pada kasus yang dianggap sangat membahayakan, bisa terjadi bahwa media tersebut juga tidak diperbolehkan untuk beredar. Yang dimaksud dengan media yang membahayakan adalah media-media baik tertulis, lisan atau audiovisual yang mampu membahayakan atau mempengaruhi perkembangan anak atau remaja sebagai individu yang bertanggung jawab dan sosial. Yang termasuk dalam media-media yang membahayakan ini adalah media-media yang asusila, kejam atau kasar, mengajak untuk menggunakan kekerasan, melakukan suatu delik atau yang bersifat rasis. Selain itu yang juga tidak diperbolehkan adalah media-media yang

mengandung kejadian-kejadian kekerasan seperti adegan-adegan pembunuhan dan mutilasi yang dijabarkan secara tersirat dan detail.

Selain faktor musik Bushido yang membuatnya sukses yang juga membuatnya terkenal adalah lagu-lagunya yang sebagian besar menggunakan kata-kata yang dianggap masyarakat, beberapa instansi dan institusi sebagai vulgar, tidak pantas dan tabu untuk disebutkan dalam publik, khususnya karena tidak baik jika pilihan kata-kata Bushido ini didengar oleh anak-anak di bawah umur, karena terdapat kemungkinan bahwa anak-anak itu akan menerapkan dan mempraktikkan gaya bahasa tersebut. Dengan kata lain, lirik-lirik Bushido yang menggunakan bahasa tersebut dipandang oleh beberapa pihak sebagai sumber yang berpotensi membahayakan generasi anak muda. Walaupun bahasa yang ia gunakan merupakan bahasa yang menurut Bushido digunakan sehari-hari di lingkungan ia tumbuh besar, akan tetapi BfjM mengindikasikan semua lagu yang telah diputuskan tidak layak untuk dipublikasikan, terutama tidak baik jika dikonsumsi oleh anak di bawah umur.

Situasi tersebut tentu juga diperkuat dengan undang-undang. Undang-undang perlindungan anak muda atau *Jugendschutzgesetz* mewajibkan BfjM untuk membuat daftar dari media-media yang membahayakan anak muda. Daftar tersebut membuktikan apakah BfjM sudah membuat keputusan terhadap suatu *Trägermedium* atau *Telemedium*.

Arti *Trägermedium* dalam undang-undang perlindungan anak muda adalah media-media dengan teks, gambar atau suara pada alat, yang cocok untuk penyebaran, ditujukan untuk persepsi langsung atau yang terdapat pada suatu alat pemain media-media tersebut. Penyebaran, penyerahan,

penawaran atau akses *Trägermedien* adalah setara baik secara langsung maupun elektronik.¹⁰⁷

Sedangkan arti *Telemidium* adalah media-media disampaikan atau dapat diakses melalui jasa-jasa informasi dan komunikasi elektronik sesuai dengan undang-undang penggunaan jasa-jasa telekomunikasi atau *Teledienstegesetz* dan kontrak negara tentang jasa-jasa media atau *Mediendienste-Staatsvertrag*. Yang dimaksud dengan penyampaian dan pengaksesan adalah penyediaan isi baik pribadi maupun asing.¹⁰⁸

Sejak tanggal 1 April 2003 daftar tersebut dibagi dalam empat kategori, yaitu kategori A, kategori B, kategori C dan kategori D. Yang dapat dikaitkan dengan musik rap Bushido yang disebarluaskan lewat *Trägermedien*, adalah daftar kategori A dan kategori B.

Dalam daftar kategori A terdapat semua *Trägermedien*, yang menurut BfjM tidak memiliki isi yang menyangkut hukum pidana. Ketika pengadilan membuat keputusan yang sah, bahwa media tersebut tidak tersangkut dengan hukum pidana, maka media itu ditaruhkan pada daftar kategori A.

Sedangkan dalam daftar kategori B terdapat semua *Trägermedien* yang baik membahayakan anak muda maupun memiliki kemungkinan tersangkut dengan hukum pidana. Ketika pengadilan membuat keputusan yang sah, bahwa media tersebut tersangkut dengan hukum pidana, ditambah *Trägermedium* itu juga dimasukkan pada daftar media penyitaan seluruh Jerman.

Bushido memiliki beberapa lagu atau album yang melebihi kategori A dan B. Karena lagu dan album tersebut, tidak diperbolehkan untuk dirilis, Bushido terpaksa merevisi lagu-lagu dan album itu agar dapat

¹⁰⁷ § 1 Abs. 2 JuSchG

¹⁰⁸ § 1 Abs. 3 JuSchG

dipublikasikan. Hal tersebut pertama kali terjadi pada albumnya yang dirilis pada tahun 2005 berjudul *Carlo Cokxxx Nutten II*. Sebagian besar dari lagu yang terdapat dalam album tersebut terpaksa direvisi agar dapat dipublikasikan, walaupun setelah revisi album tersebut juga masuk daftar kategori B, akan tetapi setidaknya dapat dirilis.

Selain apa yang terjadi pada lirik-lirik Bushido, sering konsernya tidak diperbolehkan dihadiri oleh yang di bawah umur, maka sering terdapat *Mindestzutrittsalter* atau usia minimal untuk menghadiri konsernya. Biasanya konser-konser Bushido diperbolehkan untuk dihadiri anak-anak muda berusia 16 tahun keatas.

Pada konsernya pun selalu hadir perwakilan-perwakilan dari BfjM, yang mengawasinya apakah ia benar-benar tidak memainkan lagu-lagu yang tidak diizinkan untuk dipublikasikan dan apakah ia benar-benar taat terhadap aturan-aturan yang diberi oleh BfjM tentang isi-isi lagunya.¹⁰⁹

Hal tersebut tidak hanya terjadi pada Bushido, namun juga pada konser-konser artis lain. Akan tetapi musik rap ini yang memang sangat dikhawatirkan oleh instansi tersebut, karena terdapat kemungkinan bahwa lirik-lirik dari musik rap ini membahayakan atau mempengaruhi anak-anak muda dan remaja.

Masalah regulasi ini tentu bukan aspek yang menyenangkan untuk para artis atau musisi, seperti Bushido. Ia sendiri berpendapat bahwa melarang suatu hal, seseorang atau suatu ideologi adalah jalan yang salah. Membatasi bentuk-bentuk ekspresi dari seorang individu menurut Bushido sangat bahaya. Ia mengatakan bahwa dari tindakan-tindakan larangan terjadinya suatu kultus, yang lebih berpengaruh daripada seni atau bentuk ekspresinya sendiri. Walaupun Bushido tahu bahwa ia dianggap

¹⁰⁹ Regulasi lain tetapi yang dalam hal ini tidak berkaitan dengan Bushido, lebih lanjut diperjelas pada Lampiran 1.

kontroversial, ia menyatakan bahwa ia sebenarnya lebih suka ditegur dan kemudian membicarakan masalah tersebut bersama-sama, daripada lagu-lagunya hanya diindikasikan berbahaya, yang jelas-jelas berakibat meningkatnya jumlah anak muda yang mengonsumsi musiknya.

*“Eine Sache, einen Menschen oder eine Ideologie verbieten zu wollen, halte ich generell für den falschen Weg. Die Kunst eines einzelnen einschränken zu wollen, halte ich für höchstgefährlich. Aus Verbotsversuchen entsteht ein Kult, der noch viel wirksamer ist als die Kunst an sich. Ich bin mir dessen durchaus bewusst, dass ich als Person kontrovers gesehen werde. Deswegen wird meine Musik auch nicht im Radio gespielt. Trotzdem oder gerade deswegen kamen allein 2007 über 100 000 Menschen zu meinen Konzerten.”*¹¹⁰ (Bushido 2008, p. 219)

*“Anstatt das Gespräch mit mir zu suchen, rollen meine Kritiker wie eine Dampfwalze mit dem Zensurstift über mich drüber. Ich frage mich, was sie sich dadurch erhoffen? Politiker, Frauenrechtler und all diese komischen Menschenrechtsorganisationen kapierten einfach nicht, dass sie meine Reputation bei den Jugendlichen nur noch stärken, indem sie mich, meine Musik und meine Konzerte verbieten wollen. Das sage ich schon seit Jahren, aber wer bin ich schon?”*¹¹¹ (Bushido 2008, p. 219)

¹¹⁰ “Melarang suatu hal, seseorang atau suatu ideologi, pada umumnya saya anggap sebagai jalan yang salah. Membatasi seni seorang individu, menurut saya sangat berbahaya. Dari percobaan pelarangan terjadi kultus, yang lebih berpengaruh dari pada seni itu sendirinya. Saya sadar bahwa saya dianggap kontroversial sebagai individu. Oleh karena itu musik saya juga tidak disiarkan di radio. Akan tetapi, dan mungkin juga justru oleh karena itu, pada tahun 2007 lebih dari 100.000 orang pada datang ke konser-konser saya.”

¹¹¹ “Daripada berdiskusi dengan saya, kritikus-kritikus saya seolah-olah bertindak seperti penggiling jalan dengan pena sensor untuk menghadapi saya. Saya bertanya-tanya, apa yang mereka harapkan melalui hal tersebut? Politisi, para pembela perempuan dan semua organisasi-organisasi kemanusiaan yang aneh itu tidak mengerti, bahwa reputasi saya hanya meningkat, melalui pelarangan saya, musik saya dan konser-konser saya. Saya sudah mengatakan hal tersebut sejak bertahun-tahun, tetapi siapalah diri saya?”

Yang dapat dilihat dan dirangkum dari apa yang diketahui sekarang tentang aspek regulasi dalam budaya *HipHop* di Jerman ini, adalah bahwa hal tersebut sudah menjadi bagian sehari-hari untuk para penyanyi-penyanyi rap, khususnya untuk Bushido. Regulasi ini, atau khususnya dalam hal ini instansi pemerintahan BfjM, memandu dan membentuk baik secara langsung maupun secara tidak langsung tingkah laku Bushido, dengan mengkategorikan lagunya sebagai berbahaya. Regulasi pada karya-karyanya Bushido tentu diadakan untuk mencegah hal-hal yang buruk yang bisa terjadi di masa depan atau suatu keadaan berkurangnya moral dan etika.

Mengaitkan regulasi ini kembali pada contoh *circuit of culture* maka dapat disimpulkan bahwa aspek tersebut sebagian besar memang selalu hadir pada suatu budaya dan produk-produknya. Regulasi memainkan peran penting dalam suatu budaya karena juga berkaitan dengan aspek-aspek lainnya yaitu representasi, identitas, produksi dan konsumsi.

BAB 4

KESIMPULAN

Budaya *HipHop* yang merupakan salah satu bentuk dari budaya populer, telah berkembang pesat di berbagai negara, begitu juga di Jerman dan menjadi ajang penting bagi anak muda untuk berekspresi. Terdiri dari empat elemen utama, yaitu *graffiti*, *DJing*, *breakdance* dan musik rap, budaya ini menarik untuk didalami karena keempat elemen tersebut memiliki signifikansi masing-masing.

Musik rap yang merupakan elemen yang paling diekspos dari budaya *HipHop*, sehingga musik rap sendiri dikenal sebagai budaya *HipHop* secara keseluruhan, memiliki peran penting baik dalam industri musik maupun bagi anak-anak muda di Jerman yang berasal dari latar belakang berbeda. Perkembangan subgenre dan artis-artisnya yang beranekaragam dan mengangkat masalah-masalah masa kini yang berbeda dalam lagu-lagu masing-masing, menjadikan musik rap salah satu hal penting untuk diteliti dalam memahami generasi muda di Jerman.

Bushido adalah salah satu contoh penyanyi rap di Jerman yang bukan keturunan Jerman dan berasal dari Berlin. Sebagai penyanyi rap keturunan Tunisia, ia telah menarik perhatian publik dengan musik rapnya yang dikategorisasikan sebagai gangster rap dan yang dianggap kontroversial dan vulgar. Walaupun telah dikritik dalam berbagai bentuk media, ia tetap bertahan menjadi penyanyi rap di Jerman tersukses dan terpopuler, sehingga Bushido menjadi menarik untuk dianalisis, mengapa popularitasnya dapat bertahan sampai sekarang.

Selain itu, lirik-lirik lagunya mencerminkan kehidupan pribadi Bushido sekaligus juga merepresentasikan identitasnya sebagai penyanyi rap non Jerman.

Representasi dan identitas Bushido sebagai penyanyi rap non Jerman merupakan pokok permasalahan dalam skripsi ini. Selain analisis melalui dua lirik lagu Bushido yaitu *Bravo Cover* dan *Alles wird gut*, skripsi ini juga mendalami sejauh mana lingkungan Bushido mempengaruhinya. Yang dimaksud dengan

lingkungannya adalah latar belakang apa yang ia miliki dan posisinya dalam industri musik dan dalam arena budaya populer yang hegemonik.

Analisis terhadap keberadaan Bushido seperti yang telah dijelaskan di atas dilakukan dengan menggunakan beberapa teori yang kemudian dikaitkan langsung dengan Bushido.

Pertama adalah mengaitkan Bushido sebagai fenomena dengan teori budaya populer dan kemudian menunjukkan multikulturalisme yang terdapat dalam Bushido dan lingkungannya, yaitu penggemarnya yang berada dalam budaya *HipHop* dan Bushido sebagai penyanyi rap hibrid.

Kemudian, melihat Bushido sebagai fenomena budaya populer, tentu juga berdasarkan beberapa aspek yang semua saling berkaitan. Hal tersebut dijelaskan menggunakan contoh *circuit of culture*, yang selain membahas aspek representasi dan identitas, juga mendalami aspek produksi, konsumsi dan regulasi, sehingga dengan aspek-aspek tersebut, budaya populer sebagai arena hegemoni juga lebih diperjelas.

Masyarakat di Jerman bukan merupakan suatu masyarakat yang homogen lagi, melainkan heterogen dengan berbagai perbedaan dan pluralisme. Bushido adalah sebuah fenomena budaya populer, khususnya dari budaya *HipHop* di Jerman, sebagai penyanyi rap non Jerman yang sukses.

Media massa memainkan peran yang penting terhadap popularitas suatu produk, dan Bushido sejak awal karirnya, yang sampai saat ini sudah mencapai lebih dari 10 tahun, sering diberitakan dalam media massa baik dalam bentuk pujian maupun kritik, sehingga dapat disimpulkan bahwa ia layak disebut sebagai fenomena budaya populer di Jerman.

Faktor penting yang juga mempengaruhi popularitas Bushido sehingga ia dapat dikatakan sebagai fenomena budaya populer, adalah penggemarnya yang memainkan peran penting dalam karirnya karena budaya populer memang juga dikatakan sebagai budaya partisipasi dan hal tersebut sangat terlihat pada Bushido. Ia tentu tidak dapat meraih sukses besar tanpa kehadiran penggemarnya yang mengkonsumsi lagu-lagu, menonton konser-konser, membeli artikel-artikel

fan atau *merchandise*, membeli buku atau menonton filmnya. Hal tersebut tentu juga dipengaruhi oleh budaya *HipHop* di Jerman secara keseluruhan yang merupakan budaya anak muda terbesar di Jerman dengan jutaan penggemar. Musik rap sebagai salah satu elemen dari budaya *HipHop* yang sangat diekspos dan dapat diakses dimana saja dari berbagai media mulai dari televisi, radio, internet ataupun membaca berita-beritanya dalam media tertulis, jelas merupakan salah satu ajang dari Budaya *HipHop* sebagai budaya populer.

Bushido digemari baik oleh anak muda keturunan Jerman maupun non Jerman. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggemarnya memang berasal dari berbagai latar belakang sehingga bersifat multikultural. Hal ini juga merupakan bagian penting dari budaya populer, karena multikulturalisme memang menarik berbagai orang yang memiliki ketertarikan yang sama terhadap satu hal.

Peran musik rap dalam dunia musik di Jerman atau budaya *HipHop* memang dapat dilihat sebagai sangat signifikan, karena menjadi ajang penting, bagi orang-orang yang merasa adanya afiliasi khusus dengan musik tersebut. Afiliasi tersebut terutama dirasakan oleh anak-anak muda yang bukan keturunan Jerman, yang menganggap *HipHop* sebagai pegangan atau jembatan antara diri mereka dan kehidupan di Jerman. Hal tersebut disebabkan terjadinya krisis identitas pada sebagian besar anak-anak muda tersebut karena memiliki kebangsaan yang berbeda dengan tempat mereka lahir dan tumbuh besar. Maka musik rap di sini berperan sebagai ajang untuk berekspresi dan menemukan orang-orang yang mengalami atau merasakan hal yang sama.

Penjabaran mengenai Bushido tersebut memperlihatkan bahwa Bushido merupakan fenomena budaya populer yang multikultural. Bushido yang merupakan penyanyi non Jerman memilih musik rap sebagai ajang untuk berekspresi. Melalui lagu-lagunya ia menyampaikan pikiran, pandangan dan perasaannya yang ia alami sebagai penyanyi rap non Jerman di Jerman.

Faktor pendukung aspek multikultural Bushido adalah lagu-lagunya yang tidak hanya ditujukan kepada orang-orang dari kelompok-kelompok tertentu,

melainkan menyapa semua orang terlepas dari latar belakang apa yang dimiliki oleh mereka.

Bushido yang menyebut dirinya sebagai *Deutschrapper* menunjukkan bahwa ia tidak membedakan dirinya dengan penyanyi-penyanyi rap lain yang keturunan Jerman, melainkan musik rap yang ia buat adalah musik rap Jerman yang otentis dan yang merepresentasikan permusikan rap Jerman masa kini. Konsistensi pemilihan tema dirinya sebagai orang asing yang berasal dari suatu daerah di Berlin dengan terdapatnya diaspora akan tetapi berhasil meraih sukses yang besar dan mampu memiliki apa pun yang juga dimiliki orang-orang lain dengan latar belakang yang lebih bagus, menunjukkan bahwa Bushido ingin menghapus perbedaan antar ras dan kelas sosial. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Bushido berpandangan hibrid.

Aspek multikultural terakhir yang terlihat dari Bushido sebagai penyanyi musik rap non Jerman yang multikultural adalah penggunaan bahasa Jermannya. Ia menggunakan bahasa Jerman untuk berkomunikasi sehari-hari dan untuk menyampaikan pandangan dan pikirannya melalui lagu-lagunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia berbaur dengan lingkungan ia hidup, bertindak toleran terhadap Jerman dan menghargai bahasanya. Ia mengadaptasikan diri dengan bahasa Jerman agar dapat dimengerti oleh semua orang di Jerman, tetapi juga di negara-negara lain yang berbahasa Jerman seperti Austria dan Swiss.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dimengerti bahwa budaya *HipHop* di Jerman berkaitan erat dengan multikulturalisme, karena baik penggemar maupun penyanyi-penyanyi rapnya yang bukan keturunan Jerman ikut membangun budaya tersebut, sehingga merepresentasikan apa yang dikenal dengan budaya *HipHop* di Jerman saat ini. Pandangan hibrid yang dimiliki oleh orang-orang tersebut juga dapat dimengerti sebagai suatu keinginan untuk berintegrasi dan merupakan suatu proses pencarian identitas, melalui ajang budaya *HipHop*, khususnya musik rap. Dalam budaya *HipHop* identitas kultural atau latar belakang seseorang tidak penting, akan tetapi yang lebih penting adalah kekhasan atau keunggulan dari seorang penyanyi rap. Dengan kata lain budaya *HipHop* ini memiliki popularitas yang tinggi di antara anak-anak muda yang hidup di Jerman, karena yang dipentingkan adalah bakat dan keunggulan seseorang.

Menyebut Bushido sebagai penyanyi rap non Jerman, tentu berdasarkan beberapa faktor yang dimilikinya, sehingga ia sesungguhnya dapat merepresentasikan penyanyi rap non Jerman.

Representasi Bushido yang didukung oleh berbagai faktor, mengakibatkan kemudian timbulnya identitas kultural Bushido. Identitas kultural ini yang kemudian dapat dipandang dari *identity as being* atau faktor yang lahiriah, yaitu fakta bahwa Bushido memiliki keturunan Tunisia dari ayahnya serta bahasa Arab sebagai bahasa ibu. Sebagai penyanyi rap, yang memiliki warna kulit berbeda dibandingkan dengan penyanyi-penyanyi rap keturunan Jerman asli, yaitu kecoklatan dan ciri-ciri fisik lain seperti warna mata, warna rambut atau bentuk mukanya, sudah menandakan bahwa ia orang asing.

Identity as becoming atau faktor yang tidak lahiriah dari Bushido yang menentukannya sebagai penyanyi rap non Jerman, dapat dilihat melalui tato-tatonya yang menandakan identitas yang ingin ditonjolkannya dan merupakan bagian penting pada dirinya. Dari keenam tato miliknya, terlihat bahwa Bushido membuat penanda atas kejadian-kejadian atau hal-hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupannya dan selalu akan hadir sebagai bagian dirinya.

Berdasarkan keenam tato Bushido, dapat disimpulkan bahwa ada tiga tato yang sangat signifikan dalam pembentukan identitasnya kultural sebagai penyanyi rap non Jerman.

Tato yang paling mempengaruhi eksistensi dan identitasnya sebagai orang asing adalah tatonya yang berhuruf *B* pada sisi kanan lehernya. Tato tersebut telah memainkan peran besar dalam kehidupan dan karirnya sebagai penyanyi rap non Jerman, karena dengan tato ini, Bushido juga merepresentasikan dirinya melalui berbagai sarana. Tato berhuruf *B* yang sangat diekspos dan menjadi ‘merek’nya ini memiliki unsur-unsur kearaban, maka jelas Bushido ingin menonjolkan identitasnya sebagai orang Arab.

Tato yang juga berperan penting dalam pembentukan identitas Bushido adalah tato bertulisan *Berlin* pada bagian dalam tangan kirinya. Dengan tato ini Bushido ingin menunjukkan bahwa kota Berlin adalah bagian dari dirinya karena ia tumbuh besar di kota tersebut. Berlin yang dikenal sebagai kota multikultural

dan memiliki banyak penduduk orang asing, khususnya pada distrik-distrik tertentu, kerap juga diasosiasikan dengan lingkungan yang bersifat diaspora. Walaupun Bushido sekarang sukses dan karena popularitasnya sudah dikenal oleh hampir semua orang, akan tetapi dengan tato *Berlin* ini ia menunjukkan bahwa ia tetap berasal dari Berlin, yang orang asingnya, khususnya orang-orang Turki dan Arab, dicap sebagai asosial dan memiliki stereotipe tersendiri. Penempatan tato di posisi yang mudah terlihat menunjukkan kebanggaan dan kesetiaan Bushido pada kota Berlin dan ia merepresentasikan keadaan Berlin masa kini. Maka walaupun di satu sisi Bushido orang Arab, di sisi lain ia juga sangat Jerman karena memiliki afiliasi yang erat dengan Berlin.

Tato *Electro Ghetto* dapat memperlihatkan bahwa Bushido menyatakan dengan jelas perbedaan antara dirinya dan penyanyi-penyanyi rap Jerman yang lain. Bushido yang membawakan lagu-lagu yang dianggap kontroversial dan bukan lagu-lagu sejenis dengan yang ditampilkan oleh penyanyi-penyanyi rap lain, membuktikan bahwa ia melangkah dari stereotipe seorang penyanyi rap Jerman, dan merepresentasikan genre dan gaya tersendiri yang berbeda.

Melalui dua lagunya *Bravo Cover* dan *Alles wird gut* kemudian *identity as becoming* dan representasi Bushido lebih diperjelas. Dari analisis kedua lagu Bushido dapat disimpulkan bahwa kedudukan sebagai orang asing di Jerman masih menjadi isu yang sangat aktual sehingga multikulturalisme yang terjadi di sini juga merupakan masalah dan tentunya wacana.

Integrasi berbagai budaya sebagai suatu tujuan akhir dari kehidupan yang bersifat diaspora memang tidak mudah. Cara pandang kelompok-kelompok masyarakat tertentu di Jerman terhadap orang asing atau orang-orang yang di mata mereka tidak sesuai dengan budaya dan standar mereka sendiri juga secara tidak langsung menciptakan suatu jarak atau garis batas sehingga hal tersebut tentu memberikan suatu identitas tertentu bagi pihak lain. Dalam konteks ini, Bushido punya identitas tersendiri di kelompok-kelompok masyarakat Jerman tertentu dan begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini pelekatan stereotipe terhadap pihak lain menjadi acuan dari pemikiran dan pandangan dalam masyarakat.

Bushido sadar bahwa dirinya bukan orang Jerman, sehingga ia berusaha untuk meneguhkan dan menonjolkan posisinya sebagai penyanyi rap non Jerman, agar dirinya dapat diterima dalam masyarakat.

Lagu *Bravo Cover* dan *Alles wird gut*, merupakan penggambaran pandangan Bushido terhadap dirinya sebagai orang asing dan pendapatnya atas sudut pandang orang lain yang memiliki stereotipe tentangnya. Penggambaran meliputi suatu identitas yang dimiliki atau dibentuknya sendiri dan juga suatu identitas yang dimiliki orang lain tentangnya.

Dari kedua lagu terlihat bahwa Bushido memandang dirinya sebagai orang asing yang berasal dari Berlin, tepatnya dari Kreuzberg yang dikenal sebagai distrik yang dihuni oleh banyak orang Turki dan Arab yang hidup dalam diaspora. Sebagai penyanyi rap Jerman yang terpopuler dan tersukses di Jerman, ia meremehkan penyanyi-penyanyi rap lain, merendahkan mereka dan membanggakan dirinya karena posisi yang ia duduki sekarang tidak mudah tercapai. Kedudukan sebagai penyanyi rap yang terkenal juga membuatnya percaya bahwa semua orang, terutama orang asing, mampu untuk memiliki kedudukan yang sama atau berhak mendapat perhatian yang sama seperti orang-orang lain, khususnya seperti orang Jerman, terlepas dari latar belakang yang dimilikinya.

Bushido juga menganggap dirinya sebagai bagian dari dunia musik rap Jerman yang otentis. Ia selalu menyebut dirinya sebagai *Deutschrapper* dan mengatakan bahwa Berlin adalah kota asal-usulnya sehingga ia juga menatanya pada tangannya. Hal ini menunjukkan bahwa dirinya berpandangan hibrid. Ia ingin orang-orang lain yang sepertinya memiliki pandangan yang sama terhadap Jerman dan berpandangan hibrid, sehingga dapat bersama-sama keluar dari keadaan diaspora untuk mencapai integritas budaya-budaya yang sukses. Selain itu budaya *HipHop* yang menentukan popularitas seseorang bukan berdasarkan latar belakangnya, melainkan karena ‘*trademark*’ atau keunggulannya, merupakan ajang yang ideal bagi Bushido untuk merealisasikan keinginannya.

Bushido merupakan contoh sosok yang tidak dipengaruhi oleh stereotipe-stereotipe yang terdapat tentang orang-orang sepertinya dalam masyarakat. Stereotipe yang dilekatkan padanya tidak membuatnya lemah, tetapi justru

membuatnya lebih berani untuk melangkah agar penilaian terhadap orang lain tidak didasarkan pada suatu stereotipe.

Bahasa yang digunakan Bushido di satu sisi menunjukkan bahwa ia multikultural dan di sisi lain juga merepresentasikan generasi muda yang hidup di Berlin, khususnya generasi muda orang asing yang sudah merupakan generasi kedua atau ketiga. Walaupun Bushido juga menguasai bahasa Jerman yang formal, akan tetapi bahasa Jerman yang ia gunakan dalam lirik-lirik lagunya merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh anak-anak muda. Dengan hal itu, apa yang ingin disampaikan oleh Bushido melalui lagu-lagunya, otentisitas dirinya sebagai penyanyi rap tercerminkan, karena anak-anak muda dapat merelasikan bahasa tersebut dengan kehidupan sehari-hari di jalanan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Bushido yang merepresentasikan orang asing, memiliki niat untuk berbaur dengan lingkungannya dan juga ingin dianggap, diperlakukan dan didengar oleh masyarakat yang luas dan tidak hanya oleh kelompok-kelompok tertentu. Usaha yang ia lakukan untuk diterima dalam masyarakat terkadang memang tersirat, akan tetapi mencapai tujuan integritas budaya adalah jalan yang berliku-liku.

Selain mendapatkan identitas Bushido yang ia gambarkan melalui pandangan, pemikiran dan perasaan, ia juga menggambarkan identitasnya dari sudut pandang orang lain, khususnya dalam masyarakat Jerman. Pandangan masyarakat tersebut terhadap Bushido adalah sebagai orang asing yang berasal dari suatu distrik di Berlin dengan angka penduduk asing tertinggi dan hidup dalam diaspora, tidak pernah akan keluar dari lingkungan tersebut dan selalu menjadi sesuatu yang tidak berguna, tidak diakui dan tidak membanggakan. Selain itu ia juga merasa diberikan identitas bahwa orang asing yang berasal dari distrik-distrik tersebut juga tidak mampu meraih sukses, apalagi sebagai penyanyi musik rap dan disamakan dengan artis-artis Jerman lain, maka Bushido juga ingin menunjukkan bahwa hal tersebut tidak benar dan menempatkan dirinya sebagai contoh. Di samping itu, walaupun sekarang ia sudah meraih sukses dan tampaknya di beberapa kelompok masyarakat sudah diterima, akan tetapi dia

selalu akan diberi identitas atau dicap sebagai orang asing yang berasal dari Berlin dan tidak berguna atau tidak membanggakan.

Dari analisis terhadap dua lagu Bushido, terlihat bahwa dari sudut pandang orang lain, orang-orang seperti Bushido dapat diperlakukan seenaknya. Dengan kata lain, seorang seperti Bushido tidak perlu diberikan kehormatan, kebanggaan atau rasa simpati, karena memang ia selalu, tetap dan akan menjadi orang asing yang berasal dari Kreuzberg.

Selain itu yang juga dapat disimpulkan setelah menganalisis kedua lagu adalah, bahwa sekarang Bushido sudah mapan dan tidak perlu lagi 'berlebihan' dalam hal meneguhkan posisinya sebagai penyanyi rap Jerman, karena sekarang ia sudah sukses dan populer. Dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu ketika ia masih berusaha untuk menonjolkan kehebatannya karena ia sadar dirinya bukan orang Jerman, dan untuk dapat diterima dalam masyarakat ia harus menunjukkan bahwa dirinya memiliki keunggulan.

Penjelasan di atas memperlihatkan contoh-contoh nyata masih kentalnya stereotipe mengenai orang asing dalam masyarakat di Jerman. Orang-orang yang menilai Bushido dan orang-orang sepertinya, selalu merujuk pada suatu stereotipe yang belum tentu juga mengikuti perkembangan masa. Pembentukan dan pelekatan stereotipe tersebutlah yang juga menjadi hambatan untuk menghilangkan jarak atau garis batas antara budaya-budaya berbeda, maka Jerman pada kenyataannya memiliki keanekaragaman budaya dalam negaranya, akan tetapi masih terdapat berbagai stereotipe bangsa-bangsa non Jerman yang hidup di dalam masyarakat Jerman. Oleh karena itu akan menarik untuk menelaah konstruksi identitas budaya seperti Bushido.

Pada awal karirnya ia merupakan penyanyi rap yang mandiri, tidak tergantung dan tidak dipengaruhi oleh siapa pun. Akan tetapi ketika ia mulai berkarir dan bergabung dengan perusahaan-perusahaan musik, Bushido tambah populer, sehingga apa yang ia representasikan sebelumnya mulai berubah. Bushido mulai dipengaruhi oleh perusahaan musiknya karena sebagai penyanyi rap yang menandatangani kontrak ia mau tidak mau juga harus merepresentasikan perusahaan musik tersebut yang menaunginya. Tidak hanya perusahaan musik

yang memiliki peran dalam perubahan identitas Bushido, selera para penggemar pun memainkan peran penting terhadap perusahaan musik yang kemudian tercermin pada identitas Bushido dan representasinya.

Walaupun identitas Bushido sebagai penyanyi rap mengalami perubahan, ia tetap memiliki popularitas yang tinggi. Hal tersebut diakibatkan karena ketika Bushido dianggap sebagai komoditas dalam budaya populer, identitas yang *shifting* sudah tidak penting dan tidak diberikan signifikansi lagi karena Bushido sudah menjadi 'brand' penyanyi musik rap.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa hegemoni dalam budaya populer memang merupakan arena yang terjadinya negosiasi dan kompromi, suatu keadaan yang terdapat situasi tawar-menawar.

Bushido terhegemoni tetapi sekaligus juga menghegemoni. Dengan kata lain, hegemoni tidak hanya terjadi dan dilakukan terhadap Bushido, akan tetapi Bushido juga memiliki signifikansi penting bagi perusahaan maupun penggemarnya, maka dapat dikatakan bahwa hegemoni dalam budaya populer terjadi dimana saja.

Hal terakhir yang mempengaruhi representasi dan identitas Bushido adalah regulasi terhadap musik rap.

Regulasi dalam budaya *HipHop* di Jerman biasanya diberlakukan pada *graffiti* karena pembuatan *graffiti* tanpa izin dianggap sebagai tindakan vandalisme. Pembatasan bentuk ekspresi seseorang tentu juga berakibat pada representasi dan identitasnya, karena harus menuruti larangan-larangan yang diberikan kepadanya.

Pembatasan bentuk ekspresi juga terjadi pada Bushido karena ada karya-karyanya yang dianggap melanggar regulasi yang telah ditetapkan dalam dunia musik di Jerman.

Regulasi yang diberlakukan terhadap musik dan harus ditaati oleh Bushido berakibat pada dirinya secara sadar maupun tidak sadar. Bushido yang terpaksa mengikuti peraturan-peraturan dan undang-undang yang ada harus menyesuaikan diri dengan regulasi agar dapat tetap didengar oleh masyarakat luas, termasuk

penggemarnya yang banyak juga masih di bawah umur. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa selain perusahaan musik yang mempengaruhi identitasnya, tentu regulasi dalam dunia musik juga berperan besar terhadap otentitasnya sebagai penyanyi rap. Dengan adanya regulasi, identitas Bushido juga dapat dilihat sebagai proses, karena apa yang sebenarnya ia ingin ekspresikan dihambat oleh regulasi, sehingga ada kemungkinan bahwa identitasnya berubah, yaitu dari penyanyi rap yang sebelumnya dikenal sangat kontroversial, sama sekali tidak mengenali tabu dan juga tidak peduli dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan oleh masyarakat dan lingkungannya, menjadi penyanyi rap yang mengubah gayanya yang lebih peduli terhadap pemilihan kata-kata dan *performancenya*.

Penjabaran atas analisis terhadap Bushido di atas memperlihatkan bahwa aspek representasi, identitas, produksi, konsumsi dan regulasi saling mempengaruhi dan berhubungan dalam suatu budaya. Bushido yang merupakan fenomena budaya populer, dipengaruhi oleh kelima aspek tersebut, sehingga menghasilkan diri yang dikenal pada saat ini sebagai penyanyi rap non Jerman.

Proses tarik menarik atau negosiasi yang terjadi di dalam arena identitas budaya Bushido memperlihatkan bahwa proses representasi tidak dapat berjalan satu arah saja melainkan menjadi proses yang terus menerus berlangsung dalam pembentukan identitas budaya seorang Bushido.

Untuk memahami suatu komoditas budaya memang tidak cukup kalau memandangnya dari satu sisi tertentu, karena apa yang terdapat dibelakangnya atau apa yang mengelilinginya, memiliki signifikansi yang jauh lebih besar daripada pada produknya sendiri.

DAFTAR REFERENSI

I. BUKU

Androutsopoulos, J. (2003). *HipHop – Globale Kultur – lokale Praktiken*. Bielefeld: Transcript.

Baacke, D. (2007). *Jugend und Jugendkulturen – Darstellung und Deutung*. Weinheim: Juventa

Bennett, Andre. *Popular music and youth culture: Music, Identity and Place*. 2000. Palgrave Macmillan

Bochner, S. (1973). *The mediating man and cultural diversity*. University of Michigan Press.

Bock, K. & Meier, S. & Süß, G. (2007). *HipHop meets academia – globale Spuren eines lokalen Kulturphänomens*. Bielefeld: Transcript.

Brislin, R. (1977). *Culture learning*. East-West Center Press

Bushido & Amend, L. (2008). *Bushido*. München: Riva Verlag

Christensen, T.S. (2002). *The Cambridge history of western music theory*. Cambridge University Press

Cobb, K. (2005). *The Blackwell guide to theology and popular culture*. Blackwell Publishing.

Depertemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Du Gay, P., Hall, S., Janes, L., Mackay, H. & Negus, K. (1997). *Doing cultural studies: The story of the Sony Walkman*. Sage Publications

During, S. (2007). *The cultural studies reader*. Routledge

- Dyer, R. (1993). *The matter of images: Essays on representation*. London: Routledge
- Elflein, D. (1998). *From Krauts with attitudes to Turks with attitudes: Some aspects of HipHop history in Germany*. Bielefeld: Transcript Verlag.
- Farin, K. (1998). *Jugendkulturen zwischen Kommerz und Politik*. Berlin: Thomas Tilsner Verlag
- Ferchhoff, W. (2001). *Jugend und Jugendkulturen im 21. Jahrhundert*. Wiesbaden: Vs Verlag
- Gilbert, J. & Pearson, E. (1999). *Discographies: Dance music, culture and the politics of sound*. Routledge
- Groenewegen, P.P. (1991). *Remunerating eneral practitioners in Western Europe*. Avebury
- Hall, S. (1997). *Representation. Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications & Open University
- (1990). *Cultural Identity and Diaspora*. London
- Harrington, C.L. & Bielby, D.D. (2001). *Popular culture*. Blackwell
- Hatley, J. (2002). *Communication, cultural and media studies*. Routledge
- Hess, M. (2007). *Icons of HipHop: An encyclopedia of the movement, music, and culture, volumes 1 & 2*. Greenwood Press.
- Hills, M. (2002). *Fan cultures*. Routledge
- Hitzler, R. & Bucher, T. & Niederbacher, A. (2005). *Leben in Szenen – Formen jugendlicher Vergemeinschaftungen heute*. Wiesbaden: Vs Verlag

- Jenkins, H. (2009). *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*. The MIT Press
- Klein, G. & Friedrich, M. (2003). *Is this real? Die Kultur des HipHop*. Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag.
- Kroeber, A.L & Kluckhohn, C. (2001). *Culture: A critical review of concepts and definitions*. Greenwood Press
- Lisetz, A. (2000). *Raver, Rapper und Rebellen*. Wien: Ueberreuter
- Mackay, H. (1997). *Consumption and everyday life*. Sage
- Menrath, S. (2001). *Represent What – Performativität von Identitäten im HipHop*. Hamburg: Argument Verlag
- Nattiez, J.J. (1990). *Music and discourse: Towards a semiology of Music*. Princeton University Press
- Peschke, A. (2010). *HipHop in Deutschland*. Hamburg: Diplomica Verlag GmbH
- Rode, D. (2002). *Breaking, Popping, Locking – Tanzformen der HipHop Kultur*. Marburg: Tectum Verlag
- Rose, N. (1999). *Powers of freedom: reframing political thought*. Cambridge University Press
- Storey, J. (2003). *Inventing popular culture*. Blackwell Publishing
- Strinati, D. (2004). *An introduction to theories of popular culture*. Routledge
- Thompson, K. (1997). *Media and cultural regulation*. Sage Publications
- Verlan, S. & Loh, H. (2001). *25 Jahre HipHop in Deutschland*. Höfen: Hannibal
- Wall, Tim. (2003). *Studying popular music culture*. Arnorldpublishers

Webb, P. (2007). *Exploring the networked worlds of popular music*. Routledge

Woodward, K. (1997). *Identity and difference*. Sage.

II. PUBLIKASI ELEKTRONIK

Album. (n.d). March 31 2011.

<http://www.kingbushido.de>

Bambaataa. (n.d). April 3 2011.

<http://www.oldschoolhiphop.com/artists/deejays/afrika.htm>

Black african-american. (n.d). March 14 2011.

<http://www.yenoba.com>

Black Spades. (n.d). April 4 2011.

<http://www.classicnystreetgangs.com/blackspades.htm>

Bravo Otto. (n.d). March 31 2011.

<http://www.bravo.de/family/archiv/der-bravo-otto-die-story>

Break. (n.d). March 29 2011.

<http://www.wisegeek.com/m/what-is-breakbeat.htm>

Bundesprüfstelle für jugendgefährdende Medien. (n.d). March 13 2011.

<http://www.bundespruefstelle.de/bpjm/die-bundespruefstelle.html>

Berliner Morgenpost. (September 23 2008). *Bushidos Buch ist Nummer 1 auf der Bestsellerliste*. March 31. 2011.

http://www.morgenpost.de/berlin/article893153/Bushidos_Buch_ist_Nummer_1_aud_der_Bestsellerlist.html

Bravo, (n.d.). May 16 2011

<http://www.bravo.de>

Circuit of Culture. (n.d). March 17 2011.

<https://segue.middlebury.edu/view/html/site/amst0275a-s08>

Echo. (n.d). March 31 2011.

http://www.echopop.de/der_echo/die_geschichte

EMA. (n.d). March 14 2011.

http://en.wikipedia.org/wiki/MTV_Europe_Music_Awards

Facebook. (n.d). March 16 2011.

<http://www.internetmarketingdefinitions.com/Facebook>

Funk. (n.d). March 14 2011.

<http://www.allmusic.com/explore/style/funk-d13>

Gastarbeiter. (n.d). March 13 2011.

<http://www.dtsinfo.de/deutsch/p200111/seite03.htm>

Ghetto. (n.d). March 30 2011.

<http://www.usmmm.org/wlc/en/article/php?ModuleId=10005059>

Goldener Pinguin. (n.d). March 31 2011.

<http://www.bushidos.blogspot.com/2010/12/goldener-pinguin.html>

Goldstatus. (n.d). March 31 2011.

<http://www.de.m.wikipedia.org/wiki/Goldstatus>

Goldstatus Bushido. (n.d). February 14 2011.

<http://www.stern.de/unterhaltung/musik/:Sido,-Bushido-&-Co.-Schluss/660897.html>

Grand Wizard Theodore. (n.d). March 30 2011.

<http://www.oldschoolhiphop.com/artists/emcees/fantastic5.htm>

Jenkins, H. (2010). *Fandom, Participatory Culture and Web*. March 17 2011.

http://henryjenkins.org/2010/01/fandom_participatory_culture_a.html

Juristischer Informationsdienst. (n.d.). *Strafgesetzbuch*. May 5 2011.

<http://dejure.org/gesetze/StGB>

Locking. (n.d.). March 14 2011.

<http://www.locking-dance.com/>

McChicken. (n.d.). May 4 2011.

<http://m.mcdonalds.de/products/mcchicken.php>

Media Control. (n.d.). February 14 2011

<http://www.media-control.de/musik-chart-history.html>

Myspace. (n.d.). March 16 2011.

<http://personalweb.about.com/od/myspacecom/a/whatismyspace.htm>

Papst. (n.d.). March 31 2011.

<http://www.benedikt-xvi.de/papst/>

Platinumstatus. (n.d.). March 14 2011.

<http://www.de.m.wikipedia.org/wiki/Platinumstatus>

Popular. (n.d.). March 17 2001.

<http://english.berkeley.edu/Postwar/pop.html>

Schröder. (n.d.). March 31 2011.

<http://www.hdg.de/lemo/html/biografien/SchroederGerhardSPD/index.html>

Sony. (n.d.). March 14 2011.

<http://www.sony.net/SonyInfo/CorporateInfo/History/history/html>

Soul. (n.d.). March 14 2011.

<http://www.scaruffi.com/history/soul.html>

Spiegel, der. (n.d.). March 14 2011.

<http://www.spiegelgruppe.de/spiegelgruppe/home.nsf/o/6CE8D16B87C4BD0AC1256F5F00350C5A?OpenDocument>

Sugar Hill Gang. (n.d). March 30 2011.

<http://www.cwrl.utexas.edu/~syverson/worldsfair/exhibits/hall1/vaughn-sowa-iskander/bios/sugarbio.html>

Tag. (n.d). March 27 2011.

<http://www.hip-hop-music-classic.com/Tag-Graffiti-Alphabet.html>

Top. (n.d). May 4 2011.

<http://www.sportunterricht.de/tischtennis/gr-topspin.html>

TRL. (n.d). March 31 2011.

<http://www.m.mtv.de/trl>

Universal. (n.d) March 14 2011.

<http://universalmusic.com>

Vibranz Verlag. (2007). Sachbeschädigung durch Graffiti- teures Gekritzeln. May 7 2011

<http://www.geesthachter-anzeiger.de/Vibranz-Meldungen.252+M5f94f9f77cd.0.html>

Viva Comet. (n.d). March 31 2011.

<http://www.comet.viva.tv/>

Zulu. (n.d). April 4 2011.

<http://www.oldschoolhiphop.com/artists/deejays/afrika.htm>

LAMPIRAN 1: Regulasi *Trägermedium* dan *Telemedium*

Bila suatu *Trägermedium* sudah terdaftar dalam daftar media yang membahayakan anak muda dan indikasinya juga sudah dipublikasikan dalam *Bundesanzeiger*¹¹², maka media tersebut memiliki syarat-syarat publikasi, penyebaran, periklanan dan distribusi. Restriksi atau syarat-syarat tersebut, terdapat dalam pasal § 15 dari *Jugendschutzgesetz*. Pelanggaran terhadap peraturan tersebut dihukum dengan hukuman penjara atau denda uang.¹¹³

Dalam pasal § 15, ayat 1, nomor 1, 2 dan 4 dalam undang-undang perlindungan anak muda dikatakan bahwa media yang telah diindikasikan tidak diperbolehkan untuk diberi dan memiliki akses terhadap anak-anak dan remaja.

Yang dimaksud dengan media tidak diperbolehkan memiliki akses terhadap anak-anak dan remaja adalah tidak ada siapa pun yang berhak untuk menunjukkan isi dari media yang telah diindikasikan. Hal tersebut tidak tergantung apakah objek yang telah diindikasikan ini diberi baik secara langsung atau tidak langsung. Sebagai contoh hanya menyetel suatu album musik dan membiarkan anak-anak atau remaja mendengarkannya sudah termasuk pelanggaran. Begitu juga ketika seseorang menyanyikan isi dari suatu lagu yang telah diindikasikan kepada yang masih di bawah umur.

Ketika suatu toko atau usaha juga berniaga dengan media-media yang telah diindikasikan, maka tidak diperbolehkan bahwa media-media tersebut dipajang dan ditawarkan pada tempat-tempat yang dapat diakses, dilihat atau didengar oleh anak-anak dan remaja. Dengan kata lain media-media terindikasi hanya boleh dijual *unter dem Ladentisch*.¹¹⁴

Bila media terindikasi disewakan, contohnya di toko-toko penyewaan album musik atau video, maka terdapat syarat-syarat khusus toko tersebut, yaitu media-

¹¹² Tabloid dari pemerintahan Jerman yang memuat kabar, berita dan informasi-informasi teraktual yang terjadi dalam pemerintahan.

¹¹³ § 27 JuSchG

¹¹⁴ *Etwas unter dem Ladentisch verkaufen* adalah metafora yang menggambarkan kegiatan menjual sesuatu yang tidak diperbolehkan kepada semua orang.

media tersebut hanya boleh dipajang dan ditawarkan dalam toko-toko dagang eceran yang tidak memberikan izin masuk pada anak-anak dan remaja. Selain itu, isi toko tidak boleh terlihat dari luar, contohnya etalase dari toko tersebut digelapkan atau diwarnai.

Dalam undang-undang tersebut, toko dagang eceran pun didefinisikan. Suatu toko dagang eceran memiliki pintu masuk tersendiri dan diurus secara pribadi baik organisatoris maupun isi toko tersebut, yaitu toko dagang eceran ini tidak diperbolehkan untuk bertempat di jalan raya atau jalan besar yang umum; hanya dapat diakses melalui pintu masuk tersendiri; wajib memiliki staf yang bertanggung jawab hanya untuk toko tersebut; proses pembelian dari media terindikasi ini harus terjadi dalam toko dagang eceran itu, yaitu pemilihan media terindikasi oleh pelanggan dan pembayarannya pada kasa.

Selain itu, pasal § 15, ayat 1, nomor 3 dan 5 dari undang-undang perlindungan anak muda juga mengatakan bahwa media-media terindikasi tidak boleh ditawarkan, dijual, disewakan atau dimiliki pedagang eceran yang tidak memiliki ruangan atau toko khusus; kios-kios atau tempat jualan lain yang tidak dapat dimasuki; *Versandhandel*, yaitu perusahaan-perusahaan yang menjual atas dasar pesanan melalui pos. Yang dimaksud dengan *Versandhandel* adalah sesuai yang dijelaskan pada pasal § 1 ayat 4 dalam *Jugendschutzgesetz*, usaha apapun yang pada saat pemesanan dan pengirimannya dari suatu barang, melakukan transaksi melalui pengiriman pos atau pengirim elektronik, tanpa kontak langsung antara pengirim dan pemesan.

Baik produsen maupun penerbit dan pedagang perantara pengiriman pada pemilik-pemilik usaha yang telah disebutkan di atas, juga dilarang.

Pada pasal § 15 ayat 1 nomor 6, ayat 4 dan 5 juga dikatakan bahwa suatu media terindikasi tidak boleh diiklannya pada umum. Iklan-iklan untuk media tersebut hanya diperbolehkan pada tempat-tempat yang hanya boleh dikunjungi oleh orang dewasa. Akan tetapi sama sekali tidak diperbolehkan untuk membuat iklan dengan indikasi, dengan kata lain tidak boleh diberitahu bahwa terdapat suatu proses indikasi, atau pernah memiliki proses indikasi. Hal tersebut juga berlaku untuk medium-medium yang tidak diindikasikan.

Selain itu daftar medium-medium yang membahayakan anak muda tidak boleh dicetak atau dipublikasikan dengan tujuan beriklan atau memanfaatkan untuk suatu usaha. Terakhir dikatakan bahwa bentuk iklan apapun dilarang, baik iklan-iklan yang tidak membahayakan anak muda.

Pasal § 15 ayat 6 dalam *Jugendschutzgesetz* juga mengatakan bahwa produsen atau penerbit, pedagang perantara dan pengimpor wajib memberi tahu pada konsumen tentang indikasi.

Pada tanggal 28 Februari 2011 jumlah *Tonträger* yang telah diindikasikan dalam daftar kategori A dan kategori B adalah sebesar 1113.

Seperti yang telah dijelaskan pada pasal-pasal dan ayat-ayat diatas, yang terdapat larangan terhadap anak muda dan remaja untuk mengkonsumsi suatu *Trägermedium* yang terdapat pada daftar media-media yang membahayakan, maka ketika seorang menggelar suatu konser pun, juga tidak diperbolehkan untuk anak-anak muda dan remaja tersebut untuk menonton konser itu.